

Perkembangan **POLITIK** Mazhab dan Aliran Pemikiran **ISLAM**

Dr. Drs. Harun Umar., M.Si

Gloss Tunggu

Dr. Drs. Harun Umar., M.Si

Perkembangan **POLITIK** Mazhab dan Aliran
Pemikiran **ISLAM**

Menurut Sayyid Sabiq dalam Bukunya : Unsur-Unsur Kekuatan Islam, dan Pengantar dari Prof. KH. Didin Hafiudhuddin, bahwa dalam tulisannya (hal, 303) ; Sjech S. Sabiq mengambil metode yang membuang jauh fanatisme mazhab, namun tidak menjelekkan. Beliau berpegang kepada dalil-dalil dari Kitabullah, AS Sunnah dan Ijma.

Menurut pendapat penulis, buku ini lebih terbatas pada kajian dari perspektif tradisi dan perkembangan pengetahuan agar kita dapat menyerap dan mendorong kemajuan dalam bidang IPTEK dan problematika sosial umat lebih maju dan berkembang pada masa-masa mendatang yang penuh dengan tantangan dan peluang. (Penulis).



**PERKEMBANGAN POLITIK MAZHAB
DAN ALIRAN PEMIKIRAN ISLAM**

DR. DRS. HARUN UMAR., M.Si.



Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Copyright : Dr. Drs. Harun Umar.,M.Si

ISBN : 978-623-7273-24-0

PERKEMBANGAN POLITIK MAZHAB DAN ALIRAN PEMIKIRAN
ISLAM

EDITOR :
H. Drs. Saleh Umar Al Haddar., M.A.

Penata Letak

1. Asngadi Sumardi
2. Navisa Awla Alaydrus

Cover Design :
Ines Syamsiah Putri

Penerbit : Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LP-UNAS).
Jl. Sawo Manila, No. 61. Pejaten. Pasar Minggu. Jakarta Selatan.
Telphon : 021-78837310/021-7806700 (hunting) Ext. 172.
Fak. 021-7802718

Cetakan Tahun : 2022

KATA PENGANTAR

Setelah penulisan buku pertama dengan judul : Rekam Jejak Islam Di Nusantara. Keturunan Hadramaut, Pagaruyung dan Palembang, Di Maluku Utara dan Banda Naira, maka lahirlah buku kedua dengan judul “ Perkembangan Politik Mazhab dan Aliran Pemikiran Islam yang ditulis oleh saudara Dr. Drs. Harun Umar.,M.Si yang studi ilmu politik kurun waktu 1983-2023, empat puluh tahun dan kajian ilmu politik dan pemikiran politik.

Adanya musibah yang dikenal dengan virus Covid-19 dan dengan adanya anjuran untuk tidak keluar rumah sehingga waktu dimanfaatkan untuk menulis dengan alasan yang hampir mirip dengan buku pertama yakni : karena masih sedikit—kalau tidak sama sekali belum banyak —penulisan seperti ini. Kedua : umumnya buku yang dipakai dari karangan orientalis sebagai sumber penulisan sejarah melalui gaya dunia barat untuk menguasai dan mengubah struktur dan kewibawaan serta pengaruh dari para pionir risalah Islam.

Keberadaan mazhab dan aliran dalam dunia Islam telah mewarnai perjalanan sejarah dan khazanah keislaman. Beragam pemikiran, doktrin dan teori-teori yang muncul dari berbagai mazhab dan aliran tersebut sampai hari ini menjadi perbincangan di kalangan umat Islam, khususnya mereka yang mendalami studi tentang akidah, filsafat dan pemikiran Islam. Pemikiran para tokoh dalam berbagai mazhab dan aliran tersebut juga terus menjadi diskursus di ranah kajian keislaman. Kaum Muslimin, pada juga yang berusaha untuk menjaga agar umat ini tidak keluar dari koridor yang sudah digariskan Allah SWT dan Rasul-Nya. Semoga ini perlu diketahui oleh umat Islam, agar bisa membedakan mana

kelompok yang menyimpang dan mana yang berada di jalan yang lurus.

Itrah sebagai asal muasal darah keturunan keluarga ini berkaitan erat dan terpusatkan 'pada yang agung', yaitu darah keturunan keluarga Rasulullah Saw. Lahirlah pernyataan dan pertanyaan : Darah keturunan keluarga agung tercatat di sepanjang sejarah dalam variasi fenomena antara lain : tumbuh dan mewakili bani Hasyim, kebenaran risalahnya, budi pekerti, kemuliaan derajat, suri teladan, saksi atas nama keadilan, persatuan melawan kezaliman dan kesesatan, ilmunya, pemahamannya, nilai-nilainya dan terakhir melahirkan poros cinta dalam kalbu setiap Mukmin dan Mukminat.

Akhirnya tidak ada maksud dan upaya untuk ria atas berbagai kegiatan dan usaha yang dilakukan selama ini. Karena kesombongan hanyalah milik Allah SWT. Kesemuannya ini hanya mencari keridhaan-Nya. Sangat menyadari dalam setiap atau semua pekerjaan yang besar tetap diikuti oleh kesalahan yang besar. Pada awalnya terdapat keraguan ketika berusaha membawa pembaca ke dalam sebuah labirin ilmu pengetahuan dan sejarah. Oleh karena itu apabila didalamnya terdapat hal-hal yang kurang menyenangkan pembaca ataupun keluarga yang terlibat dalam buku ini, maka jauh-jauh sebelumnya memohon maaf yang sebesar-besarnya. Kesemuannya ini adalah kekurangan dan kelemahan pribadi.

Jakarta, Desember 2022

Penulis,

Dr. Drs. Harun Umar., M.Si

DAFTAR ISI

	Hal
PENGANTAR PENULIS	I
BAB I BANI HASYIM DAN BANI UMAYYAH	1
a. Bani Hasyim	1
b. Dinasti Hasyimiah	12
c. Bani Umayya	19
BAB II AWAL PERPECAHAN DALAM ISLAM	27
a. Wafatnya Nabi Muhammad Saw	27
b. Peristiwa Saqifah	27
c. Umar bin Khattab dan Ali bin Abu Thalib	44
d. Siti Aisyah binti Abu Bakar dan Ali bin Abu Thalib	47
e. Perang Jamal	50
f. Perbedaan Tradisi Abu Bakar, Umar dan Ustman disatu pihak dan Ali bin Abu Thalib di pihak lain	53
BAB III KAUM SHIAH (SYIAH)	63
a. Golongan Zaidiah	63
b. Golongan Imamyah	68
c. Golongan Kaisaniyah	73
d. Kaum Gulat	74
BAB IV EMPAT TOKOH BESAR SYIAH	79
a. Ali bin Abu Thalib	79
b. Hasan bin Ali bin Abu Thalib	90

	c. Husain bin Ali bin Abu Thalib	93
	d. Ali bin Husain Zainal Abidin	99
BAB V	SUNNI (AHLUL- SUNNAH WAL JAMAAH)	105
	a. Aliran Asy"ariyah	108
	b. Aliran Maturidiah	109
	c. Aliran Muktazilah & Ahlul-sunnah wal jamaah	111
BAB VI	EMPAT MAZHAB BESAR DALAM ISLAM	116
	a. Imam Hanafi	116
	Mazhab Hanafi	117
	b. Imam Maliki	119
	Mazhab Maliki	123
	c. Imam Syafi'l	123
	Mazhab Syafi'l	128
	d. Imam Hambali	130
	Mazhab Hambali	134
BAB VII	WAJIB HUKUMNYA BAGI UMMAT ISLAM UNTUK MENCINTAI ITRAH RASUL SAW	136
	a. Kisah Khaidir Khumm	136
	b. Ali bin Abu Thalib sebagai panglima perang	138
	c. Hadist-Hadist keutamaan Ahlul-Bait	140
	d. Kedudukan Ahlul-Baith	146
	e. Ceramah KH Abdullah bin Nuh	149
	f. Ali bin Abu Thalib & detik akhir hidup Rasulullah Saw	157

BAB VIII ALIRAN WAHHABI, NASIONALISME & PARTAI BAATH	160
a. Aliran Wahhabi	160
b. Nasionalisme Arab	163
c. Penyatuan Identitas Arab dan Islam	164
d. Partai Baath	165
e. Terbunuhnya Raja Faysal bin Abdullah	167
BAB IX ALIRAN AHMADIYAH	170
BAB X KESIMPULAN	174
DAFTAR PUSTAKA	183
BIODATA PENULIS	219

BAB I

BANI HASYIM DAN BANI UMAYYAH

a. Bani Hasyim.

Bani Hasyim adalah keturunan dari Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusai, moyang Nabi Muhammad Saw. Qusai, kakek Hasyim, lahir pada tahun 400 M. Setelah dewasa, keberanian dan kepandaiannya menjadikan dirinya penguasa Mekkah dan Ka'bah. Ia berusaha memberi dasar pemerintahannya atas sistim organisasi. Untuk menjalankan pemerintahannya, Ia mendirikan Dar an-Nadwah (Balai Musyawarah), Rifadah (Pajak tahunan untuk kebutuhan makanan orang-orang miskin yang datang berziarah ke Kabbah, Siqayah (Pengurusan sumber-sumber air), dan Hijabah (Pemegang kunci Kabbah). Semua urusan itu terpusat pada diri Qusai. Ia menghimpun semua fungsi agama yang utama, jabatan sipil dan fungsi politik ditangannya.

Qusai meninggal pada usia 80 tahun. Anakny yang tertua adalah Abdul Dar, tetapi adiknya Abdul Manaf bin Qusai lebih dahulu tampil dan mendapat tempat dihadapan umum. Setelah usianya lanjut kekuasaan atas Mekkah dan Kabbah diserahkannya kepada Abdul Dar. Setelah Abdul Dar meninggal dunia, kekuasaan turun kepada anak-anaknya. Akan tetapi, anak-anak Abdul Manaf sebenarnya dipandang lebih mampu dan lebih terpdandang. Oleh karena itu, anak-anak Abdul Manaf, Hasyim, Abdul Syams, Al

Mutthalib dan Naufal sepakat akan mengambil pimpinan yang ada ditangan sepupu-sepupu mereka. Akhirnya terjadi perjanjian antara dua keluarga itu. Sebagai hasilnya, keluarga Abdul Manaf diberi bagian mengurus air (Siqayah) dan makanan (Rifadah), selebihnya tetap dalam kekuasaan keluarga Abdul Dar.

Masalah air dan makanan itu berada ditangan Hasyim, seorang yang besar pengaruhnya dan kaya dikalangan prang Quraisy. Hasyim kemudian mengadakan banyak pembaruan atas kota Mekkah. Dialah yang membuat ketentuan perjalanan musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Suriah. Ditangannya, keadaan Mekkah menjadi berkembang dan mempunyai kedudukan penting di seluruh Jazirah Arab.

Di tengah kejayaan Hasyim itu, keponakannya yang bernama Umayyah (Anak Abdul Syam) berpendapat bahwa sudah tiba saatnya untuk bersaing memperebutkan pengaruh dan kekuasaan atas Mekkah dari tangan pamannya. Pecah konflik terbuka. Umayyah melarikan diri dan selama sekitar sepuluh tahun tinggal di Suriah. Persaingan dan konflik ini menjadi awal persaingan dan perseteruan antara bani Hasyim dan bani Umayyah.

Hasyim meninggal dunia dalam suatu perjalanan musim panas dan meninggalkan anak yang bernama Syaibah yang masih sangat muda yang tinggal di Yastrib (Medinah) bersama ibunya. Kedudukan Hasyim digantikan oleh adiknya al-Muthathalib. Setelah beberapa lama, al-Muthathalib kemudian menjemput anak saudaranya,

Syaibah ke Yastrib¹. Orang-orang Quraisy menduga bahwa yang dibawanya dari Yastrib itu adalah budaknya. Oleh karena itu, mereka lalu memanggilnya Abdul Muththalib (Budak – Muththalib). Sebutan itu terus melekat pada dirinya. Setelah al-Muththalib, Abdul Muththalib-lah yang mengurus persoalan air (Siqayah) dan persediaan makanan (Hifadah). Abdul Muththalib kemudian berusaha menggali air Zam-zam yang sejak lama tertimbun dan ia berhasil. Ketika itulah pasukan gajah menyerbu kota Makkah dengan tujuan menghancurkan Kabbah. Pasukan ini dipimpin oleh Abrahah, gubernur Kerajaan Habsyi (Ethiopia) di Yaman. Pada tahun yang sama, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib lahir. Setelah Abdul Muththalib wafat, tugasnya diambil alih anaknya, Abu Thalib paman Nabi Muhammad Saw.

Bani Hasyim dan bani Abdul Muththalib terus melindungi Nabi Saw dari kemungkinan siksaan penduduk Makkah. Meskipun orang-orang Quraisy Makkah terus berusaha menghambat dakwah Nabi Saw dengan berbagai cara dan kekerasan, pengikut Nabi Muhammad Saw terus bertambah dan menunjukkan hasil yang selalu meningkat. Akhirnya, penduduk Makkah berkesimpulan bahwa kekuatan Nabi Saw hanya dapat dilumpuhkan dengan melumpuhkan bani Hasyim dan bani Abdul Muththalib untuk

¹Lihat buku Martin Ling (Abu Bakr Siraj al-Din) dalam bukunya yang berjudul “ Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik. “ : Bagaimana usaha Al Muththalib untuk membujuk ibunya Salma di Madinah, agar anaknya yang bernama Syaibah (Abdul-Muththalib) dapat di bawa ke kota Makkah ”. Jakarta, Indonesia. Penerbit Serambi Ilmu Semesta. Tahun 1983 M.

tidak saling kawin dan saling berjual beli. Ketentuan itu kemudian digantung didalam Kabbah sebagai suatu pengukuhan dan registrasi bagi Kabbah. Dengan pemboikotan itu seluruh anggota bani Hasyim dan bani Abdul Muthalib dibiarkan mati kelaparan. Akhirnya mereka menderita kelaparan yang dahsyat, padahal belum seluruh anggota keluarga kabilah itu masuk Islam. Pemboikotan penduduk Mekkah itu baru berhenti karena terdapat beberapa pimpinan Quraisy yang menyadari bahwa tindakan pemboikotan itu merupakan suatu tindakan yang keterlaluan dan kemudian merobek-robek perjanjian yang mereka buat sendiri. Setelah itu bani Hasyim dan bani Abdul Muthalib mendapat napas kembali. Tetapi setelah pemimpin mereka Abu Thalib, meninggal dunia, tekanan kaum Quraisy terhadap bani Hasyim yang melindungi Nabi Muhammad Saw malah bertambah keras.

Sebagai penghormatan atas perjuangan mereka, Nabi Muhammad Saw kemudian menetapkan bahwa anggota keluarga kabilah bani Hasyim dan bani Abdul Muthalib dan keturunan mereka tidak diperkenankan menerima zakat dari kaum Muslimin. Sisa-sisa dari keluarga bani Hasyim, yang belum masuk Islam ketika Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah. Ada yang baru masuk Islam setelah Nabi Muhammad Saw dan pasukan Islam sudah keluar menuju Mekkah untuk menundukkan penduduk kota itu. (Fath Mekkah). Mereka itu adalah Abdullah bin Abi Umayyah bin Mugira, anak bibi Nabi Saw. Mereka kemudian menggabungkan diri dengan pasukan kaum Muslimin dalam menaklukan kota Mekkah. Oleh

karena itu, anggota keluarga bani Hasyim tidak termasuk golongan at-Tulaqa, orang-orang dari penduduk Makkah yang dibebaskan Nabi Saw setelah terjadinya penaklukan kota Makkah. Sementara itu, kebanyakan anggota bani Umayyah, musuh dan pesaing bani Hasyim sebelum dan sesudah Islam termasuk golongan at-Tulaqa tersebut. Ketika Nabi Muhammad Saw wafat, anggota bani Hasyimlah yang banyak terlibat dalam pengurusan jenazah. Yang memandikan Nabi Saw adalah Ali bin Abu Thalib, Abbas bin Abdul Muthalib dan kedua putranya, Fadl dan Qutam, Usamah bin Zaid (W.54 H). Kesibukan mereka itu sampai-sampai membuat mereka tidak terlibat dalam penentuan khalifah.

Perbenturan fisik antara bani Hasyim dan bani Umayyah yang sudah bersaing sejak lama terjadi dalam sejarah Islam, ketika Ali bin Abu Thalib terpilih menjadi khalifah, setelah sebelumnya khalifah ketiga, Usman bin Affan dari bani Umayyah terbunuh akibat suatu kerusuhan. Faktor yang menimbulkan kerusuhan itu antara lain adalah kekecewaan rakyat terhadap kepemimpinan Usman yang mengangkat anggota kerabatnya dalam kedudukan tinggi dalam pemerintahan. Usman dianggap terlalu lemah terhadap keluarganya sehingga ia tidak mampu lagi mengontrol kekayaan negara yang oleh anggota kerabatnya dibagi-bagikan tanpa prosedur yang jelas.

Ali bin Abu Thalib² berasal dari bani Hasyim memerintah hanya selama 6 tahun. Segera setelah menduduki jabatan khalifah Ali memecat para gubernur yang diangkat oleh Usman, karena Ia yakin bahwa terjadinya pembontakan rakyat sebelumnya disebabkan oleh karena kelemahan politik kebijaksanaan pemerintah Usman. Ia juga menarik kembali tanah yang oleh pendahulunya dihadiahkan kepada pendukung yang disayangi dan menyerahkan hasil pendapatannya kepada negara. Kebijakan-kebijaksanaan Ali bin Abu Thalib itu menimbulkan perlawanan dari bekas gubernur di Damaskus, Muawiyah bin Abu Sufyan (w.680 M) dari bani Umayyah. Muawiyah didukung oleh banyak mantan pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan karena dipecat Ali bin Abu Thalib. Pada tanggal 17 Ramadhan 40 H (24 Januari 661) Ali dibunuh³ oleh salah seorang anggota Khawarij. Kedudukan Ali sebagai khalifah kemudian dijabat oleh anaknya, Hasan bin Ali bin Abu Thalib (w.669 M). Setelah beberapa bulan Hasan mengadakan perjanjian dengan Muawiyah yang isinya, Hasan bersedia menyerahkan kekuasaannya kepada Muawiyah dengan syarat-syarat bahwa setelah Muawiyah, persoalan khalifah diserahkan kepada umat Islam untuk memilihnya. Muawiyah menerima perjanjian itu dan setelah

² Lihat : “ Sejarah Hidup Imam Ali bin Abu Thalib r.a.” HMH Alhamid Al Husaini. Penerbit Lembaga Penyelidikan Islam/Islamic Research Institute. Jalan Blora 29, Jakarta Indonesia 1984.

³ Imam Ali bin Abu Thalib “. HMH. Al Hamid Al Husaini. Penerbit Toha Putra .Semarang-Indonesia 1981 M

itu umat Islam bersatu dibawah seorang khalifah yaitu Muawiyah bin Abu Sufyan dari bani Umayyah.

Akan tetapi, Muawiyah ternyata memandang rendah isi perjanjian tersebut. Di ujung masa pemerintahannya, Muawiyah mengeluarkan deklarasi pengangkatan putra mahkota yang akan menggantikannya sebagai khalifah setelah Ia wafat. Deklarasi itu telah membangkitkan kembali munculnya oposisi. Setelah Yazid, putra mahkota dan anak Muawiyah naik tahta, dua tokoh bani Hasyim waktu itu, Husain bin Ali bin Abu Thalib (L 626) dan Abdullah bin Abbas, menolak mengakuinya, sekalipun Yazid melakukan pemaksaan, Husain tetap menolak. Dengan demikian, para pengikut Ali bin Abu Thalib (Syiah) mengadakan dan memulai perlawanan terhadap bani Umayyah pada tahun 680 M. Husain pindah dari Mekkah ke Kufah atas permintaan golongan Syiah yang ada di Irak. Umat Islam di Irak tidak mengakui Yazid dan mengangkat Husain sebagai khalifah. Dalam pertempuran yang tak seimbang di Karbala, sebuah daerah didkat Kufah, tentara Husain kalah dan Husain sendiri terbunuh.⁴

Di penghujung kekuasaan bani Hasyim, setelah gerakan-gerakan yang terpisah-pisah gagal, seluruh anggota bani Hasyim mengadakan konsolidasi membentuk

⁴ Terdapat banyak bahkan puluhan, ratusan buku dan tulisan menyangkut wafatnya Imam Husain as di Karbala. Dalam buku : Rekam Jejak Islam Di Nusantara. Keturunan Hadramaut. Pagaruyung dan Palembang di Maluku Utara Dan Banda Naira, terdapat dalam bab iv. Distorsi Keluarga Keturunan Kerasulan dan Kenabian. (belum Terbit)

gerakan Hasyimiah⁵. Gerakan Hasyimiah inilah yang berhasil meruntuhkan kekuasaan bani Umayyah. Oleh karena kepemimpinan ini berada ditangan golongan Abbasiyah (Keturunan Abbas, Paman Rasul Saw), maka dinasti yang berdiri setelah itu dinamai dinasti Abbasiyah. Salah satu pusat gerakan Hasyimiah tersebut dinamai kota al-Hasyimiah yang terletak di Irak dekat al-Anbar dipinggir sungai Eufrat. Kota al-Hasyimiah menjadi ibukota kerajaan Abbasiyah sebelum Abu Jaffar al-Mansur mendirikan dan pindah ke Bagdad. Khalifah (kekhalfaan) Abbasiyah di Bagdad berlangsung sampai tahun 656 H (1258 M). Setelah itu daulat ini dikalahkan oleh Hulagu Khan. Sebagian keturunan Abbasiyah masih ada yang lolos dan melarikan diri ke Mesir serta disambut oleh dinasti Mamluk. Khalifah Abbasiyah masih sempat bertahan sampai tahun 1517 M. Ketika kerajaan Usmani (kerajaan Ottoman) dari Turki menyerang Mesir.

Tidak lama setelah berdiri dinasti Abbasiyah, para khalifahnya ternyata merasa khawatir dengan adanya adanya cabang Hasyimiah yang lain yang lebih berpengaruh, yaitu Hasyimiah keturunan Ali bin Abu Thalib. Oleh karena itu sebagaimana daulat Umayyah sebelumnya, bani Abbas juga melakukan penindasan terhadap cabang ini. Hal inilah yang mendorong lahir dan

⁵ Lihat “ Al Husain bin Ali r.a. Pahlawan besar dan Kehidupan Islam Pada zamannya.” HMH Al Hamid Al Husaini.. Penerbit : C.V. Toha. Semarang-Indonesia Tahun 1985.

berkembangnya aliran Syiah dalam Islam, karena dimana-mana orang Syiah melakukan konsolidasi.⁶

Aliran Syiah yang mendukung kepemimpinan keturunan Ali bin Abu Thalib dalam perkembangannya terpecah-belah menjadi beberapa golongan yang terbesar diantaranya adalah Zaidiah, Ismailiah dan Istna-Asyariyah. Masing-masing aliran ini berhasil mendirikan beberapa kerajaan besar dan kecil dalam perjalanan sejarah Islam. Yang pertama kali diantara kerajaan-kerajaan yang didirikan oleh turunan Ali bin Abu Thalib adalah kerajaan Idrisian di Marokko (172-378 H) Pendiri kerajaan ini adalah Idris bin Abdullah (w.793 M). Aliran Zaidiah berhasil mendirikan kerajaan di Tabaristan, Iran, pada tahun 864 M. Pendirinya adalah al-Hasan bin Zaid (w.270 H/884 M). Pertahanan mereka yang terlama adalah di Yaman. Dimana mereka mendirikan pusat gerakan dengan nama az-Zaidiah. Dinasti besar yang didirikan oleh pengikut aliran ini adalah dinasti Buwaihi yang pernah menguasai Bagdad dan mengontrol khalifah Abbasiyah. Aliran

⁶ Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya yang berjudul “ Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam “. Hal 14 : “ Mazhab-mazhab hukum dan tarekat-tarekat sufi terbentuk sendiri pada abad ke 3, sejarah Islam dan wahyu dan sampai saat itu masih dekat dengan sumber asalnya dan karena itu berada dalam kondisi “ menyatu “, menjadi “terkristalisasi “ ke dalam komponenn-komponennya. Dalam cara yang serupa, setelah beberapa abad beragam perspektif intelektual menyerap bahan yang disajikan oleh warisan melimpah dari peradaban sebelumnya, yang telah terdapat dalam Bahasa Arab, kedalam pandangan dunia Islam, dan melahirkan mazhab-mazhab filsafat, seni dan ilmu pengetahuan yang bermacam-macam. Dengan demikian kita sah menyebut mazhab-mazhab ini sebagai “ Mazhab Islam “. Karena konsep dan formulasi yang digunakan oleh mereka terintegrasi ke dalam pandangan Islami sekalipun ia berasal dari yang lain.

Ismailiah pernah mendirikan kerajaan besar yang juga menggunakan istilah khalifah, yaitu dinasti Fathimiyah yang berpusat di Mesir. Adapun kerajaan yang didirikan oleh aliran Itsna-Asyariah adalah kerajaan Safawiyah (Sawafi) di Iran. Kerajaan ini berdiri pada tahun 1501 M dan menjadi satu dari tiga kerajaan besar pada abad pertengahan Islam. Kerajaan ini didirikan oleh Ismail, keturunan Sarifuddin (L. 650 H/ 1252 M)), yang secara langsung merupakan keturunan dari Musa al-Kadzim (L.128/183 H/745-799 M), Imam ketujuh Syiah-Itsna-Asyariah. Negara Islam Iran sekarang ini memiliki hubungan historis dengan kerajaan ini.

Tidak semua keturunan Ali bin Abu Thalib menganut aliran Syiah, bahkan justru lebih banyak yang tidak mengikuti ajaran aliran itu. Mereka biasa disebut Alawiyah. Keturunan Ali bin Abu Thalib yang tidak mengikuti aliran Syiah banyak sekali melahirkan ulama-ulama besar dan disegani masyarakat. Mereka juga pernah mendirikan kerajaan-kerajaan yang merdeka. Dorongan inilah yang mendirikan kerajaan Arab Hasyimiah pada abad ke-19 meliputi seluruh daerah Bulan Sabit Subur, yang kini dikenal dengan wilayah Yordania, Suriah dan Irak pada tahun 1924 M. Akan tetapi pemimpin-pemimpin negeri-negeri Muslim, ketika itu tidak begitu menyenangi Syarif Husain karena hubungannya yang terlalu dekat dengan Inggris. Setelah PD I dan II, wilayah kekuasaan kerajaan al-Hasyimiah itu terpecah belah karena terjadi perebutan kekuasaan. Dari kerajaan Hasyimiah inilah muncul Syarif Husain yang menuntuk kekhhalifaan, setelah kekhhalifaan di

Turki dihapuskan oleh Mustafa Kemal. Pada tahun 1946 M, Raja Abdullah bin Husain (w.1951) mendirikan Kerajaan Yordania al-Hasyimiah (al-Mamlakah al Urduniah al-Hasyimiah). Inilah yang tersisa dari kerajaan Arab al-Hasyimiah tersebut diatas.

Keturunan Ali bin Abu Thalib di setiap negeri Muslim mendapat penghormatan khusus, terutama karena mereka yang melalui jalur Fathimah dipandang sebagai keturunan Nabi Saw. Berbagai penghormatan kepada mereka, biasanya mereka dipanggil dengan gelar Sayed atau Syarif di depan nama mereka. Di Indonesia sendiri banyak sayed yang berjasa menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk. Kerajaan Islam Pontianak pun didirikan oleh keturunan Ali bin Abu Thalib kw tersebut. Yang jelas, organisasi Jamiat Khair, organisasi masyarakat Arab yang banyak bergerak dalam bidang pendidikan dan kemasyarakatan, yang berdiri pada tahun 1903 M di Jakarta, dipelopori dan didominasi para sayed.

Dan tidak dapat dibantah oleh siapapun juga, bahwa ke-9 Wali Songo itu semuanya adalah keturunan dari Husain bin Ali bin Abu Thalib. Demikian pula halnya dengan sultan Baabullah dari Ternate⁷. Seperti diketahui, Baabullah adalah adik kandung dari sunan Gunung Jati, Adapun anak

⁷Lihat buku : Rekam Jejak Islam Di Nusantara. Keturunan Hadramaut, Pagaruyung dan Palembang di Maluku Utara Dan Banda Naira.(belum terbit)

kandung sunan Gunung Jati adalah Pangeran Fatahillah, pendiri Jayakarta, kini Jakarta⁸.

b. Dinasti Hasyimiah.

Nama kerajaan-kerajaan yang didirikan dan diperintah oleh keturunan Hasyim (bani Hasyim atau klan Hasyim), nenek moyangnya Nabi Muhammad saw. Baik yang ada di Damaskus (1920-1921), Irak (1921-1958), maupun Yordania (1921 sampai sekarang). Keturunan bani Hasyim inilah yang telah membentuk sebuah klan dari suku Quraisy Mekkah.

Dalam sejarah Islam, keturunan bani Hasyim ini telah berkali-kali berhasil membentuk pemerintahan. Sejak masa pra-Islam, klan Hasyimi selalu dipandang oleh klan Umawi (keturunan bani Umayyah) dan klan-klan lain dari suku Quraisy sebagai saingannya.

Nabi Muhammad Saw berasal dari klan Hasyimi. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas menyiarkan kerasulannya, Nabi Saw selalu mendapat tantangan dan perlawanan dari orang-orang Quraisy klan Umawi (keturunan bani Umayyah). Namun perlawanan berakhir setelah Nabi Muhammad Saw berhasil menaklukkan Mekkah secara gemilang dan anggota-anggota klan Umayyah telah memeluk agama Islam. Setelah Nabi Muhammad Saw wafat (632 M), salah seorang anggota klan Umayyah, Usman bin

⁸ Lihat buku PPKN anak kelas 5. Dalam buku itu tercatat Sunan Gunung Jati jawabannya adalah Musafir dari Cina. bila tidak menyebutkannya di-anggap salah.

Affan, memegang kendali pemerintahan khalifah atau kekhalifaan (644-658 M). Namun, karena peristiwa terbunuhnya Usman yang kemudian digantikan oleh Ali bin Abu Thalib (656-661 M), anggota klan Hasyimi, pertentangan antara kedua klan muncul kembali. Selanjutnya, Muawiyah bin Abu Sufyan, dari klan Umayyah, akhirnya berhasil menggulingkan Ali dan mengambil alih kepemimpinan negara (661-680 M).

Hasyimlah menjadi nama yang berwibawa karena Nabi Muhammad Saw berasal dari klan ini. Kaum Syiah mengambil berkah atau tafa'ul (ber-pengharapan baik). Nama ini dari keturunan Ali melalui Husain bin Ali (cucu Nabi Saw). Mereka mempunyai paham bahwa jabatan kepala negara (Imamah), setelah Nabi Saw harus turun kepada anak laki-lakinya. Namun, karena Nabi Saw tidak mempunyai anak laki-laki yang hidup, jabatan tersebut jatuh ke anggota keluarga Nabi Saw yang terdekat. Akhirnya jabatan ini digantikan oleh Ali, karena Ali adalah anak paman Nabi Saw dan juga menantunya. Dengan demikian, dialah yang berhak menggantikan Nabi Saw sebagai kepala negara. Selanjutnya jabatan tersebut digantikan anak cucunya secara turun-temurun.

Nama Hasyimiah juga digunakan, oleh orang-orang Abbasiyah untuk memperoleh pengesahan bagi gerakan propaganda mereka dalam menumbangkan bani Umayyah. Gerakan ini mendapat dukungan terbesar dari orang-orang Syiah yang memandang Hasyimiah sebagai nasab Hasyim. Pemimpin Syiah Kaisaniah (salah satu sekte Syiah), salah seorang keturunan Ali, akan tetapi bagi orang-orang

Abbasiyah, nama itu mencakup keluarga Muhammad Saw secara umum termasuk didalamnya keturunan Abbas, paman Nabi Saw. Dengan demikian, gerakan Abbasiyah tetap berjalan tanpa ada kecurigaan dari pihak Syiah dan berhasil mendirikan pemerintahan dinasti Abbasiyah (750-1258 M).

Keluarga Hasyimiah dari keturunan Ali disebahagian dunia Islam bergelar Sayed atau Syarif. Belakangan gelar tersebut dibatasi hanya pada keturunan Hasan bin Ali., saudara Husain bin Ali bin Abu Thalib. Syarif-syarif Mekkah berkuasa di Mekkah sejak abad ke-10 sampai abad ke-20 (tepatnya tahun 1924 M). Bahkan setelah perang Dunia I, keluarga ini mempunyai peran yang sangat besar dalam pemerintahan dikawasan Timur Tengah.

Irak dan Yordania adalah negara-negara Hasyimiah yang terbentuk pada akhir Perang Dunia I, untuk memenuhi kepentingan imperium Britania, dikawasan Timur Tengah. Dalam pertemuan di Damaskus (1919-1920), kaum nasionalis Arab menetapkan Faisal bin Husain bin Ali sebagai penguasa Suriah dan Amir Abdullah, adiknya, sebagai penguasa Irak. Kedua orang bersaudara ini berasal dari keluarga Hasyimiah (Putra Syarif Husain). Mereka sangat gigih dalam menentang penetrasi (penerobosan) asing. Pada tahun 1920, Faisal bin Husain bin Ali terdesak oleh kekuatan Perancis dari Suriah ke Irak. Inggris mengambil kebijaksanaan untuk menyerahkan kekuasaan atas Irak kepada Faisal. Kemudian memisahkan Trans-Yordania dari Palestina dan menyerahkan kepada Abdullah.

Pemerintah dinasti Hasyimiah di Irak berdiri pada bulan Agustus tahun 1921 M, dengan Faisal sebagai Raja Pertama. Raja Faisal I ini merupakan pendiri Irak modern dan pemersatu negeri ini. Sementara itu, Inggris masih tetap mempunyai peranan didalamnya. Untuk kemajuan Irak, Raja Faisal I melakukan berbagai usaha, antara lain mengundang para ahli untuk menyelidiki keadaan agraris, pendidikan (termasuk pendidikan militer bagi para pemuda), dan perekonomian. Ia berusaha mewujudkan kemerdekaan untuk Suriah dan Libanon serta pembebasan Palestina. Pada tahun 1933 M, setahun setelah Irak memperoleh kemerdekaan dan diterima menjadi anggota Liga Bangsa-Bangsa, Raja Faisal I meninggal dunia. Ia digantikan oleh putranya, Ghazi, yang memerintah tidak begitu lama. Setelah Ghazi wafat (tahun 1939 M). Ia digantikan oleh putranya, Faisal II, dengan pamannya, Pangeran Abdullah bertindak sebagai wali raja sampai tahun 1953 M.

Selama masa pemerintahan perwalian, terjadi beberapa peristiwa penting, antara lain :

1. Pembrontakan antar suku pada tahun 1935-1939 M.
2. Kudeta militer Bakr Sidqi pada tahun 1936 M.
3. Gerakan tipu muslihat antar kabinet yang saling menjatuhkan pada tahun 1936-1951
4. Kudeta militer Rasyid Ali pada tahun 1941-1942 M.
5. Gerakan Nopember 1948 M, yang mendesak diadakan pemilihan umum. Setelah Perang Dunia II, Irak memasuki keanggotaan Perserikatan Bangsa-Bangsa,

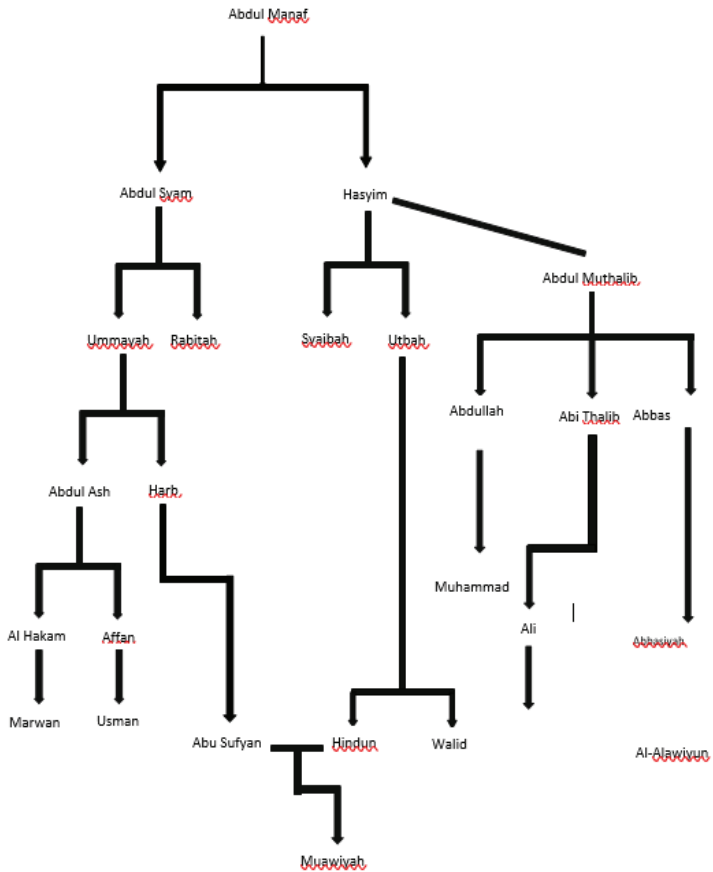
Pada tahun 1935 M, persetujuan Anglo-Irak menuntut agar tentara-tentara Inggris difungsikan dari lapangan terbang Habbaniya didekat Bagdad. Sebuah revolusi militer ditahun 1956 M dibawah pimpinan Jenderal Abdul Karem Kassem telah mengakhiri riwayat Dinasti Hasyimiah di Irak. Sejak itu, system pemerintahan berubah dari kerajaan ke republik.

Pemerintah Dinasti Hasyimiah Yordania yang dibentuk sejak tahun 1921 M, sampai sekarang tetap berdiri. Semula, pada akhir Perang Dunia I, kerajaan Hasyimiah Yordania hanya merupakan sebuah keemiran (kepemimpinan kepala suku). Abdullah, saudara Faisal I, diangkat oleh Inggris sebagai Emir untuk kawasan Trans-Yordania. Pemerintahannya sejak 1924 M, mirip sebuah protektorat (negara dibawah perlindungan negara lain), kolonial dibawah seorang Residen Inggris yang membuat semua keputusan penting. Tahun 1929 M, orang-orang Inggris menduduki beberapa posisi di pemerintahan. Pada tahun 1937 M, pegawai-pegawai asing dari Palestina, Libanon, Suriah, Turki, Hejaz, Tripolitania (Lybia), dan Mesir turut pula menduduki posisi tersebut. Akhirnya bangkit ketidak-puasan terhadap pemerintahan Abdullah. Kaum nasionalis Arab menuduhnya sebagai alat Inggris. Tahun 1946 M, Trans-Yordania memperoleh kemerdekaannya dan keemiran berubah menjadi kerajaan dengan Abdullah sebagai raja pertama.

Pada tahun 1948 M mandat Inggris di Palestina berakhir. Kelompok Yahudi mendirikan negara Israel di wilayah yang disediakan PBB. Pada bulan Oktober 1948 M,

para pengungsi Palestina mengadakan konferensi di Amman dan menyerahkan kepada Raja Abdullah untuk langsung menganeksasi (menggabungkan) Tepi Barat dengan Yordania. Tahun 1949 M, Trans-Yordania berganti nama menjadi Yordania. Setelah Raja Abdullah wafat (1951 M), karena dibunuh di Yerusalem, maka ia digantikan oleh putranya, Talal. Karena Talal menderita sakit jiwa, kekuasaan negara digantikan oleh putranya yang lain, Husain, yang masih berada di tampuk pemerintahan sekarang cicitnya yang bernama Raja Abdullah.

SILSILAH HUBUNGAN KEKERABATAN BANI HASYIM DAN BANI UMAYYAH



Silsilah keturunan ini menunjukkan hubungan antara Bani Hasyim dan Bani Abdi Syam. Abdul Manaf adalah nenek yang paling atas bagi dinasti-dinasti Islam yang memegang pemerintahan pada abad-abad permulaan.

Silsilah keturunan ini menunjukkan hubungan antara bani Hasyim dan bani Abdi Syam. Abdul Manaf adalah nenek yang paling atas bagi dinasti-dinasti Islam yang memegang pemerintahan pada abad-abad permulaan.

c. Bani Umayyah (41h-132 H)

Nama Daulah Umayyah itu berasal dari nama “ Umayyah ibnu Abdi Syam ibni Abdi Manaf ”⁹, yaitu salah seorang dari pemimpin-pemimpin kabilah Quraisy dizaman jahiliah. Umayyah ini senantiasa bersaing dengan pamannya, Hasyim bin Abdi Manaf, untuk merebut pimpinan dan kehormatan dalam masyarakat bangsa Arab. Dan Ia memang memiliki cukup unsur-unsur yang diperlukan untuk berkuasa dizaman jahiliah itu, karena Ia berasal dari keluarga bangsawan, serta mempunyai cukup kekayaan dan sepuluh orang putra-putra yang terhormat dalam masyarakat. Orang-orang yang memiliki ketiga macam unsur-unsur ini dizaman jahiliah, berarti telah mempunyai jaminan untuk memperoleh kehormatan kekuasaan.

Sesudah datang agama Islam berubahlah hubungan antara bani Umayyah dengan saudara-saudara sepupu mereka, bani Hasyim, oleh karena persaingan-persaingan untuk merebut kehormatan dan kekuasaan tadi berubah sifatnya menjadi permusuhan yang lebih nyata. Bani Umayyah dengan tegas menentang Rasulullah Saw dan usaha-usaha Beliau untuk mengembangkan agama Islam.

⁹ Lihat struktur silsilah

Sebaliknya, bani Hasyim menjadi penyokong dan pelindung Rasulullah Saw, baik mereka yang telah masuk Islam ataupun yang belum dan dalam pertempuran Badr, kekuatan Quraisy hampir semuanya berpusat pada bani Abdi Syam. Abu Sufyan-lah pemilik iring-iringan untanya yang membawa barang-barang dagangan dari negeri Syam ke Mekkah¹⁰. Dan setelah Ia mengetahui bahwa kaum Muslimin di Madinah akan mencegat iring-iringan untanya itu dalam perjalanannya ke Mekkah, maka Ia minta kepada orang-orang Quraisy untuk beramai-ramai menolongnya, sehingga bergeraklah penduduk kota Mekkah, dibawah pimpinan Abu Jahal dan Utbah ibnu Rabiah ibnu Abdul Syam, yaitu nenek Muawiyah dari pihak ibunya. Dengan demikian, baik kafilah yang datang dari negeri Syam itu, maupun pasukan penolong yang datang dari Mekkah, semuanya berada dibawah pimpinan bani Abdi Syam. Ketika itu tampak dengan jelas, kekuasaan dan keangkuhan berada ditangan keluarga ini, yaitu bani Abdi Syam, yang sebagai suatu cabang dari cabang-cabang suku Quraisy itu.

Bani Umayyah barulah masuk agama Islam setelah mereka tidak menemukan jalan lain selain memasukinya, yaitu ketika Nabi Muhammad Saw bersama beribu-ribu pengikutnya yang benar-benar percaya kepada kerasulan dan kepemimpinannya, menyerbu masuk kota Mekkah.

Dengan demikian teranglah bahwa bani Umayyah itu adalah orang-orang yang terakhir masuk agama Islam, dan juga merupakan musuh-musuh yang paling keras terhadap

¹⁰Abu Sufyan, terkenal sebagai orang bangsawan, kaya dan penentang risalah Islam pada awalnya.

agama ini pada masa-masa sebelum mereka memasukinya. Tetapi setelah masuk Islam, mereka dengan segera dapat memperlihatkan semangat kepahlawanan yang jarang tandingannya. Seolah-olah mereka ingin mengimbangi keterlambatan mereka itu dengan berbuat jasa-jasa yang besar terhadap agama Islam. Juga agar orang lain lupa kepada sikap dan perlawanan mereka terhadap agama Islam sebelum mereka memasukinya. Mereka telah benar-benar mencatat prestasi yang baik sekali dalam peperangan yang dilancarkan terhadap orang-orang yang enggan membayar zakat.

Bani Umayyah ini telah merupakan pedang-pedang Islam yang tajam dan kekuasaan-kekuasaan raksasa dalam penyerbuan-penyerbuan kaum Muslimin keluar batas jazirah Arab. Seperti yang telah disebutkan bahwa Abu Sufyan, pemimpin bani Umayyah itu telah kehilangan sebelah matanya ketika ia ikut berperang bersama-sama Rasulullah Saw dalam berbagai peperangan. Dan kemudian ia kehilangan matanya yang sebelah lagi ketika ikut berperang dalam pertempuran di Yarmuk dibawah pimpinan putranya sendiri. Yazid bin Abu Sufyan. Begitu juga Hindun, isteri Abu Sufyan dan Ibu Muawiyah pernah ikut dalam peperangan-peperangan penaklukan. Dan menurut riwayat dia telah berseru kepada para wanita yang ikut bertempur “ Bantulah para leluhur dengan pedang mu”.

Bani Umayyah itu pula pada hakekatnya dari semula telah menginginkan jabatan khalifah., tetapi mereka belum mempunyai kekuatan untuk mencapai cita-cita itu pada masa khalifah Abubakar dan Umar. Dan setelah khalifah

Umar kena tikam, dan Ia menyerahkan permusyawaratan untuk memilih khalifah yang baru kepada enam orang sahabat, diantaranya adalah Usman, Di waktu itulah baru muncul harapan besar bagi bani Umayyah. Dan mereka menyokong Usman secara terang-terangan dan akhirnya Usman terpilih. Semenjak itulah bani Umayyah meletakkan dasar-dasar untuk menegakkan “Khalifah Umayyah”, sehingga dikatakan bahwa : Khalifah Umayyah itu pada hakekatnya telah mulai berdiri sejak pengangkatan Usman sebagai khalifah”. Dan dimasa pemerintahan Usman inilah Muawiyah bin Abu Sufyan, mencurahkan segala tenaganya untuk memperkuat dirinya dan sekaligus menyiapkan daerah Syam, untuk menjadi pusat kekuasaan Islam di masa datang.

Ada suatu riwayat mengatakan, bahwa ketika Khalifah Umar mengangkat Muawiyah menjadi gubernur di daerah Syam, Ia datang menghadap ayahnya, dan ayahnya ini berkata kepadanya : “ Hai Anakku, bahwasanya orang-orang Muhajirin itu telah lebih dahulu masuk Islam daripada kita dan karena itu mereka telah memperoleh kedudukan yang tinggi, sedang kita hanya jadi pengikut-pengikut dan mereka jadi pemimpin-pemimpin. Kini mereka menyerahkan kekuasaan yang besar kepadamu. Suatu titik yang belum engkau capai, karena engkau telah sampai kepada titik itu, maka patuhilah mereka, karena engkau masih dalam perjalanan menuju suatu titik yang belum engkau capai. Kalau engkau telah mencapai kepada titik itu, sungguh engkau akan merasa lega”.¹¹ Muawiyah

¹¹ (Ibnu Abdi Rabbih : Al-Iqdul Farid).

menuruti pendapat dan nasihat ayahnya, Abu Sufyan, dan Ia melaksanakan tugasnya dengan baik, sambil mendatarkan jalan bagi dirinya didaerah Syam itu. Dan ketika Khalifah Usman terbunuh, Muawiyah masih tetap memegang kekuasaan disana. Hal ini memungkinkan baginya untuk dapat berjuang terus melawan Khalifah Ali bin Abu Thalib, sampai akhirnya Ali dapat dikalahkannya. Dan dengan demikian berpindahlah jabatan khalifah secara resmi kepada Muawiyah bin Abu Sufyan.

Keluarga bani Umayyah itu terdiri atas dua cabang, itu terdiri atas dua cabang, merekalah yang memegang jabatan khalifah itu. Cabang pertama adalah kelauga Harb ibnu Umayyah dan cabang kedua adalah keluarga Abul Ash ibnu Umayyah. Kebanyakan khalifah-khalifah bani Umayyah adalah berasal dari cabang yang kedua itu,. Adapun khalifah-khalifah yang berasal dari cabang yang pertama hanyalah Muawiyah bin Abu Sufyan, putranya Yazid dan cucunya Muawiyah II.¹²

Yazid hampir tidak dapat menikmati jabatan khalifah itu, barang sebentarpun, karena kesulitan-kesulitan yang timbul dimasanya. Adapun Muawiyah II, hanyalah beberapa hari saja menduduki singgasananya. Demikianlah, walaupun Muawiyah telah berjuang dalam waktu yang begitu panjang untuk mendapatkan jabatan khalifah, namun setelah Ia meninggal jabatan tersebut tiadalah tetap pada anak cucunya. Muawiyah telah berusaha dengan sepenuh tenaga agar putranya Yazid

¹² Lihat : “ Imam Ali Zainal Abidin bin Husain r.a.“. HMH Al Hamid Al Husaini, Semarang-Indonesia. Penerbit Toha Putra. Tahun 1985 M.

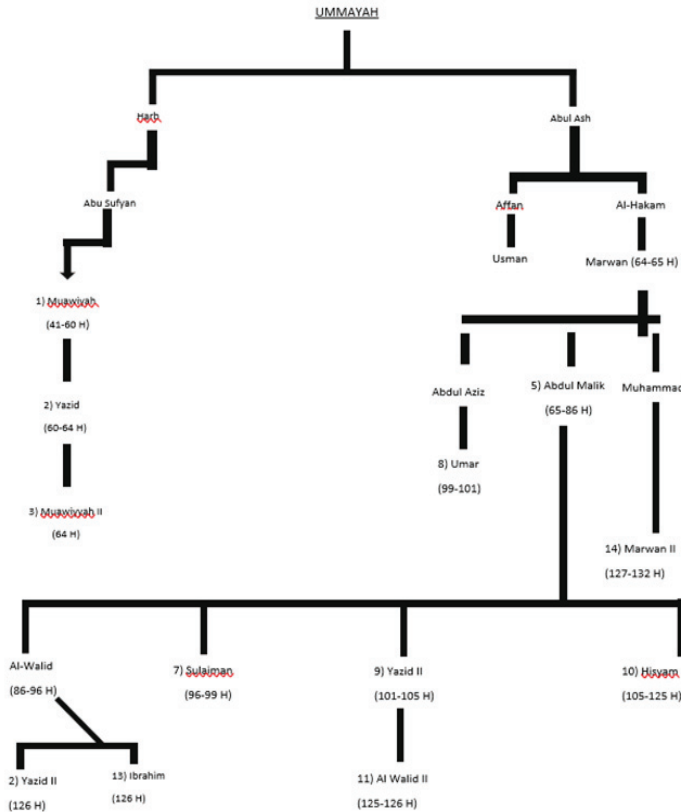
diangkat menjadi khalifah sesudahnya, tetapi kesulitan-kesulitan yang besar telah menunggu putranya itu diatas singgasana kekuasaan, tapi hanyalah diatas sebuah roda yang terus-menerus berputar, sampai dia jatuh tersungkur dan menghembuskan nafas penghabisan.

Sekarang marilah kita kembali kepada Abdul Malik, khalifah yang luas ilmunya, jarang tandingannya, agar kita dapat memberikan gambaran tentang perubahan yang telah terjadi pada dirinya setelah Ia menjadi khalifah. Dulu telah kita ceriterakan sedikit tentang kedudukannya dalam bidang ilmiah, dan betapa Ia dipandang sebagai salah seorang diantara ahli-ahli fiqih termasyhur, dan bahwa Ia berada pada tingkat yang paling atas dalam kalangan-kalangan ahli-ahli bahasa dan ijtihat. Kemudian segi ilmiah ini hilang lenyap dari dirinya, antara gemerincing suara pedang yang telah menelan sebagian besar masanya dan diantara tusukan-tusukan tombak yang telah menyibukkan dirinya. Tampak dengan nyata bahwa Abdul Malik telah melebur dirinya kedalam kehidupan khilafahnya itu, dan Ia merasa bahagia dengan kehidupannya sebagai khalifah, dan melemparkan masa lampaunya yang gemilang dalam bidang ilmiah, sehingga dalam masa-masa jabatannya itu tak ada lagi diriwayatkan dari padanya suatu pembahasan ilmiah yang berarti. Menurut riwayat, ketika Ia diangkat menjadi khalifah, mushaf al-Qur'an sedang terbuka dipangkuannya, lalu dikutip, seraya berkata " Inilah akhir riwayatku denganmu".

Abdul Malik barulah siuman dari mabuknya yang disebabkan cinta pangkat dan kekuasaan itu pada saat-saat

terakhir hayatnya, Dimana Ia telah mengabadikan keinsyafannya itu dalam serangkuman syair yang amat indah, yang kita kutipkan disini beberapa bait sebagai berikut : “ Sungguh, aku telah hidup sejenak didalam zaman, dan dapat menguasai dunia dengan pedangku yang tajam. Maka lenyaplah secepat kilat apa yang selama ini menjadi kebanggaanku lenyap kedalam tumpukan peristiwa-peristiwa lama yang telah berlalu. Aduhai, alangkah bahagianya aku, seandainya aku tak mencurahkan perhatianku sekecappun jua kepada kerajaan ini, dan aku tidak mabuk hidup nikmat yang nyaman ini. Melainkan, hidup sebagai seorang miskin, yang hanya mempunyai dua helai kain yang telah lusuh, hanya hidup sekedar cukup, tiada bersisa, dan terus demikian sampai masuk ke liang kubur”.

SILSILAH KHALIFAH BANI UMMAYYAH



Dengan memperhatikan silsilah ini bahwa khalifah-khalifah Daulat Umayyah itu ada 14 jumlahnya, memerintah selama 91 tahun. Dan 4 orang khalifah diantara mereka memegang kekuasaan selama 70 tahun. Mereka itu ialah : Muawiyah, Abdul Malik, Al Walid dan Hisyam. Adapun yang 10 orang lainnya, hanya memerintah selama 21 tahun.

BAB II

AWAL PERPECAHAN DALAM ISLAM

a. Wafatnya Nabi Muhammad Rasulullah SAW.

Sekitar waktu dhuhur, pada hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 11 Hijriah, bertepatan dengan 8 Juni 632 M, Nabi Terakhir Muhammad Rasulullah Saw wafat. Menurut Ummu Salamah, yang juga Ummul Mukminin, Nabi Saw, wafat sementara bersandar kedada Ali bin Abu Thalib, menantu dan sepupu Beliau. Ali pun mengatakan demikian, begitu pula Umar bin Khattab. Nabi Saw telah memberi wasiat dalam hal menentukan orang yang akan memandikan jenazahnya dan membayar hutang-hutang Beliau, yang kemudian dipenuhi oleh Ali bin Abu Thalib. Dalam kamar petak, hujrah, tempat tinggal Aisyah, disisi sebelah timur masjid Nabi Saw ini, berakhirlah hidup Rasul Saw dalam usia 63 tahun.

b. Peristiwa Saqifah¹³.

Ibnu Ishaq berkata : “ Takkala Rasul Allah Saw wafat, kaum Anshar berkumpul mengelilingi Sa’ad bin Ubadah di Saqifah, Bani Sa’idah. Ali bin Abu Thalib, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah memisahkan diri dirumah Fathimah. Kaum Muhajirin yang lain berkumpul disekeliling

¹³Lihat buku Omar Hashem. Darah Dan Air Mata. Jakarta-Indonesia. Penerbit Al Huda, Islamic Centre. Tahun Agustur 2001 M.

Abu Bakar dan Umar bersama Usaid bin Hudhair dari bani Ayhal. Kemudian seseorang datang kepada Abubakar dan Umar, mengatakan bahwa kaum Anshar telah berkumpul di Saqifah, bani Sa'idah mengelilingi Sa'ad bin Ubadah. Dan bila kamu berkehendak memerintah manusia, maka rebutlah sebelum mereka bertindak lebih jauh.

Sesuai dengan pernyataan Umar bin Khattab, ada tiga kelompok yang muncul kepermukaan, tepat setelah wafatnya Rasulullah Saw :

1. Kelompok pertama terdiri dari Ali bin Abu Thalib, keluarga bani Hasyim dan kawan-kawannya termasuk orang-orang yang sedang berkumpul dirumah Fathimah, yakni Salman al-Farisi, Abu Dzarr al-Ghifari, Mirdad bin Amr, Ammar bin Yasir, Zubair bin Awwam, Khuzaimah bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Farwah bin Amr, Abu Ayyub al-Anhari, Utsman bin Hunaif, Sahl bin Hunaif, Khalid bin Said bin Ash al Amawi serta Abu Sufyan, pemimpin bani Umayyah. Meskipun Abu Sufyan tidak berada di Madinah takkala Abu Bakar di baiat di Saqifah, namun setelah tiba di Madinah, beberapa hari kemudian Ia menyatakan dukungannya kepada Ali bin Abu Thalib, calon dari kelompok bani Hasyim. Kedudukan Ali disisi Rasulullah Saw sangat khusus, berbeda dengan seluruh sahabat yang lain. Pujian Rasulullah Saw terhadap Ali bin Abu

Thalib barangkali melebihi pujian terhadap seluruh sahabat lainnya¹⁴.

2. Kelompok kedua adalah kelompok kaum Anshar, yang melakukan pertemuan tersendiri di Saqifah. Calon dari kelompok ini ialah Sa'ad bin Ubadah. Kelompok ini meenjadi lemah tatkala sedang berlangsung perdebatan di desa Saqifah. Karena pembangkangan Usaid bin Hudhair, ketua bani Awa, suku yang menjadi musuh bebuyutan suku besarnya, suku Khazraj. Seorang pembangkang lainnya lagi ialah Basyir bin Sa'ad, saudara misan Sa'ad bin Ubadah sendiri. Kedua pembangkang ini, akan kita lihat nanti, memegang peranan terpenting dalam memenangkan Abu Bakar menjadi khalifah.
3. Kelompok Umar bin Khattab. Abu Bakar dan Abu Ubaidah bin Jarrah dapat dimasukkan pula dalam kelompok ini Mughirah bin Sya'bah dan Abdurrahman bin Auf. Calon dari kelompok ini ialah Abu Bakar.

Kedudukan Abu Bakar dan Umar hampir tidak perlu disebut lagi. Abu Bakar termasuk diantara orang-orang yang awal menganut Islam. Bantuan Abu Bakar dan Umar kepada Rasulullah Saw dalam memperjuangkan Islam sangat besar. Rasulullah Saw kawin dengan Aisyah putri Abu Bakar dan Hafsa putri Umar.

Riwayat Bukhari dan Muslim yang berasal dari Ibnu Abbas : “ Menjelang wafatnya Nabi Saw, dirumahnya

¹⁴Lihat Dr Atta Wahyuddin. “ Ali The Superman”. Lahore, Pakistan. Publisher, Booksellers & Expoters, 7 Aibak Road (New Anarkali), Lahore, Pakistan.

berada beberapa orang, diantaranya Umar bin Khattab. Rasul Saw bersabda: “Biarlah (Halumma) kutuliskan untuk kamu surat agar kamu tidak pernah akan tersesat sesudahnya”. Umar bin Khattab menjawab : Nabi Saw dikuasai sakit dan ada padamu Al Qur’an, maka cukuplah Kitab Allah”. Dan keluarga Rasul Saw berselisih pendapat (dengan Umar) dan mereka bertengkar. Dan diantaranya ada yang berkata : “ Kamu bawakanlah!. Biar Beliau menuliskan untukmu surat yang tidak akan pernah membuat kamu tersesat sesudahnya”.

Dan diantara mereka ada yang berkata seperti yang dikatakan Umar. Dan tatkala ucapan-ucapan dan perselisihan makin menjadi-jadi, Beliau bersabda :

“ Pergilah kamu dari sini”.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jabir ra : “ Bahwa Nabi Saw meminta lembaran (Shahifah), menjelang ajalnya, agar Beliau dapat menuliskan surat supaya orang-orang tidak pernah akan tersesat sesudahnya, dan Umar menentang nya (khalafa), bahkan menolaknya.

Agar lebih mudah memahami perdebatan yang terjadi kemudian, marilah kita ikuti peristiwa ini sebagaimana dituturkan oleh al-Jauhari dalam bukunya “ Saqifah” dari isnad yang lengkap sampai kepada Sa’id bin Katsir bin Afir al Anshari, yang berkata “ Ketika Nabi Saw wafat, berkumpul kaum-kaum Anshar di Saqifah bani Sa’idah. Dan mereka berkata “Sesungguhnya Rasul Allah Saw telah wafat”. Berkatalah Sa’ad bin Ubadah kepada anaknya yang bernama Qais atau kepada salah seorang anaknya : Saya tidak sanggup memperdengarkan suara saya

kepada semua orang, tetapi engkau dapat mendengarkan suara saya, maka ulangilah suara saya agar mereka dapat mendengar. Sa'ad lalu berbicara dan didengarkan oleh anaknya yang mengulangnya dengan suara yang keras. Sebagian dari pidatonya, sesudah mengucapkan pujian-pujian kepada Allah SWT ialah : “ Sesungguhnya kamu adalah diantara orang-orang terdahulu dan mempunyai kemuliaan dalam Islam. Tiada orang Arab yang lebih mulia dari kami. Rasul Saw, telah tinggal ditangan kaumnya (orang Quraisy) di Mekkah lebih dari 10 tahun, mengajak mereka menyembah Allah SWT Yang Maha Penyayang dan meninggalkan penyembahan berhala. Tetapi tiada yang mengakui Beliau, kecuali beberapa orang. Demi Allah, mereka tidak bisa melindungi Rasul Allah dan tidak dapat memuliakan agamanya, mereka tidak dapat membela Rasul Saw dari musuh Beliau, sampai Allah SWT menghendaki kalian mendapatkan kemuliaan yang sebaik-baiknya, memberikan kehormatan kepada kalian dan mengkhususkan dalam agamanya dan kepada kalian diberikan keimanan dan Rasul-Nya, memperkuat agama Beliau dan berjihat melawan musuh-musuh Beliau. Kamulah orang yang paling keras melawan musuh-musuhnya dibandingkan dengan yang lain, sehingga mereka mengikuti perintah Allah. Sebagian karena kepatuhan dan sebagian karena terpaksa. Dan kepadamu diberikan-Nya kemampuan, sehingga orang-orang yang jauh tunduk kepada kepemimpinanmu., sampai Allah SWT memenuhi janji-Nya kepada Nabi-Nya. Maka tunduklah seluruh bangsa Arab karena pedangmu. Dan Allah SWT

mengambil Nabi-Nya. Beliau rela dan puas akan kalian, lahir maupun batin. Maka genggamlah kuat-kuat kekuasaan ini”.

Maka menjawab lah kaum Anshar bersama-sama :
Sungguh tepat pendapat anda, dan sungguh benar perkataan anda, kami tidak akan melanggar apa yang ada perintahkan, akan kami angkat anda sebagai pemimpin. Kami puas akan anda. Dan kaum Mukminin yang shaleh akan menyenangnya. Al Jauhari selanjutnya mengatakan :
Maka kabar ini sampai kepada Umar, yang kemudian pergi kerumah Rasulullah Saw. Ia mendapatkan Abu Bakar didalam rumah Rasul Saw, sementara Ali sedang mengurus jenazah Rasulullah Saw. Yang menyampaikan berita itu kepada Umar adalah Ma’an bin Adi (seorang Anshar), yang memegang tangan Umar lalu berkata : “Marilah kita pergi”. Umar berkata, saya sedang sibuk. Ma’an berkata lagi : tidak bisa tidak, anda harus pergi bersama saya”. Maka Umar pun pergi bersama Ma’an, lalu Ma’an berkata : “ sesungguhnya kaum Anshar telah berkumpul di Saqifah bani Saidah, bersama mereka terdapat Sa’ad bin Ubadah. Mereka mengelilinginya dan berkata : “ Anda, hai Sa’ad, andalah harapan kami. Diantaranya terdapat para pemuka mereka, dan saya khawatir akan timbulnya fitnah. “ Lihatlah, Wahai Umar bagaimana pendapat anda ?”. Beritahukanlah kepada saudara-saudara anda kaum Muhajirin, pilihlah pimpinan diantara anda sekalian. Saya sendiri melihat pintu fitnah sudah terbuka saat ini, kecuali apabila Allah SWT hendak menutupnya. Maka Umar sangatlah terkejut mendengar hal ini, sehingga Ia datang kepada Abu Bakar, dan berkata : “ Marilah kita pergi !”. Abu Bakar menjawab : “ Hendak

kemana ?. Tidak, saya tidak akan pergi sebelum menguburkan Rasulullah Saw. Saya sedang sibuk !. Umar lalu berkata lagi : Tidak bisa tidak, anda harus pergi ikut saya. Nanti kita kembali InsyaAllah. Maka Abu Bakar pun pergi bersama Umar.

Abu Bakar, Umar dan Abu Ubadah telah menjalin persahabatan yang kukuh, sejak pertama memeluk Islam dalam menghadapi kaum aristocrat jahiliah. Persahabatan ini makin erat bersamaan dengan makin kuat-nya kebangkitan Islam. Tatkala Rasul Saw wafat, ketiga tokoh ini tanpa memberitahu kelompok Ali bin Abu Thalib, pergi ke Saqifah bani Saidah. Bersama mereka ikut Mughirah bin Syu'bah, Abdurrahman bin Auf dan Salim, Maula Abu Hudzaifah. Mereka juga berhasil menarik tokoh yang membawahi kaum Aus, Usaid bin Hudhair, Basyir bin Sa'ad, Uwaim bin Saidah dan Ma'an bin Adi.

Sebuah makalah telah ditulis oleh Henri Lammens¹⁵, yang berjudul “ Kelompok Politik Tiga Orang (Triumvirat), Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah, yang menceritakan keakraban ketiga tokoh ini, sejak zaman Rasul Saw. Kerjasama mereka sebelum pergi ke Saqifah dan perdebatan mereka dengan kaum Anshar disana. Demikian pula setelah Abu Bakar dan Umar memegang tampuk pemerintahan.

Para ahli sering bingung, karena Salim Maula Abu Hudzaifah adalah bekas budak. Dan bukan orang Quraisy dan ini bertentangan dengan Hadist Nabi Saw yang dipakai

¹⁵ Henri Lammens dalam bukunya yang berjudul : “ Islam.; Beliefs and Institutions, Fatima and the Daughter of Muhammad “. Dia adalah seorang sejarawan Orientalis dan Jesuit. Kelahiran Gent, Austria.

Abu Bakar dalam perdebatan di Saqifah, bahwa pemimpin haruslah orang Quraisy. Al-a'imah min Quraisy.

Umar lalu menyebut Usaid bin Hudhair sebagai saudaranya. Tatkala Uwaim bin Sa'idah meninggal dunia, Umar duduk dipinggir kuburannya seraya berkata " Tiada seorang pun didunia ini yang lebih baik dari lelaki yang berada dalam kuburan ini. Abu Abaidah ditunjuk Umar sebagai panglima pasukan untuk berperang dengan orang Romawi. Abdurrahman bin Auf ditunjuk sebagai anggota Syura untuk memilih khalifah.

Sejarah mencatat 6 orang Mekkah yang memasuki pertemuan kaum Anshar di Saqifah pada sore hari, Senin 12 Rabiul Awwal tahun 11 Hijriah, pada saat Rasul Saw belum lagi dimakamkan. Mereka itu adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Ubaidah bin Jarrah, serta 3 orang lagi, yaitu Mughirah bin Syu'bah, Abdurrahman bin Auf dan Salim Maula Abu Hudzaifah.

Bagaimana terjadinya perdebatan, marilah kita ikuti pernyataan Umar yang ikut berperan dalam perdebatan ini. Dalam pidato hari Jum'at seorang kaum Anshar berkata : Kami adalah Anshar Allah dan pasukan Islam, sedang kamu, wahai kaum Muhajiri, pada hakekatnya adalah kelompok kami, karena kalian telah hijrah ke Madinah dan bercampur dengan kami. Sampai disini Umar memotong pembicaraannya, seraya berkata lagi : " Coba lihat, mereka hendak memutuskan kita dari asal usul kita". Tatkala pembicaraan kaum Anshar tersebut selesai berpidato, saya hendak berbicara., karena saya telah menyiapkan pidato dalam pikiran saya, yang sangat menggembirakan hati

saya,. Saya hendak mendahului Abu Bakar, dan hendak menangkis kata-kata kasar pembicara kaum Anshar tadi. Maka berkatalah Abu Bakar ; “Pelan-pelan wahai Umar”. Saya tidak akan menyakiti hatinya dan dengan demikian ia lalu berbicara.

Pidato Abu Bakar ini : “ Kami adalah orang pertama dalam Islam dan diantara kaum Muslimin. Kedudukan kami ditengah-tengah. keturunan kami yang mulia dan kami adalah saudara Rasul Saw yang paling dekat. Sedangkan kamu, kaum Anshar adalah saudara-saudara dekat kami dalam Islam dan kawan-kawan kami dalam agama. Kalian menolong kami, melindungi kami dan menunjang kami. Mudah-mudahan Allah SWT membalas kebaikan kalian. Maka kami adalah pemimpin (umara), sedangkan kalian adalah pembantu (muwasa, menteri). Orang Arab tidak akan tunduk kecuali kepada orang Quraisy. Tentu sebagian dari kamu mengetahui betul sabda Rasul Saw : Para pemimpin adalah dari orang Quraisy (al a’immah min Quraisy)”. Maka janganlah kalian bersaing dengan saudara-saudara kalian kaum Quraisy yang telah mendapat anugerah dari Allah SWT. Ia lebih berilmu dan lebih patut (auqar) dari saya, dan demi Allah, ia tidak meninggalkan satu patah katapun dari yang ada didalam hati saya. Secara spontan dan lebih afdal dari yang dapat saya lakukan. Kebaikan yang kalian katakan tentang diri kalian patut, tetapi orang-orang Arab tidak menerima selain kepemimpinan Quraisy. Mereka adalah orang Arab yang paling mulia, dari segi keturunan, maupun dari segi tempat tinggal mereka”.

Ya'qubi juga menceritakan bahwa Abu Ubaidah telah berkata : “ Wahai kaum Anshar, kalian adalah yang pertama membela Islam, maka jangan lah kamu menjadi orang yang pertama memisahkan diri dan berubah”. Ya'qubi melanjutkan : kemudian Abdurrahman Auf berdiri dan berkata : “ Kalian memang berjasa, tapi kalian tidak memiliki orang-orang seperti Abu Bakar, Umar dan Ali. Sampai disini, seorang Anshar bernama al-Mundzir bin Arqam menjawab : “ Kami tidak menolak kebajikan-kebajikan yang kalian sebutkan, tetapi sesungguhnya ada seorang diantara kalian yang tidak akan ada seorangpun menolak, apabila Ia menginginkan kepemimpinan ini. Orang itu ialah Ali bin Abu Thalib”.

Sekarang suasana menjadi panas. Menurut Thabari¹⁶ : Tatkala kaum Anshar melihat bahwa Abu Bakar akan memenangkan perdebatan dengan argument bahwa : “Kepemimpinan adalah orang Quraisy”, dan Bahwa Abu Bakar adalah keluarga Rasul Saw, maka Ali bin Abu Thalib adalah adalah orang yang paling tepat memenuhi argumen ini dan lalu mereka berteriak “ Kami tidak akan membaikat yang lain kecuali Ali bin Abu Thalib”. Malah dalam suasana pembaiatan sedang berlangsung, dalam suara bising ” Kami hanya akan membaikat Ali bin Abu Thalib” masih terdengar.

Hubab bin Munzir: Wahai kaum Anshar, kuatkan diri anda dan bersatulah, agar orang lain melayani kalian dan tiada seorang pun yang akan melawan kalian. Apabila tidak, orang-orang ini akan bertindak menurut rencana Abu Bakar

¹⁶ Ath Thabari adalah seorang sejarawan dan pemikir Muslim asal Persia.

yang baru saja kalian dengar. Biarlah kita memilih seorang pemimpin dan dari mereka seorang pemimpin.

Umar bin Khattab berkata : “ Demi Allah, dua pedang kita akan masuk kedalam satu sarung. Orang Arab tidak akan tunduk kepada kalian, wahai orang Anshar, karena Nabi Saw adalah seorang dari Muhajirin. Tentang ini, kami mempunyai bukti jelas. Hanya orang yang telah meninggalkan Islam yang menolak hak penggantian Nabi Saw oleh kaum Muhajirin “.

Hubab bin Mundzir berdiri dan berkata : “Wahai kaum Anshar !. Jangan kamu dengarkan orang-orang ini, Umar dan sahabat-sahabatnya. Mereka akan mengambil hak kalian dan merampas kebebasan kalian untuk memilih. Jika mereka tidak setuju, kirim mereka pulang dan biarkan membentuk pemerintahannya sendiri, disana. Demi Allah, kamu lebih berhak menjadi pemimpin dari siapapun juga. Orang-orang ini adalah orang yang sama dengan orang-orang yang dahulu menolak untuk beriman kepada -Rsul Saw dan sekiranya bukan karena takut akan pedang. Mereka tidak akan masuk Islam....Kita berperang. Apabila perlu dan memaksakan keinginan kita kepada mereka yang menentang kita”.

Umar bin Khattab : Mudah-mudahan Allah membunuhmu”. Sambil berkata demikian Umar memukulnya, sehingga ia jatuh ketanah, dan Umar memasukkan tanah kedalam mulutnya”. Suasana menjadi lain, tatkala dua orang Anshar membelot, berbalik melawan Anshar dan membela Muhajirin. Orang pertama adalah Baasyir bin Sa’ad, ayah Nukman bin Baasyir. Saudara

sepupu Sa'ad bin Ubadah, ketua suku Khazraj. Orang kedua adalah pemimpin kaum Aus, Usaid bin Hudhair, musuh bebuyutan kaum Khazraj sebelum Islam.

Ibnu Abi'l Hadid¹⁷ meriwayatkan : “ Tatkala Basyir bin Sa'ad al Khazraj melihat bagaimana kaum Anshar berkumpul pada Sa'ad bin Ubadah untuk mengangkatnya menjadi pemimpin, Ia berdiri dan : “ Wahai kaum Anshar, kita kaum Anshar telah memerangi kaum kafir dan membela Islam bukanlah untuk kehormatan duniawi, tetapi untuk memperoleh keridhaan Allah SWT. Kita tidak mengejar kedudukan. Nabi Muhammad Saw adalah orang Quraisy, dari Muhajirin dan layak lah sudah apabila seorang dari keluarganya menjadi penggantinya. Saya bersumpah dengan nama Allah SWT, bahwa saya tidak akan melawan mereka. Saya harap anda sekalian pun demikian”.

Ibnu Abi'l Hadid melanjutkan : “ Tatkala Umar membentangkan tangan dan berdiri hendak membaiah Abu Bakar, Basyir bin Sa'ad mendahuluinya”. Hubab bin Mundzir berteriak kepada Basyir bin Sa'ad : “ Wahai Basyir bin Sa'ad ! Hai, orang durhaka, orang tuamu sendiri tidak menyukaimu. Engkau telah menyangkal ikatan keluarga, engkau dengki dan tidak mau melihat saudara sepupuan menjadi pemimpin “.

Thabari kemudian melanjutkan : “ Sebahagian kaum Aus, diantara Usaid bin Hudhair, berkata diantara mereka : “ Demi Allah, bila kaum Khazraj sekali berkuasa atas dirimu, mereka akan seterusnya mempertahankan keunggulannya

¹⁷Ibnu Abi'l Hadid. Penulis buku Syarhu Nahji al-Balaghah. Seorang ulama Ahlusunah abad ke-7.

atas diri kamu dan tidak akan pernah membagi kekuasaan itu kepadamu untuk selama-lamanya, maka berdirilah dan baiatlah Abu Bakar.

Ibnu Abdil Barr dalam Isti'ab-nya¹⁸ malah mengatakan bahwa Usaid bin Hudhair telah mendahului Basyir bin Sa'ad dan dengan demikian maka dialah orang pertama yang membaiat Abu Bakar. Setelah kaum Khazraj melihat bahwa kaum Aus telah membaiat Abu Bakar, maka tiada pilihan lain lagi bagi mereka, kecuali berbuat serupa. Meskipun Sa'ad bin Ubadah tetap tidak hendak membaiat Abu Bakar sampai dibunuh oleh Umar dikemudian hari, tetapi anak buahnya kemudian membaiat Abu Bakar.

Abu Bakar dan Umar merasakan pentingnya baiat Ali bin Abu Thalib sebagai calon dari bani Hasyim dan mengetahui kemungkinan akan timbulnya perlawanan dari kelompok Ali, apabila mereka tidak lekas bertindak. Mereka lalu mengepung rumah Ali dengan pasukan bersenjata, yang terdiri dari : Umar bin Khattab, Khalid bin Walid, Abdurrahman bin Auf, Ziyat bin Labib, Tsabit bin Qais bin Syammas, Muhammad Maslamah, Salamah bin Salim bin Waqasi, Salamah bin Aslam, Zaid bin Tsabit dan Usaid bin Hudhair.

Riwayat tentang pengepungan terhadap rumah Fathimah ini sangatlah kuat dan tercatat dalam kitab-kitab Siyar (bentuk jamak dari shirah biografi Rasul Saw), kitab-kitab Hadist Shahih, Masanid.

¹⁸Ibnu Abdil Barr adalah ulama Ahlussunnah terkenal, ahli hadist, ahli fiqih, ahli geneologi dan sejarah dari mazhab Maliki yang berasal dari Spanyol Islam. Ia menjabat sebagai sebagai hakim kota Lisbon dan Santarem. Wikipedia.

E.V. Vagliari¹⁹, setelah melakukan penelitian yang mendalam mengenai masalah ini mengatakan dalam *Encyclopedia of Islam*, artikel Fatimah. Meskipun para penulis menambahkan detail-detil peristiwa penyerbuan ini berdasarkan fakta.

Ibnu Qutaibah menuliskan peringatan anggota rombongan kepada Umar yang membawa kayu bakar dan mengancam hendak membakar rumah : “ Ya Aba Hafsah inna fiha Fathimah, Wahai Ayah Hafsah, sesungguhnya Fathimah berada dalam rumah dan Umar menjawab : Wa in! (sekalipun). Mendengar suara diluar, agaknya Zubair keluar sambil menghunuskan pedang.

Peristiwa Saqifah telah memunculkan dua aliran ke permukaan yang satu mengikuti tradisi ketiga khalifah, Abu Bakar, Umar dan Usman. Meskipun Ali bin Abu Thalib dimasukkan kedalam Khulafaur Rasyidin, tetapi buah pikiran Ali bin Abu Thalib yang bagaimanapun berlandaskan agama secara murni, sekurang-kurangnya menurut Ali bin Abu Thalib dan para pengikutnya²⁰, buah pikirannya dalam social politik maupun fiqih ini tidak mendapat tempat dikalangan ini. Kalaupun ada orang yang mengemukakan Pendapat Ali, maka ini hanyalah sekedar untuk menunjukkan kerukunannya dengan ketiga khalifah yang pertama. Dan usaha Umar, secara teratur untuk menyingkirkan dirinya dari arena politik, tidak diungkapkan dengan sewajarnya. Kutukan terhadapnya

¹⁹ E.V. Vagliari, Seorang sejarawan dan peneliti asal Italia.

²⁰ Lihat *Ensiklopedia Aliran dan Mazhab Di Dunia Islam*, Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir. Penerbit Pustaka Al Kausar. Hal. 549-550 : bab 21. 1. Perkembangan Syiah sudah ada sejak zaman Nabi Saw.

dalam khotbah-khotbah Jum'at selama lebih dari 80 tahun oleh kekuatan politik yang menyusul kemudian, serta permusuhan dan penindasan terhadap para pengikutnya, hampir menghilangkan sama sekali buah pikiran Ali dalam aliran ini. Aliran ini makin melembaga dan kemudian dikenal sebagai Ahlu-Sunnah.

Aliran lainnya mengikuti Ahlul Bait yang dikenal sebagai aliran Syiah atau para pengikut Ali, yang sebenarnya telah ada dizaman Rasul Saw. Salman al Farisi, Abu Dzarr al Ghifari, Migdad bin Aswad dan Amir bin Yasir disebut sebagai empat tonggak Syiah. " al-Arkam al-Qarba'ah". Sahabat dan pengikut Ali ini, berpendapat bahwa Ali bin Abu Thalib adalah pemimpin ummat setelah Rasul Saw. " Wilayat al-Ammah", sebagaimana dapat dibaca pada " Nash bagi Ali". Ia dianggap paling dekat dengan Rasul Saw dalam darah, keimanan, ilmu, kesabaran, zuhud, tidak bercacat dan sekaligus berani. Ia mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah secara utuh dalam perkataan maupun perbuatan. Ia dianggap telah ditunjuk oleh Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai Imam kaum Muslimin yang masih dalam masa "bayi" yang sedang berkembang pesat. Dengan demikian, reaksi dari para pengikutnya, Syiah Ali atau Syiah, sehubungan dengan peristiwa Saqifah, bukan-lah masalah politik yang menuntut kekuasaan. Bagi mereka hal itu adalah masalah agama semata-mata, sebagai reaksi wajar atau penyimpangan yang sebenarnya dapat dipahami dengan melihat catatan sejarah dikalangan Sunni sendiri.

Tatkala Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, protes telah disampaikan dengan mengemukakan argumentasi

secara intensif dan sebagai jawaban atasnya dikemukakan bahwa kaum Muslimin pada saat itu memerlukan pemimpin negara, dan telah terlaksana. Sikap Ali bin Abu Thalib yang tidak mau melaksanakan perlawanan bersenjata terhadap kekuasaan yang ada itu, seperti penolakannya terhadap bantuan yang ditawarkan Abu Sufyan, adalah semata-mata untuk mencegah kehancuran ummat. Tetapi sikap diamnya selama lebih 24 tahun, tidak pernah menyertai ekspedisi militer atau menduduki suatu jabatan dalam pemerintahan, menunjukkan “protesnya”.

Para pengikut sampai sekarang berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw ditunjuk sendiri oleh Allah SWT untuk menerima dan menyampaikan wahyu, mendidik serta melatih ummat. Sebagai pengemban amanat Allah SWT, Rasul Saw sebagai guru pun tidak dipilih dan diangkat manusia. Prinsip pemilihan pemimpin ummat pada tahap awal sejarah pembangunan akidah belum dapat diterapkan sebagaimana mestinya. Mereka tidak bisa memahami betapa mungkin Rasul Saw tidak meninggalkan wasiat dalam urusan besar ini, sedangkan Al-Qur’an memerintahkan wasiat²¹. Mengapa Abu Bakar mewasiatkan kekhalifan itu kepada Umar dan Umar menerimanya sebagai suatu hal yang wajar.

Meskipun kaum Syiah merupakan minoritas, dituduh sebagai “pembangkang “ dan disalah-tafsirkan, namun mereka memenuhi syarat sebagai suatu mazhab, sebagaimana difatwakan oleh Syaikh Al-Azhar Mahmud Syaltut. Mereka bertauhid seperti kita, meyakini Allah SWT

²¹ Al-Qur’an 2 : 180

dan Rasul-Nya serta menghalalkan apa yang diharamkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dan seperti kita pula menjadikan Kabbah sebagai qiblat dan tempat bertawaf. Sama-sama sholat fardhu lima kali sehari, melakukan Nahi-Munkar seperti kita. Meyakini Al-Qur'an-Al-Hakim yang sama sebagai Kitab Allah, sama-sama memfardhukan haji bagi yang kuasa, puasa dalam bulan Ramadhan, meyakini Rasul Muhammad Saw. Sebagai Nabi dan Rasul Terakhir, seperti kita. Percaya kepada Malaikat-Malaikat, percaya kepada Hari Akhirat serta Qadha dan Qadhar.

Perbedaannya hanya terletak pada masalah Imamah dan Adallah, keadilan yang dijadikan masalah sentral dengan memasukkan keduanya dalam Ushuluddin. Prinsip keagamaan, yang dapat dipahami apabila kita mengikuti argumen-argumen yang digunakan oleh Ali bin Abu Thalib dan para sahabat Rasul Saw yang mendukungnya mengenai peristiwa Saqifah. Perbedaan-perbedaan kecil dalam soal fiqih, telah ada, dan jelas, sejak zaman Ali bin Abu Thalib sendiri. Ini diketahui oleh para ulama.

Kemudian perbedaan ini makin jelas dengan "ditutupnya pintu ijtihat", dikalangan Sunni setelah munculnya keempat Imam Sunni sekitar dua abad kemudian, sementara Syiah terus membuka pintu ijtihatnya. Pintu ijtihat yang selalu terbuka ini disebabkan kaum Syiah meletakkan aqliyah sebagai sumber hukum, disamping Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma.

Akhirnya, bagaimanapun juga, banyak orang yang cenderung memperuncing perbedaan antara mazhab-

mazhab dan menikmati prasangka, tanpa menyadari bahwa perbedaan-perbedaan ini, seperti warna kulit, “diwarisi” nya sejak empat abad yang lalu, diawali oleh “ perbedaan pendapat “, antara para sahabat.

c. Umar bin Khattab dan Ali bin Abu Thalib. SS

Janganlah heran bila Umar bin Khattab membaiah Abu Bakar sedang Ia mengetahui kedudukan Ali bin Abu Thalib, karena Umar mempunyai keberanian untuk itu dan malah Ia sering-kali mengingkari perintah Rasul Allah Saw dan Rasul Saw diam saja. Banyak sekali contoh yang menyangkut nash seperti pengingkarannya terhadap sholat jenazah orang munafik. (yang bernama Abdullah bin Ubay), sambil menarik baju Rasul Allah Saw, mengingkari perdamaian Hdaybiyah serta rampasan perang Hunain. Perintah Nabi Saw untuk menyembelih sebagian unta dalam perang Tabuk dan memakan dagingnya bila kelaparan. Pengingkaran perintah Rasul Saw, kepada Abu Hurairah untuk menyeru “ Barang siapa mengucapkan La ilaha ilallah akan masuk surga dan Umar memukul Abu Hurairah sampai jatuh. Mengingkari Rasul Saw yang memerintahkannya membunuh seseorang sedang Rasul Saw bersabda bila orang tersebut dibunuh, tidak akan ada orang yang berselisih dan banyak orang lain yang tertulis dalam buku-buku Hadist. Tetapi belum pernah terjadi seperti ingkarnya Umar terhadap Rasul Saw. Tatkala sakit yang berakhir dengan wafatnya : Bawalah kemari kertas dan tinta, akan kutuliskan kepadamu sebuah surat agar

kamu tidak akan pernah tersesat selama-lamanya”. Dan Rasul Saw, diam saja. Sesuatu yang ganjil terjadi. Umar berkata : “ Cukup bagi kami Kitab Allah”. Dan orang-orang yang hadir mulai ribut. Ada yang mengulangi Sabda Rasul Allah Saw dan ada yang mengulangi kata-kata Umar, Sehingga Rasul Saw bersabda : Keluar, tiada pantas bertengkar didepan Rasul Allah Saw”.

Banyak orang berpendapat bahwa Umar memang sengaja, seperti pengakuan Umar sendiri. Menyingkirkan Ali bin Abu Thalib dari jabatan kekhalifahan, meskipun mengetahui dengan sangat jelas bahwa Rasulullah Saw secara langsung maupun tidak langsung telah menunjuk Ali bin Abu Thalib sebagai penggantinya. Bukankah 73 hari sebelumnya Rasul Allah Saw telah bersabda di Ghadir Khumm : “ Barang siapa menganggap aku sebagai maulanya, maka Ali bin Abu Thalib adalah maulanya”. Ya Allah cintailah siapa yang mencintainya dan musuhilah siapa yang memusuhinya !”. Dan Umar memberi selamat kepada Ali : “Mulai hari ini engkau adalah Maulaku dan Maula kaum Mukmini dan Mukminat !”.

Hadist ini sangat kuat dan bukan Hadist lemah. Diterima oleh kaum Sunni maupun kaum Syiah. Kemudian pengingkarannya terhadap perintah Rasul Allah Saw untuk mempercepat pasukan Usamah. Ia juga menolak mengambil tinta dan kertas yang diminta Rasul Allah Saw, tatkala beliau sakit makin berat. Peragaan Umar yang mengingkari Rasul Saw wafat. Pergi ke Saqifah tanpa mengajak Ali bin Abu Thalib. Pembaiatan Umar kepada Abu Bakar terjadi sebelum ada mufakat. Malah suasana makin gaduh dan

orang sedang meneriakkan nama Ali bin Abu Thalib. Tidak mengajak kaum Anshar untuk mendahulukan penguburan Rasul Saw dan bermusyawarah dipusat kegiatan kaum Muslimin, yaitu Masjid dengan menghadirkan semua sahabat. Penyerbuan kerumah Fathimah untuk memaksakan Ali bin Abu Thalib, keluarga dan teman-temannya membaiat Abu Bakar. Penghibahan jabatan khalifah kepada Abu Bakar : (Ali bin Abu Thalib mengatakan :” Engkau memerah susu bagi hari ini dan Ia akan memerah susu bagimu besok “. Di kemudian hari, kepada Umar Ia menyusun anggota Syura demikian rupa sehingga jatuh ke tangan Usman ra. Yang telah diramalkannya oleh Ali bin Abu Thalib, akan secara pelan-pelan mengalihkan ke bani Umayyah yang menjadi musuh bebuyutan keluarga Rasul Allah Saw, dizaman jahiliah. Dan menimbulkan musibah besar di kemudian hari terhadap anak cucu Rasul Saw dan pengikut-pengikut mereka. Meskipun demikian Umar bin Khatab mengakui Ali bin Abu Thalib paling utama.

Apakah Umar dan Abu Bakar mengetahui kedudukan Ali bin Abu Thalib dalam kekhalifahan itu ?. Bukankah baru 73 hari sebelum Rasul Saw wafat, Umar memberi selamat pada Ali bin Abu Thalib di Ghadir Khumm dengan kata-kata : “ Mulai sekarang engkau jadi Maula-ku dan Maula kaum Muslimin dan Muslimat ?”. Kalau Umar mengetahui, maka beranikah Umar melanggar Nash tersebut ?. Untuk itu, marilah kita ikuti dialog-dialog berikut. Umar, tatkala sedang memangku jabatan terlibat perdebatan dengan seorang remaja kesayangannya, tetapi

selalu berdebat dengannya, yaitu Abdullah bin Abbas, sepupu Rasul Saw.

Umar bin Khattab : “ Apakah engkau mengetahui, Hay Ibnu Abbas, mengapa kaum menolak meyerahkan khalifah kepada kalian ?”.

Abdullah bin Abbas:“Saya tidak ingin menjawab pertanyaan Umar secara langsung, maka saya kembalikan pertanyaan itu kepadanya ?”.

:”Mereka tidak menginginkan Kenabian dan Kekhalifahan berkumpul sekaligus ditangan bani Hasyim, karena khawatir , kalian akan menjadi sombong dan angkuh, maka kaum Quraisy telah memilih sendiri khsalifah dan tindakan mereka ini sungguh tepat dan benar.

d. Aisyah binti Abubakar dan Ali bin Abu Thalib.

Kebencian Aisyah kepada anak tirinya Fathimah dan suami Fathimah, Ali bin Abu Thalib, sangat bertalian dengan kecemburuannya kepada Khadijah binti Khuwailid yang telah lama meninggal. Cemburu Aisyah terhadap Khadijah dapat dipahami dari kata-katanya sendiri.

Aisyah berkata : “ Cemburuku terhadap istri-istri Rasul Saw, tidak seperti cemburuku kepada Khadijah karena Rasul Saw sering menyebut dan memujinya dan

Allah SWT telah mewahyukan kepada Rasul Saw agar menyampaikan kabar gembira kepada Khadijah, bahwa Allah SWT akan memberinya rumah dari permata di surga". Kebenciannya terhadap Ali bin Abu Thalib, juga disebabkan sikap Rasulullah Saw yang mendahulukan Ali bin Abu Thalib dari ayahnya, Abu Bakar, sebagaimana pengakuannya sendiri.

Abu Ayyub berkata : " Kebencian Aisyah kepada Fathimah timbul karena Rasul Allah Saw, setelah meninggal Khadijah. Sedang Fathimah adalah putri Khadijah. Secara umum anak dan ibu tiri akan timbul ketegangan dan kebencian. Istri akan mendekati ayahnya dan bukan suaminya dan anak perempuan tidak akan senang melihat ayahnya akrab dengan ibu tiri. Ia menganggap ibu tirinya merebut ibunya. Sebaliknya anak perempuan benar-benar jadi tumpuan kecemburuan ibu tiri. Beban cemburu Aisyah kepada almarhumah Khadijah, berpindah kepada Fathimah. Besarnya kebencian pada anak tirinya sebanding dengan bencinya kepada madunya yang telah meninggal. Apalagi bila suaminya sering mengingat istrinya yang telah meninggal itu.

Kemudian semua sepakat bahwa Fathimah mendapat kedudukan mulia disisi Allah SWT, melalui berbagai Hadist Rasul Saw. yang juga ayahnya. " Sebagai Penghulu Wanita Kaum Muslimin". Kedudukannya sejajar dengan Aisyah, Maryam binti Imran dan Khadijah al-Kubra. Semua ini tertera dalam Hadist Shahih Imam Bukhari dan Muslim. Dan Rasulullah Saw memuliakan Fatimah dengan kemuliaan yang besar. Lebih besar dari yang disangka

orang dan lebih besar dari pemuliaan yang lazim diberikan seorang ayah manapun kepada anaknya. Sampai melewati batas cinta ayah kepada anak. Dan Rasulullah Saw menyampaikannya terang-terangan dikalangan khusus maupun umum. Bukan disatu kalangan saja bahwa Fatimah adalah “ Penghulu Kaum Wanita Sedunia”.

Melalui Hadist yang berasal dari Ali bin Abu Thalib, Umar bin Khattab, Hudzaifah ibnu Yaman, Abu Sa’id al Khudri, Abu Hurairah dan lain-lain Rasul Allah Saw bersabda : “ Sesungguhnya Fathimah adalah penghulu para wanita di surge dan Hasan serta Husain adalah penghulu para remaja di surga. Namun ayah mereka bersabda (Ali bin Abu Thalib) lebih mulia dari mereka berdua.

Atau Hadist yang diriwayatkan Aisyah sendiri, bahwa Rasul Saw telah bersabda : “ Wahai Fathimah, apakah engkau tidak puas menjadi penghulu para wanita sejagat atau penghulu wanita ummat ini atau penghulu kaum Mukminat ?”

Rasul Saw bersabda : “ Bahwa kedudukan Fathimah sama dengan kedudukan Maryam binti Imran dan bila Fathimah lewat di tempat wuquf, para penyeru berteriak dari arah Arsy : “ Hai penghuni tempat wuquf, turunkan pandanganmu karena Fathimah binti Muhammad akan lewat “. Hadist ini merupakan Hadist Shahih bukan Lemah.

Betapa sering Rasulullah Saw bersabda termasuk didalamnya : “ Barang-siapa yang menyakiti Fathimah, maka Ia telah menyakitiku, membencinya berarti membenciku. Ia bagian dari diriku. Meraguinya berarti

meraguiku. Semua pemuliaan dan penghormatan ini tentu menambah kebencian Aisyah.

e. Perang Jamal.

Aisyah berangkat ke Mekkah. Ia berhenti didepan pintu Masjid menuju ke al-Hajar, kemudian mengumpulkan orang dan berkata : “ Hai Manusia. Usman telah dibunuh secara zalim. Demi Allah kita harus menuntut darahnya”. Dia dilaporkan juga telah berkata : “ Hai kaum Quraisy ! Usman telah dibunuh. Dibunuh oleh Ali bin Abu Thalib. Demi Allah seujung kuku atau satu malam kehidupan Usman, lebih baik dari seluruh hidup Ali bin Abu Thalib.

Ummu'l Mukminin Ummu Salamah menasehati Aisyah agar Ia tidak meninggalkan rumahnya. : Ya Aisyah, engkau telah menjadi penghalang antara Rasulullah Saw dan ummatnya. Hijabmu menentukan kehormatan Rasul Saw, Al-Qur'an telah menentukan hijab untukmu. Dan jangan engkau membukanya. Tempatmu telah pula ditentukan oleh Allah SWT dan janganlah engkau keluar. Allah-lah yang akan melindungi ummatnya. Rasul Saw mengetahui tempatmu. Kalau Rasul Saw ingin memberimu tugas , tentu telah Beliau Sabdakan. Ia telah melarang engkau mengelilingi kota-kota. Apa yang akan engkau katakana kepada Rasulullah Saw, seandainya engkau bertemu dengan Beliau diperjalanan dan engkau sedang menunggangi untamu dan bepergian dari satu tempat ketempat yang lain ?”. Allah SWT sudah menempatkan tempatmu dan engkau suatu ketika akan bertemu dengan

Rasul Saw di akhirat. Dan seandainya aku disuruh masuk surga firdaus, aku malu berjumpa dengan Rasul saw dalam keadaan aku melepaskan hijabku yang telah diwajibkan Allah SWT terhadap diriku. Jadikanlah hijabku itu sebagai pelindung dan jadikanlah rumahmu sebagai kuburan sehingga apabila engkau bertemu dengan Rasul Saw, Ia rela dan senang akan dirimu”.

Aisyah ra tidak menghiraukannya. Thalhah, Zubair dan Abdullah bin Zubair pegi bergabung dengan Aisyah di Makkah. Demikian pula bani Umayyah serta penguasa-penguasa Usman yang diberhentikan Ali bin Abu Thalib dengan membawa harta Baitul Mal. Hafsa binti Umar juga ummul mukminin, diajak Aisyah ra, tapi membatalkan niatnya, karena dilarang kakaknya : Abdullah bin Umar. Abu al Aswad : “ Apa urusanmu dengan cambuk dan pedang !”. Engkau adalah istri Rasul Saw. Engkau diperintahkan untuk tinggal dirumahmu dan mengaji Kitab Tuhan-mu, dan perempuan tidaklah pantas untuk berperang dan tidak juga menuntut darah. Sesungguhnya Ali bin Abu Thalib lebih pantas dan lebih dekat hubungan keluarga untuk menuntut, karena mereka berdua (Ali dan Usman) adalah anak keturunan Abdi Manaf.

Aisyah ra : “ Saya tidak akan mundur, sebelum saya melaksanakan yang telah saya rencanakan. Apakah engkau menduga bahwa seseorang telah memerangi saya ?”. Ibnu Aswas : Ya ! Demi Allah !. Engkau akan berperang dalam suatu peperangan yang bagaimanapun kecilnya, masih akan tetap paling dahsyad”. Tiba ditepi kota Bashrah, orang terkagum-kagum melihat unta Aisyah ra yang besar dan

mengagumkan. Jariyah bin Qudamah mendatangi Aisyah ra dan berkata : “ Wahai ummul mukminin !. Pembunuhan Usman merupakan tragedy, tetapi tragedy lebih besar lagi adalah bahwa anda telah keluar dari rumah anda, menunggangi unta terkutuk ini dan merusak kedudukan dan kehormatan anda. Lebih baik anda pulang “.

Aisyah ra tidak peduli dan orang-orang merasa heran. Ayat Al-Qur’an yang memerintahkan para istri Rasul Saw agar tinggal dirumah tidak lagi menahannya. Ausyah adalah seseorang yang luar biasa. Bagaimana ia mengguncangkan dua khalifah sekaligus dan bagaimana ia berubah dari seseorang yang mengeluarkan fatwa untuk membunuh Usman dan setelah Usman terbunuh, ia menuntut darah Usman dan membuat ummat Islam berontak melawan Ali bin Abu Thalib. Rasanya Usman tidak akan terbunuh tanpa fatwa Aisyah ra yang punya pengaruh demikian besar terhadap kaum Muslimin. Karena kedudukannya sebagai istri Rasul Saw.

Setelah Usman terbunuh ia gembira. Tetapi setelah Ali bin Abu Thalib dibaiat, ia mampu menghimpun para pembunuh dan keluarga yang terbunuh untuk bangkit melawan Ali bin Abu Thalib. Ia dapat mengubah kesan orang terhadap Ali bin Abu Thalib yang membela Usman menjadi orang yang tertuduh membunuh Usman.

Tatkala sedang berlangsung perang Jamal, seorang prajurit terheran-heran melihat betapa para sahabat yang pada waktu lalu telah berjuang tanpa pamrih untuk Islam, sekarang saling membunuh. Ia kemudian mendatangi Ali bin Abu Thalib, lalu bertanya : “ Apakah mungkin Thalbah

dan Zubair serta Aisyah ra, berkumpul bersama-sama untuk memperjuangkan kepalsuan dan apakah hal itu mungkin terjadi?”.

Ali bin Abu Thalib menjawab : “ Anda tertipu. Kebenaran dan kepalsuan tidak akan diketahui dari ukuran kekuatan dari pribadi orang. Tidaklah benar bila anda menetapkan kebenaran berdasarkan tindakan pribadi tersebut. Ini benar, karena sesuai dengan tindakannya. Tidak, manusia tidak boleh menjadi ukuran kebenaran dan kepalsuan. Kebenaranlah yang menjadi tolok ukur bagi orang dan pribadi”. Dengan demikian, Hadist-Hadist “ politik” seperti ditinjau dari berbagai segi, haruslah diragukan. Dan mengemukakan data sejarah, tidaklah mengurangi penghormatan kita kepada ummul Mukminin dan para sahabat.

f. Perbedaan tradisi Abubakar, Umar, Usman disatu pihak dan Ali bin Abu Thalib dipihak lain²².

Nampaknya, ada perbedaan latar belakang dan sikap hidup antara, Abu Bakar, Umar dan Usman disatu pihak dengan Ali bin Abu Thalib pada pihak yang lainnya. Umar, yang sebenarnya memerintah, bahkan disaat Abu Bakar secara resmi menjabat khalifah. Ia memiliki “ Naluri Negarawan” yang besar, arif akan liku-liku kekuasaan dan seperti lebih paham tentang bagaimana caranya menangani

²² Lihat buku :Mustofa Muhammad Asy Sya’kah “ Islam Tidak bermazhab “ Penerbit : Gema Insani Press. Penerbit Buku Andalan. Tahun 1994 M.

penduduk Arab yang berjiwa pengembala yang keras dengan meminjam kata-kata Ibn Chaldun “ Semua ingin berkuasa” dan “ hanya dapat diperintah oleh seorang Nabi atau Wali “. Dia tahu meramu kekuasaan dalam tangannya dan secara keras berhasil mengatasi kemelut disaat kritis. Umar bukanlah prajurit yang hebat keberaniaannya dalam pertempuran dimedan jihat. Namun, dalam mengatasi “kemelut politik” ini, Ia pemberani yang sedia juga menyerempet-nyerempet bahaya. Orang jujur tidak dapat menutup mata atas kenyataan betapa Ia berani menghalangi Rasul Saw menulis wasiat. Wasiat yang kemudian disampaikan secara lisan itu berisi tiga pesanan. Pertama: pemberian hadiah kepada utusan, supaya diteruskan. Kedua : Supaya kaum musyrikin diusir dari jazirah Arab. Ketiga :” Aku lupa akan wasiat yang ketiga”. Kata Muslim yang meriwayatkan Hadist itu.

Umar juga berani memperlambat keberangkatan yang dipimpin Usamah, dengan mengulur-ulur waktu dengan alasan bahwa Usamah berusia terlalu muda. Ia bahkan berani menghapus kalimat azan ‘ hayya ala khairul amal ’ (marilah melakukan amal baik), konon untuk lebih mengarahkan semangat perang jihat dan agar lebih memompa semangat pasukan yang sedang dikerahkannya ke pelbagai penjuru. Ia berani menambahkan kedalam versi azan, kalimat ‘Ash-shalatu khairun minan naum’, pada sholat shubuh, yang bearti ‘ sholat lebih baik ketimbang tidur’. Ia menghapus sistem kawin muthah dalam rangka kebijaksanaan menghalangi para Sahabat meninggalkan Madinah berlama-lama, dan masih banyak lagi.

Ali bin Abu Thalib, seorang sahabat yang sangat terkenal keberaniannya dan ketangkasannya sebagai prajurit dalam medan jihat. Demikian banyak medan pertempuran yang diterjuninya. Demikian banyak tokoh-tokoh jahiliyah yang tewas oleh pedangnya. Tidak sedikit permusuhan dan dendam kesumat bersumber dari sini. Diantaranya Muawiyah bin Abu Sufyan, yang kehilangan kakek, paman dan saudaranya. Kesemuannya dalam pertempuran melawan Ali bin Abu Thalib. Ali bin Abu Thalib menentukan kemenangan diberbagai pertempuran.

Namun Ali bin Abu Thalib bukan orang yang berani menyerempet-nyerempet prinsip keagamaan untuk meramu kekuatan dalam tangannya. Ia hanya menerapkan saja, sedang sumbernya adalah Rasul Saw dan ajaran yang disampaikan Beliau Al-Qur'an. Tidaklah mengherankan apabila Ali bin Abu Thalib bertindak tanpa pamrih, selalu berpegang teguh pada prinsip. Ia adalah orang yang "prinsipalis" dan bukan orang yang suka berkompromi. Sedikitnya dalam menjalankan ajaran agama. Ada yang bilang bahwa tanpa kesengajaan Ali bin Abu Thalib telah membangun musuh di sekelilingnya. Sanak keluarga korban yang tewas dalam pertempuran yang dilakukannya bersama Rasul Saw atau yang luka termasuk luka hati. Yang terakhir ini telah dilakukan Ali bin Abu Thalib, misalnya sekembalinya dari memimpin ekspedisi ke Yaman.

Sementara pasukan ekspedisinya berkemah di luar kota, Ali bin Abu Thalib memasuki kota Makkah untuk menemui Nabi Saw. Sekembalinya ke perkemahan, para

anggota pasukannya telah mengenakan pakaian rampasan perang yang megah-megah, agar dapat masuk kota dengan lebih megah. Ali bin Abu Thalib melihatnya sebagai suatu pelanggaran disiplin, karena pakaian-pakaian megah itu termasuk milik negara, Baitul-Mal. Segera memerintahkan agar seluruh pasukan menanggalkannya. Mereka memprotes dan mengadu kepada Rasul Saw. Akan tetapi tindakan Ali bin Abu Thalib itu dibenarkan Rasul Saw.

Dengan tegak dan teguh atas pendiriannya ini, Ali bin Abu Thalib juga menolak tawaran Abu Sufyan dan pamannya Abbas untuk merebut kekuasaan dari tangan Abu Bakar. Abu Sufyan bukanlah penganut agama yang taat. Sekali lagi nampak bahwa Ali bin Abu Thalib menunjukkan diri sebagai tokoh yang tidak hendak berkompromi dalam masalah keagamaan. Ali bin Abu Thalib lebih dikenal sebagai “Pintu Ilmu”. Sebagai “Musa & Harun” dari Rasul Saw. Sebagai “Wali” kaum Mukminin dengan cara berpegang teguh pada nash agama dan berani mengajukan tuntutan. Dialog-dialog Ibnu Abbas dan Umar bin Khattab menunjukkan tuntutan ini. Kendati pun Ali bin Abu Thalib tidak dapat mengatasi kekuatan lawannya dan Ali bin Abu Thalib bersama dengan pengikutnya berlaku taat kepada khalifah-khalifah yang sebelumnya, namun jelas bahwa tidak berarti suatu membenaran dengan sepenuh hati.

Memang boleh jadi Umar tetap menganggap Ali bin Abu Thalib sebagai Imam, Marji tempat Ia bertanya , seperti terbukti dari ucapan Umar, “ Kalau tidak ada Ali bin Abu Thalib, celakalah Umar”. Tetapi pandangan Ali bin Abu Thalib tentang Imamah jelas bukanlah sekedar tempat rujukan seperti itu. Imam bertugas menyampaikan dan menyelesaikan. Hal ini terbukti dari tindakan Umar yang menerima jabatan khalifah sebagai hibah dari Abu Bakar, tanpa membicarakan dengan Ali bin Abu Thalib. Kalau saja tak ada perbedaan pandangan ini, peristiwa Saqifah mungkin sekali tak pernah terjadi. Latar belakang kesukuan turut mengambil peranan. Umar sendiri berkata bahwa : “ Orang Arab tidak menyukai kenabian dan kepemimpinan sesudah Rasul Saw berada ditangan bani Hasyim”.

BAB III.

KAUM SYIAH (SHIAH)

Golongan-golongan Syiah yang sanggup mempertahankan hidupnya sampai sekarang ialah golongan Syiah Zaidiah²³, Itsna-asyariah (Imamiyah) ²⁴ dan Ismailah²⁵. Kepercayaan-kepercayaan golongan tersebut telah mengalami perkembangan, karena hubungan-hubungan mereka dengan para pengaku Syiah. Pengaruh dari hubungan tersebut terhadap masing-masing golongan itu berbeda-beda. Zaidiyah lebih sedikit terpengaruh, dibandingkan dengan Istna-asyariyah. Adapun Ismailiyah lebih banyak terpengaruhnya dan dengan demikian lebih jauh jaraknya dari Syiah hakiki. Jadi Istna-asyariah adalah ditengah-tengah, antara Zaidiyah dan Ismailiah. Hal ini akan kita uraikan lebih lanjut.

Itsna-asyariah dan Ismailah merupakan dua cabang dari golongan Syiah Imamiyah, karena kedua golongan tersebut sama-sama mengutamakan masalah Imamiyah, yang mempunyai arti lebih luas daripada istilah “Khalifah dan Khilafah”. Dan Imam itu menurut mereka, adalah memegang kendali urusan-urusan agama dan kepadanya juga harus diserahkan kekuasaan duniawiyah dalam negara Islam, supaya terkumpul ditangannya. Kedua macam

²³Lihat “Ensiklopedi Aliran dan Mazhab Di Dunia Islam” Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir “. Penerbit Pustaka Al Kautsar . Az-Zaidiah hal : 431.

²⁴ Idem Imamiyah hal : 576

²⁵ Idem Hal : 560

kekuasaan, yaitu kekuasaan dalam bidang agama dan duniawi.

Akan tetapi kekuasaan duniawi telah dirampas dari tangan Imam-Imam ini dan dipegang oleh mereka yang disebut “ Khalifah “. Dengan demikian, yang tetap tinggal pada Imam hanyalah kekuasaan dalam bidang agama dan tak seorang-pun yang merebut kekuasaan itu dari tangan mereka. Dan hanya mereka pulalah yang memakai gelar “ Imam “. Dengan demikian imam-imam berfungsi sebagai pemimpin rohani (spiritual) dan pemberi syafaat.

Walaupun golongan-golongan Syiah itu berbeda pendapat dalam bermacam-macam aliran kepercayaan, namun mereka semua bersepakat dalam satu keyakinan penting, bahwa Ali bin Abu Thalib adalah lebih utama dari siapa saja sesudah Muhammad Rasulullah Saw. Mengenai hal ini, Ibnu Abil Hadid berkata : “ Sahabat-sahabat kami berkata dan mereka ini telah menempu jalan yang moderat, bahwasanya Muhammad Rasulullah Saw, Fathimah dan Ali adalah makhluk-makhluk yang paling utama di akhirat kelak, paling tinggi tempatnya di syurga. Tentu saja mereka juga merupakan makhluk-makhluk yang paling utama didunia ini dan paling banyak keistimewaan-keistimewaan dan kelebihan-kelebihan dari makhluk-makhluk lain. Pokoknya antara Ali bin Abu Thalib dan Nabi Saw. hanyalah dibedakan oleh pangkat kenabian saja. Adapun dalam hal-hal lainnya, Ali bin Abu Thalib mempunyai keutamaan yang hampir sama dengan Nabi Saw”. Ada lagi keyakinan lainnya yang dianut oleh semua golongan Imamiyah, Istna-asyariah dan Ismailiah adalah bahwa Imamah dan jabatan khalifah

adalah hak Ali bin Abu Thalib pribadi dan untuk putra-putra dari Fathimah, yaitu Hasan dan Husain. Imamah dan khalifah itu tidak boleh dipegang orang lain. Kalau kendali urusan-urusan duniawi rakyat (khalifah) tersebut dipegang orang lain. Itu berarti perampasan terhadap hak yang telah ditentukan untuk Ali bin Abu Thalib dan putra-putranya. Kalau imam-imam itu menampakkan kerelaan hati mereka terhadap perampasan tersebut, maka itu hanyalah karena “ taqiyah “, yakni demi menjaga persatuan dan kesatuan ummat Islam.

Tetapi menurut Syiah Zaidiyah, jika keadaan memaksa, Imamah tersebut boleh dipegang orang lain, walaupun ada orang yang lebih utama dari padanya. Sebab itu, menurut pendapat mereka Walaupun Ali bin Abu Thalib dan putra-putranya adalah manusia yang lebih utama, namun khalifah itu boleh dipegang orang lain. Berdasarkan pada pendapat golongan Imamiyah tersebut diatas, bahwa Imamah itu adalah hak Ali bin Abu Thalib pribadi dan hak putra-putranya dari Fatimah, maka putra-putra Ali bin Abu Thalib yang bukan dari Fatimah tidak punya hak untuk memegang jabatan Imamah itu. Kita tahu bahwa Ali bin Abu Thalib tidak pernah kawin dengan wanita lain selagi Fatimah masih hidup. Tetapi setelah wafat Fatimah, Ali bin Abu Thalib kawin lagi. Salah satu dari istri-istrinya itu ialah seorang wanita dari suku bani Hanifah, yang beroleh seorang putra bernama Muhammad, Berdasarkan kepada kepercayaan tersebut diatas. Maka Muhammad ini tidak berhak untuk memegang jabatan Imamah. Karena keinginan mereka untuk menjauhkan Muhammad ini dari

Imamah, maka menamainya “ Muhammad Ibnu Hanafiya , yaitu dinisbatkan kepada ibunya yang berasal dari bani Hanifah.

Mereka enggan menisbatkan kepada Ali bin Abu Thalib, sebab itu mereka tidak mau menyebutnya “ Muhammad Ibnu Ali”. Akan tetapi, Muhammad ini mempunyai pengikut-pengikut dan penyokong-penyokong setelah wafat kakaknya Husain. Apalagi karena putra Husain, Ali bin Husain Ali Zainal Abidin, yang menyaksikan sendiri pembunuhan terhadap ayahnya dan kaum keluarganya di Karbala, “ Berdiam Diri”, tidak mau secara terbuka bergerak menentang bani Umayyah. Hal itu merupakan salah satu factor yang mendorong sebahagian golongan Syiah untuk bertopang kepada Muhammad Ibnu Hanafiah dan menganggapnya juga layak menjadi Imam dan khalifah, karena dia putra Ali bin Abu Thalib.

Sesudah wafat Muhammad Ibnu Hanafiah pada tahun 81 H, jabatan pindah kepada putranya, Abu Hasyim. Abu Hasyim ini ketika berada dalam perjalanan dari Damaskus ke Madinah, merasa bahwa ajalnya sudah dekat. Ia lalu singgah ke Humaimah, yaitu tempat berdiamnya Ali Ibnu Abdillah Ibnu Abbas. Abu Hasyim memberitahukan kepadanya bahwa Ia akan meninggal, serta berwasiat menyerahkan jabatannya kepada Ali Ibnu Abdillah Ibnu Abbas. Diantara pengiring-pengiringnya ketika itu terdapat sejumlah orang-orang Syiah. Mereka ini diserahkan kepada Ali Ibnu Abdillah dan dipesankannya supaya mereka dijaga baik-baik. Sesudah itu Ia pun meninggal. Berdasarkan peristiwa ini maka golongan bani Abbas, merasa bahwa

mereka adalah pewaris Ali bin Abu Thalib disamping hak mereka sebagai pewaris Abbas Ibnu Abdul Muthalib.

Golongan Zaidiyah, Itsna-assariyah dan Ismailiyah tidak mengikuti keimanan Muhammad Ibnu Hanafiah. Dengan demikian, mereka juga mengakui golongan-golongan yang berpokok kepadanya, seperti seperti golongan Kisaniyah (yang dinisbatkan kepada Kisan, yaitu bekas hamba dari Muhammad Ibnu Hanafiah dan ada pula yang mengatakan bahwa ia bekas hamba dari Ali Ibnu Abu Thalib. Begitu pula dengan golongan Hasyimiah, Bayaniyah dan Ruzamiyah. Kalau Istna-asyariyah dan Ismailiah mengingkari keimanan Muhammad Ibnu Hanafiah, sebanya yaitu karena Muhammad ini bukanlah putra Fatimah. Adapun pengingkaran Zaidiyah terhadapnya adalah karena ia tidak berusaha dan bertindak menuntut haknya atas Imamah terhadap khalifah-khalifah yang berkuasa dimasanya. Menurut golongan Zaidiyah, tindakan menuntut hak atas Imamah itu adalah merupakan salah syarat untuk diakui sebagai Imam.

Mengenai prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan selain dari kedua masalah tersebut diatas, ketiga golongan itu berbeda pendapat. Sebab itu marilah kita bicarakan masing-masing golongan itu secara ringkas :

a. Golongan Zaidiyah²⁶.

Golongan Zaidiyah ini dinisbatkan kepada Zaid Ibnu Ali Zainal Abidin Ibnu Husain Ibnu Ali bin Abu Thalib kw. Zaid ini terlalu menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk diakui sebagai Imam, yaitu dia adalah keturunan Ali bin Abu Thalib dari istrinya Fatimah, berpengetahuan luas, zahid, berani, dermawan serta berusaha menuntut haknya atas jabatan tersebut, maka ia bukanlah Imam dan bolehlah ia orang lain yang diangkat menjadi Imam.

Berdasarkan prinsip ini, maka Zaid mengakui khalifah Abu Bakar dan Umar, walaupun ketika itu Ali bin Abu Thalib masih ada, karena Ali bin Abu Thalib sendiri tidak berusaha untuk menuntut dan mempertahankan haknya itu. Lebih-lebih lagi, karena Zaid berpendapat bahwa mengangkat seseorang yang tidak utama untuk menjadi Imam adalah boleh, walaupun ketika itu ada orang yang lebih utama. Mengenai masalah ini, Zaid mempunyai pendapat-pendapat istimewa, yang pernah diriwayatkan oleh As Syahrastani sebagai berikut : : Ali Ibnu Abu Thalib adalah sahabat Rasulullah Saw yang terbaik, akan tetapi khalifah diserahkan kepada Abu Bakar demi kemaslahatan rakyat dan kepentingan agama. Peperangan-peperangan yang terjadi dimasa hidup Rasulullah Saw belum lama berselang. Pedang Ali Ibnu Abu Thalib belum-lah kering

²⁶Lihat “Ensiklopedi Aliran dan Mazhab Di Dunia Islam” Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir “. Penerbit Pustaka Al Kautsar . Az-Zaidiah hal : 570

dari tetesan darah orang-orang musyrikin kaum Quraisy dan lain-lainnya. Rasa dendam untuk menuntut balas masih tetap berjalan dalam dada bangsa Arab. Sebab itu, tokoh Ali Ibn Abu Thalib tidak akan disenangi dan tidak akan ditaati. Karenanya adalah lebih tepat apabila khalifah itu dipegang oleh seorang yang telah mereka kenal bersifat lunak, penyantun, lebih tua usianya, dahulu masuk Islam dan dekat kepada Rasulullah Saw.

Sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan Zaid, bagi seorang Imam, maka Ia sendiri tentu ingin menjadi orang yang alim, berpengetahuan luas, sebab itu Ia mulai menuntut ilmu kepada ulama-ulama dimasa itu. Lebih-lebih karena Ia tidak percaya kepada ucapan-ucapan para pengaku Syiah yang tersiar kemudian yaitu : “ Imam adalah beroleh wahyu dan pelajaran langsung dari Tuhan. Itulah sebabnya Zaid belajar kepada Washil bin Atha. Dari sinilah Ia mengambil prinsip-prinsip Mu'tazilah. Dalam pada itu, Zaid mulai mengumpulkan para pendukungnya dan menyebarkan juru dakwah.

Tetapi sayang, Zaid telah melakukan kesalahan seperti yang pernah dilakukan nenek-neneknya dahulu. Ia mengambil para pendukungnya diantara penduduk Kufah dan tidak mau mengindahkan nasehat-nasehat dan peringatan kaum keluarganya, supaya berhati-hati terhadap penduduk Kufah. Lalu Ia memproklamkan pembrontakannya. Tak lama kemudian seperti biasanya penduduk Kufah menjauhkan diri dari padanya. Maka tewaslah Zaid dalam pertempuran melawan Yusuf Ibnu

Umar, gubernur yang diangkat khalifah Hisyam untuk daerah Irak. Persitiwa ini terjadi pada tahun 122 H.

Mazhab Zaidiyah adalah yang terdekat kepada Mazhab Ahlu-sunnah. Juga yang terdekat kepada Syiah yang hakiki. Sebab mereka mengakui dan membolehkan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Mereka tidak ikut mencaci kedua pemimpin itu. Dan juga karena mereka ini tidak ikut menganut pendapat seperti yang dianut golongan Imamiyah. Bahwa jabatan Imamah tersebut adalah khusus untuk putra-putra Ali Ibn Abu Thalib dari istrinya Fatimah. Mereka membolehkan jabatan tersebut dipegang orang lain, apabila yang berhak tidak berusaha untuk menuntut haknya itu. Lagi pula mereka menetapkan syarat-syarat bagi seorang Imam, yang kebanyakannya sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan Ahlu-sunnah, antara lain ialah : keberanian dan ilmu pengetahuan yang luas. Sebagai akibat sikap Zaidiyah tersebut ialah menjadi lemahnya golongan mereka, disebabkan karena para “ Ghulat”, tidak senang terhadap sikap semacam itu. Akibat selanjutnya ialah : terhindarnya Mazhab Zaidiyah itu dari penyelewengan, sehingga tidak banyak terpengaruh dibanding kepada golongan-golongan Syiah lainnya. Karena para “Ghulat”²⁷ tersebut menjauhkan diri dari mazhab ini, sehingga mereka tidak sempat mengotorinya dengan macam-macam pemalsuan.

²⁷Ghulat (Syiah) . Pengikut sekte Syiah yang berlebih lebihan. Pengikut ini terbagi lagi dalam 7 kelompok. Lihat Ensiklopedi Aliran dan mazhab. Hal : 566

Dalam Zaidiyah, seseorang baru dapat diangkat sebagai Imam, apabila memenuhi lima kriteria :

1. Keturunan Fathimah binti Muhammad Saw
2. Berpengetahuan luas tentang agama
3. Zahid (Hidup hanya dengan beribadat)
4. Berijtihat dijalan Allah SWT dengan mengangkat senjata
5. Berani.

Dalam teologi mereka disebutkan bahwa mereka tidak menolak prinsip Imamah al Mafdul ma'a wujud al-afdal, yaitu bahwa seseorang yang lebih rendah tingkat kemampuannya dibanding orang lain yang sezaman dengannya dapat menjadi imam atau pemimpin, sekalipun orang yang lebih tinggi dari dia itu masih ada. Dalam hal ini, Ali bin Abu Thalib dinilai lebih tinggi daripada Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Oleh karena itu, sekte Zaidiyah ini dianggap sekte Syiah yang paling dekat dengan Ahlu-sunnah.

Sekte-sekte yang berasal dari golongan Zaidiyah yang muncul dikemudian hari ialah :

1. Sekte Jarudiah
 2. Sekte Sulaymaniyah
 3. Sekte Batriyah atau as-Salihiyah
-
1. Sekte Jarudiah : adalah pengikut Abi Jarud bin Ziyad bin Abu Ziyad. Sekte ini menganggap bahwa Nabi Muhammad Saw telah menentukan Ali bin Abu Thalib penggantinya atau imam setelahnya. Akan tetapi penentuannya tidak dalam bentuk yang tegas, melainkan isyarat (menyinggung secara tidak langsung)

atau dengan al-waaf (menyebut –nyebut keunggulan Ali bin Abu Thalib dibandingkan dengan yang lainnya).

2. Sekte Sulaymaniah : adalah pengikut Sulaiman bin Jarir. Sekte ini beranggapan bahwa masalah imamah adalah urusan kaum Muslimin, yaitu dengan system musyawarah sekalipun hanya oleh dua tokoh Muslim. Bagi mereka, seorang imam tidak harus merupakan yang terbaik diantara kaum Muslimin. Oleh karena itu, sekalipun layak jadi khalifah sesudah Nabi Muhammad Saw, adalah Ali bin Abu Thalib, akan tetapi kepemimpinan Abu Bakar dan Umar bin Khattab adalah sah. Hanya dalam hal ini, umat telah melakukan kesalahan karena tidak memilih Abu bin Abu Thalib. Namun, mereka tidak mengakui kepemimpinan Usman bin Affan, karena menurut mereka Usman telah menyimpang dari ajaran Islam. Sekte Sulaimaniah ini juga disebut al-Jaririyah.
3. Sekte Batriyah atau as-Salihyah : adalah pengikut Kasir an-Nukman al-Ahtar atau pengikut Hasan bin Saleh al-Hayy. Pandangan mereka mengenai imamah sama dengan pandangan sekte Sulaymaniah. Hanya saja dalam masalah Usman bin Affan, sekte Batriyah tidak memberikan sikapnya. Mereka berdiam diri atau tawaqquf. Menurut al-Bagdadi (ahli usul fiqih), sekte ini adalah sekte Syiah yang paling dekat dengan Ahlu-sunnah. Oleh karena itu, Imam Muslim meriwayatkan beberapa Hadist dalam kitabnya Shahih Muslim dari Hasan bin Saleh al-Hayy.

b. Golongan Imamiyah²⁸.

Imamiyah adalah golongan yang meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw telah menunjuk Ali bin Abu Thalib sebagai imam menggantinya dengan menunjukkan yang jelas dan tegas. Oleh karena itu, mereka tidak mengakui keabsahan kepemimpinan Abu bakar, Umar maupun Usman. Bagi mereka, persoalan imamah adalah salah satu persoalan pokok dalam agama atau usuluddin. Sekte Imamiyah pecah menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

1. Istna-asyariyah atau Syiah Dua Belas
2. Ismailiyah

1. Istna-Asyariyah²⁹.

Istna-asyariyah adalah suatu golongan yang paling masyhur dalam mazhab Imamiyah. Diikuti secara resmi di negeri Iran. Begitu pula oleh kebanyakan golongan di negeri Irak. Istna-assariyah ini juga merupakan golongan yang terkuat diantara golongan-golongan Syiah yang masih ada sampai sekarang. Jika orang menyebutkan perkataan Syiah, golongan inilah yang terbayang dalam pikiran. Nama Istna-assariyah ini mengandung suatu pengertian penting, yaitu : bahwa golongan ini terbentuk sesudah pertengahan abad yang ketiga Hijriah, ialah setelah lahirnya semua imam-

²⁸ Idem Ensiklopedi

²⁹ Idem Ensiklopi

imam yang berjumlah dua belas orang. Timbul pendapat bahwa Muhammad al Mahdi al Muntazar telah menghilang pada tahun 260 M.

Sekte Istna-asyariyah atau Syiah Dua Belas, merupakan sekte terbesar Syiah dewasa ini. Sekte ini menyakini bahwa Nabi Muhammad Saw telah menetapkan dua belas imam sebagai penerus risalahnya. Mereka adalah sebagai berikut ³⁰:

1. Ali bin Abu Thalib, wafat tahun 41 H/661 M
2. Hasan bin Ali bin Abu Thalib wafat tahun 49 H/669 M
3. Husain bin Ali bin Abu Thalib wafat tahun 61 H/680 M
4. Ali bin Husain Zainal Abidin wafat tahun 94 H/712 M
5. Muhammad Al-Baqir wafat tahun 113 H/713 M
6. Ja'ffar as Shadiq wafat tahun 146 H/765 M
7. Musa Al Kadzim wafat tahun 183 H/799 M
8. Ali ar-Ridha wafat tahun 203 H/818 M
9. Muhammad al Jawad wafat tahun 221 H/835 M
10. Ali al Hadi wafat tahun 254 H/868 M
11. Hasan al Askari wafat tahun 261 H/874 M
12. Muhammad al Muntazar (al Mahdi) wafat tahun 265 H/878 M

Golongan Istna-assariyah percaya bahwa kedua belas imam tersebut adalah Maksum (Manusia-manusia suci). Apa yang dikatakan dan dilakukan mereka tidak akan bertentangan dengan kebenaran, karena mereka

³⁰ Idem ensiklopedi

selalu dijaga Allah SWT dari perbuatan-perbuatan salah dan bukan dari kelupaan.

Menurut Syiah dua belas, jabatan imamah berakhir pada imam Muhammad al-Muntazar bin Hasan al-Askari. Sesudah itu, tidak ada imam-imam lagi sampai hari kiamat. Namun, Imam Muhammad al-Muntazar bin Hasan al-Askari ini atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Mahdi diyakini belum meninggal sampai saat ini. Menurut mereka Imam Mahdi masih hidup, tetapi tidak dapat dijangkau oleh umum dan nanti pada akhir zaman Imam Mahdi akan muncul kembali. Dengan kata lain, Imam Muhammad al-Muntazar diyakini gaib.

Menurut Syiah dua belas, selama dalam masa kegaiban Imam Mahdi, jabatan kepemimpinan ummat, baik dalam urusan keagamaan ataupun urusan kemasyarakatan dilimpahkan kepada fukaha (ahli hukum Islam) atau ahli mujtahid (ahli agama Islam yang telah mencapai tingkat ijthah mutlak). Fukaha atau Mujtahid ini harus memenuhi tiga criteria :

1. Fukaha, yaitu ahli dalam bidang Islam.
2. Adallah, Adil, taqwa dan istiqamah (konsisten) dalam menjalankan aturan-aturan agama.
3. Kafa'ah, yaitu memiliki kemampuan memimpin dengan baik. Mujtahid atau fakih yang menggantikan jabatan Imam Mahdi itu disebut " Na'ib al-imam" atau Wakil Imam, Ayatullah Rohullah Khomani misalnya, adalah salah seorang na'ib al-imam tersebut.

Sebagai sekte Syiah terbesar, kelompok Syiah dua belas sebenarnya bukan golongan Imamiyah atau golongan yang hanya memusatkan perhatian pada persoalan imamah semata, tetapi juga merupakan golongan yang terlihat aktif dalam pemikiran-pemikiran ke-Islaman lainnya seperti teologi, fiqih, dan filsafat. Dalam teologi, sekte Istna-assariyah ini dekat dengan golongan Mu'tazilah³¹, tetapi dalam persoalan-persoalan pokok agama mereka berbeda. Pokok-pokok agama menurut Syiah dua belas ini adalah at'tauhid (tauhid), al-adl (keadilan), an-nubuwwah (wahyu, kenabian), al-immah (imamah/kepemimpinan), dan al-ma'ad (tempat kembali setelah meninggal). Sementara itu, dalam bidang fiqih, mereka tidak terkait pada satu mazhab fiqih manapun. Menurut sekte ini, selama masa kegaiban Imam Mahdi, urusan penetapan hukum Islam harus melalui ijtihad dengan berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadist atau Sunnah imam dua belas, Ijma dan Akal.

Imam-imam yang berjumlah dua belas orang itu lebih condong kepada perdamaian. Barang siapa yang menyelidiki sejarah pembontakan Syiah sesudah Husain, niscaya akan mendapatkan bahwa pembontakan-pembontakan tersebut, hampir tidak ada hubungannya dengan imam-imam tersebut. Kecuali dengan Zaid bin Ali Zainal Abidin dan dengan putranya, Yahya. Serta putra Hasan dan lainnya dalam kalangan Ahlul-Bait. Politik damai telah digariskan oleh Ali Zainal Abidin, setelah menyaksikan sendiri peristiwa-peristiwa yang mengerikan ketika terjadi pembunuhan terhadap ayahnya serta kaum keluarganya.

³¹ Pendiri aliran Mutazilah adalah Wasil bin Atta

Rupa-rupanya telah hidup bersemi dalam jiwa putra-putranya sehingga kebanyakan mereka lebih condong kepada hidup tenang. Dan dalam hidup damai ini, adalah yang amat disenangi oleh para pengaku Syiah. Karena mereka tidak sudi mengorbankan darah untuk kepentingan Syiah yang sama sekali tidak mereka imani.

Sekte Ismailiyah

Sekte Ismailiyah, sekte terbesar kedua dalam golongan imamiyah. Adalah golongan yang mengakui bahwa Imam Jaffar as-Sadiq telah menunjuk Isma'il anaknya, sebagai imam pengganti sesudah wafatnya. Akan tetapi, karena Isma'il bin Jaffar as-Sadiq telah meninggal lebih dahulu, maka sebenarnya penunjukkan itu dimaksudkan kepada anak Ismail, yaitu Muhammad bin Ismail, Muhammad bin Ismail lebih dikenal dengan sebutan Muhammad al-Maktum (al-Maktum-menyembunyikan diri). Golongan Ismai'liyah berpendapat, selama seorang imam belum mempunyai kekuatan yang cukup untuk mendirikan kekuasaan, maka imam tersebut perlu menyembunyikan diri. Baru setelah merasa cukup kuat, ia akan keluar dari persembunyiannya itu, sang imam memerintahkan utusan-utusannya untuk menggalang kekuatan. Oleh karena itu, beberapa imam sesudah Muhammad al-Maktum, selalu menyembunyikan diri sampai masa Abdullah al-Mahdi yang kemudian berhasil mendirikan dan menjadi khalifah pertama dinasti Fathimiyah di Mesir. Imam yang menyembunyikan diri ini disebut " al Umam al Maur " .

Sebagian dari penganut sekte ini percaya bahwa sebenarnya Isma'il bin Jaffar as-Sadiq, tidak meninggal dunia, melainkan hanya gaib dan akan kembali lagi ke dunia nyata pada akhir zaman. Mereka disebut sekte as-Saba'iyah atau golongan yang mempunyai tujuh imam. Untuk sekte ini, imam terakhir adalah Isma'il bin Jaffar as-Sadiq. Golongan Ismailiyah sampai saat ini masih ada, namun jumlah mereka sedikit sekali. Pengikut sekte ini terutama terdapat di India. Agha Khan adalah salah seorang imam Ismailiyah.

c. Golongan Kaisaniyah.

Kaisaniyah adalah sekte Syiah yang mempercayai kepemimpinan Muhammad al-Hanafiah, setelah wafatnya Husain bin Ali bin Abu Thalib. Nama Kaisaniyah diambil dari nama seorang bekas budak Ali bin Abu Thalib, Kaisan. Atau dari nama Mukhtar bin Ubaid yang juga dipanggil dengan nama Kaisan.

Sekte Kaisaniyah terpecah menjadi dua kelompok :

1. Yang mempercayai bahwa Muhammad bin Hanafiah, sebenarnya tidak wafat, tetapi hanya gaib dan akan kembali ke dunia nyata pada akhir zaman. Mereka menganggap Muhammad al-Hanafiah adalah Imam Mahdi yang dijanjikan itu. Yang termasuk golongan Kaisaniyah diantaranya sekte al-Karbiyah, pengikut Abi Karb ad-Darir.

2. Kelompok yang mempercayai bahwa Muhammad al Hanafiah telah wafat, tetapi jabatan imamah kepada Abi Hasyim bin Muhammad al Hanafiah. Yang termasuk kelompok ini adalah sekte Hasyimiah, pengikut Abi Hasyim. Menurut Ibnu Khaldun, sekte Hasyimiah pecah menjadi beberapa kelompok tersebut adalah penguasa pertama Abbasiyah, yaitu Abu Abbas as Safiah dan Abu Jaffar al-Mansur. Ibnu Chaldun ³²selanjutnya menyatakan bahwa setelah meninggalnya Abi Hasyim, jabatan Imamah berpindah kepada Muhammad bin Abdullah bin Abbas. Kemudian secara berturut-turut kepada Ibrahim al Imam as Saffah dan al Mansur.

Kelompok ini telah lama musnah. Namun, kebesaran dan kehebatan nama Muhammad al Hanafiah ini masih dapat dijumpai dalam ceritera-ceritera rakyat, seperti yang terdapat dalam ceritera rakyat Aceh dan Hikayat Melayu yang terkenal. Hikayat Muhammad al Hanafiah. Hikayat ini telah dikenal di Malaka sejak abad ke-15 M.

d. Kaum Ghulat³³

Kaum Ghulat ialah golongan yang berlebih-lebihan dalam memuja Ali bin Abu Thalib atau imam-imam lain dengan menganggap bahwa para imam tersebut bukan manusia biasa. Melainkan jelmaan Tuhan atau bahkan

³²Ibn Chaldun terkenal melalui kajian sosiologis masyarakat Arab. "Al Mukadimah"

³³Idem hal : 566

tuhan itu sendiri. Menurut al-Bagdadi, kaum Ghulat telah ada sejak masa Ali bin Abu Thalib. Mereka memanggil Ali bin Abu Thalib dengan sebutan “ anta, anta “. Yang berarti “ engkau, engkau “. Yang dimaksud disini adalah engkau adalah tuhan. Menurut al-Bagdadi, sebagian dari mereka sempat dibakar hidup-hidup oleh Ali bin Abu Thalib. Tetapi pemimpin mereka, Abdullah bin Saba, hanya dibuang ke Madain.

Sebagian ulama berpendapat, kaum ghulat tidak dapat digolongkan dalam kelompok Syiah, karena mereka telah jauh menyimpang dari ajaran Islam, terutama dalam masalah tauhid. Diantara mereka ada yang menyalahkan bahkan mengutuk Ali bin Abu Thalib, karena tidak menuntut haknya sebagai pengganti atau khalifah sesudah Nabi Muhammad Saw. Hal ini berlawanan dengan Syiah, karena inti ajaran Syiah justru memuliakan Ali bin Abu Thalib.

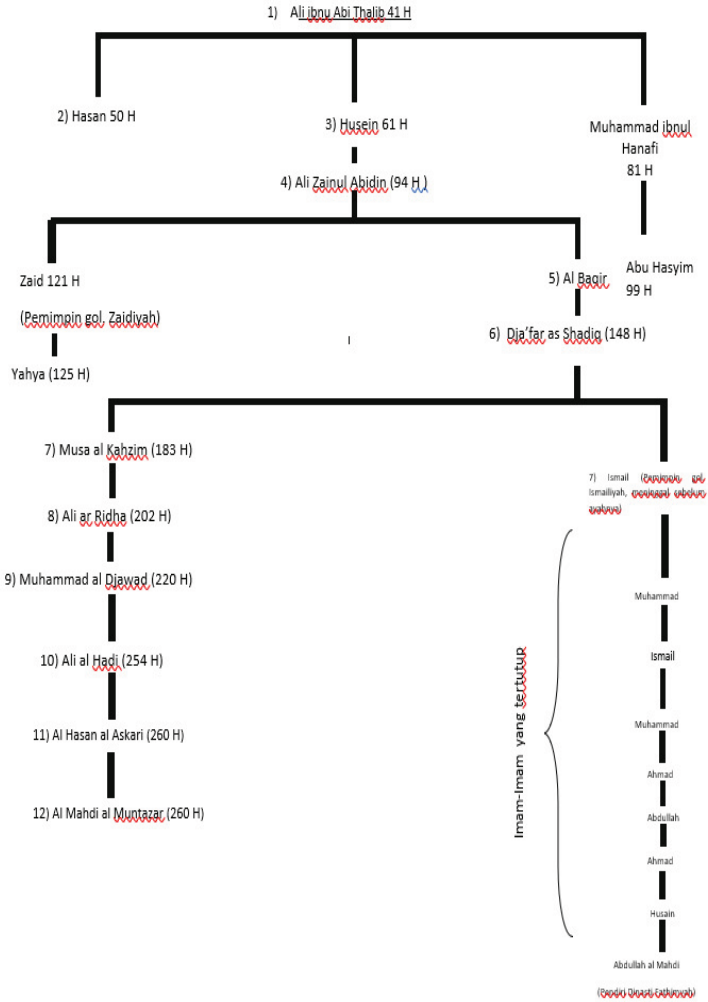
Dalam Syiah sendiri, sebagaimana yang disebutkan Ibnu Khaldun dan ulama-ulama Syiah lainnya, bahwa kaum ghulat dipandang sebagai golongan yang sesat dan tidak diakui sebagai sekte Syiah, bahkan juga tidak sebagai golongan Islam sekalipun. Dalam sebuah riwayat Syiah disebutkan bahwa ketika suatu hari Bisyar as-Syairi, seorang ghulat, datang kerumah Jaffar as-Sadiq. Imam Jaffar mengusirnya seraya berkata : “ Sesungguhnya Allah SWT telah melaknatmu. Demi Allah, aku tidak suka dengan menatapmu.”. Ketika as-Syairi keluar, Jaffar as-Sadiq berkata kepada pengikutnya : “ Celakalah dia. Ia anak setan, anak dari setan”. “ Dia lakukan ini untuk menyesatkan

sahabat dan Syiahku. Maka hendaklah berhati-hati terhadapnya. Orang-orang yang tahu tentang hal ini hendaknya menyampaikan kepada orang lain bahwa aku adalah hamba Allah dan anak dari seorang perempuan, hamba-Nya. Aku dilahirkan dari perut seorang wanita. Sesungguhnya aku akan mati dan dibangkitkan kembali pada hari kiamat dan aku akan ditanya tentang perbuatan-perbuatanku”.

Kaum Ghulat dapat dikelompokkan kedalam dua golongan, yaitu golongan as-Sabaiyah dan golongan al-Gurabiyah. Golongan Sabaiyah berasal dari nama Abdullah bin Saba. Golongan ini menanggapi bahwa Ali bin Abu Thalib adalah jelmaan dari Tuhan atau bahkan Tuhan itu sendiri. Menurut mereka, sesungguhnya Ali bin Abu Thalib masih hidup. Yang terbunuh ditangan Abdur Rahman bin Muljam itu sesungguhnya bukanlah Ali bin Abu Thalib. Melainkan seseorang yang diserupakan Tuhan dengan Ali. Menurut mereka, Ali bin Abu Thalib telah naik kelangit dan disana tempatnya. Petir adalah suaranya dan kilat adalah senyumnya. Adapun golongan al-Gurabiyah adalah golongan yang tidak se-ektrim dengan as-Sabaiyah dalam memuja Ali bin Abu Thalib. Menurut mereka, Ali bin Abu Thalib adalah manusia biasa, tetapi dialah seharusnya yang menjadi utusan Allah SWT, bukan Nabi Muhammad Saw. Namun karena Malaikat Jibril salah alamat, sehingga wahyu yang seharusnya ia sampaikan kepada Ali bin Abu Thalib, malah ia sampaikan kepada Muhammad Saw, maka akhirnya Allah SWT mengangkat Nabi Muhammad Saw.

Akhir-akhir ini muncul beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Murtaza Askari dan Taha Hussein, yang menyimpulkan bahwa sebenarnya tokoh yang bernama Abdullah bin Saba itu adalah tokoh fiktif yang tidak pernah ada dalam sejarah Islam. Dalam sejarah, Abdullah bin Saba dikatakan sebagai penganut agama Yahudi, kemudian masuk Islam pada masa Usman bin Affan. Ia menghasut umat Islam untuk membrontak terhadap Usman dan menimbulkan keonaran dikalangan umat Islam. Diantara keberatan-keberatan terhadap adanya tokoh ini adalah begitu besarnya pengaruh yang dimilikinya terhadap umat Islam, bahkan terhadap sahabat-sahabat.

SILSILAH KETURUNAN ALI BIN ABU THALIB



BAB IV

EMPAT TOKOH BESAR SYIAH

Dalam perkembangan Syiah, selain terdapat tokoh-tokoh populer seperti Ali bin Abu Thalib, Hasan bin Ali bin Abu Thalib dan Husain bin Ali bin Abu Thalib (Ahlul-Bait). Terdapat pula dua tokoh Ahlul-Bait yang mempunyai pengaruh dan andil yang sangat besar dalam perkembangan faham Syiah, yaitu Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain dan Jaffar as-Shadiq. Bahkan kedua tokoh ini dianggap sebagai cikal bakal ilmu fiqih dan usul fiqih keempat mazhab besar dalam Islam, mazhab yang didirikan. Yaitu: Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hambali. Seperti diketahui, ke-empat Imam Besar pernah menimba ilmu baik secara langsung atau tidak langsung kepada dua sosok besar Ahlul Baith tersebut diatas.

a. Ali Bin Abu Thalib (Mekkah, 603- Kufah, 17 Ramadhan 40 H/24 Januari 661 M.

Khalifah keempat (terakhir) dari Khulafa ar-Rasyidin (empat khalifah besar). Orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak , sepupu Nabi Saw yang kemudian menjadi menantunya. Ayahnya, Abu Thalib bin Abdul Muthalib. Ibunya Fatimah binti As'ad bin Hasyim bin Abdul Manaf. Sewaktu lahir, Ia diberi nama Haidarah oleh ibunya. Nama itu kemudian diganti Rasul Saw dengan nama Ali.

Ketika berusia 6 tahun, Ia diambil sebagai anak asuh oleh Nabi Saw, sebagaimana Nabi Muhammad Saw pernah diasuh ayahnya. Pada waktu Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul dan Nabi, Ali baru menginjak usia 8 tahun. Ia adalah orang kedua yang pertama menerima dakwah Islam, setelah Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi Saw. Sejak itu Ia selalu bersama Rasulullah Saw, taat kepadanya, dan banyak menyaksikan Rasulullah Saw, menerima wahyu. Tidak pernah menyembah berhala (kw). Sebagai anak asuh Rasulullah Saw, Ia banyak menimba ilmu mengenai rahasia ketuhanan maupun segala persoalan keagamaan secara teoritis dan praktis.

Sewaktu Nabi Saw hijrah ke kota Madinah bersama Abu Bakar, Ali bin Abu Thalib diperintahkan untuk tetap tinggal dirumah Rasulullah Saw dan tidur ditempat tidurnya. Ini dimaksudkan untuk memperdaya kaum Quraisy, agar mereka menyangka bahwa Nabi Saw masih berada dirumahnya. Ali Juga ditugaskan untuk mengembalikan sejumlah barang titipan kepada pemilik – masing-masing. Ali Mampu melaksanakan tugas yang penuh resiko itu dengan sebaik-baiknya tanpa sedikitpun merasa takut. Dengan cara itu Rasulullah Saw dan Abu Bakar selamat meninggalkan kota Makkah, tanpa diketahui oleh kaum Quraisy.

Setelah mendengar Rasulullah Saw dan Abu Bakar, telah sampai di kota Madinah, Ali pun menyusul kesana. (disini Ali bin Abu Thalib menjadi terkenal sebagai duta dan pengawal dalam perjalanan menyusul Rasul Saw yang membawa empat orang wanita keluarga bani Hasyim

bernama Fatimah hijrah ke Madinah. Diantara mereka adalah Fatimah binti As'sad, Fatimah binti Rasul Saw, Fatimah binti Hamzah dan Fatimah seorang pembantu.) Di Madinah, Ia dikawinkan dengan Fatimah az-Zahra, putri Rasul Saw, yang ketika itu (2 H) berumur 15 tahun.

Ali bin Abu Thalib menikah dengan 8 wanita dan mempunyai 19 orang putra-putri. Fathimah adalah istri pertama. Dari Fathimah, Ali mendapat dua orang putra dan dua orang putri. Hasan, Husain, Zainab dan Ummu Kalsum. Ummu Kalsum kemudian diperistri oleh Umar bin Khattab. Setelah Fathimah wafat, Ali menikah lagi berturut-turut dengan :

1. Ummu Bamin binti Huzam dari bani Amir bin Kilab, yang melahirkan empat putra yaitu : Abbas, Ja'far, Abdullah dan Ustman.
2. Laila binti Mas'ud at-Tamimiah, yang melahirkan dua putra, yaitu Abdullah dan Abubakar.
3. Asma binti Umair al-Kuimiah, yang juga melahirkan dua putra Yaitu : Yahya dan Muhammad.
4. As-Sabha binti Raby'ah dari bani Jasm bin Bakar, seorang janda dari bani Taglab, yang melahir dua orang anak, yakni : Umar dan Rugayah.
5. Ummah binti Abi Ass bin ar-Rabb, putri Zainab binti Rasululllah b Saw, yang melahirkan seorang putra, yaitu Muhammad.
6. Khanlah binti Ja'ffar al-Hanafiah, yang melahirkan seorang putra yaitu Muhammad (al-Hanafiah).
7. Ummu Sa'id binti Urwah bin Mas'ud, yang melahirkan dua anak yaitu Ummu al Husain dan Ramlah.

8. Mahyah binti Amri al-ais al-Kalbiah, yang melahirkan seorang anak bernama Jariah.

Ali bin Abu Thalib dikenal sangat sederhana dan zuhud dalam kehidupannya sehari-hari. Tidak tampak perbedaan dalam kehidupan rumah tangganya antara sebelum dan sesudah diangkat sebagai khalifah. Kehidupan sederhana itu bukan hanya diterapkan kepada dirinya, melainkan juga kepada putra-putrinya.

Ali bin Abu Thalib terkenal sebagai Panglima Perang yang gagah perkasa. Ia mempunyai sebilah pedang (warisan dari Nabi Saw) bernama Zul-Fikar. Ia turut serta pada hampir semua peperangan yang terjadi dimasa Nabi Saw dan selalu menjadi andalan pada barisan terdepan.

Ia juga terkenal cerdas dan menguasai banyak masalah keagamaan secara mendalam. Sebagaimana tergambar dari Sabda Nabi Saw : “ Aku kota ilmu pengetahuan, sedang Ali pintu gerbangnya”. Karena itu nasehat dan fatwanya selalu didengar para khalifah sebelumnya. Ia selalu ditempatkan pada jabatan kadi atau mufti.

Ketika Rasulullah Saw wafat, Ali bin Abu Thalib, menunggu jenazahnya dan mengurus pemakamannya. Sementara sahabat-sahabat lain sibuk memikirkan soal pengganti Rasul Saw. Setelah Abu Bakar terpilih menjadi khalifah, mengganti Nabi Saw dalam mengurus negara dan ummat Islam. Meskipun demikian Ali bin Abu Thalib tidak

langsung membaitnya. Ia baru membaiat beberapa bulan kemudian. Setelah istrinya Fatimah meninggal.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, Ali bin Abu Thalib, termasuk salah seorang yang ditunjuk menjadi anggota Majelis asy-Syura, suatu forum yang membicarakan soal khalifah. Forum ini beranggotakan enam orang. Kelima orang lainnya adalah : Usman bin Affan, Talhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqaf dan Abdurahman bin Auf. Hasil musyawarah menentukan Ustman bin Affan sebagai khalifah menggantikan Umar bin Khattab.

Kritik Ali bin Abu Thalib terhadap Usman antara lain menyangkut Ubaidillah bin Umar, yang menurut Ali harus dihukum "Hadd" (beberapa jenis hukuman dalam fiqih), sehubungan dengan pembunuhan yang dilakukannya terhadap Hurmuzan. Ustman yang dinilai keliru, ketika ia tidak melaksanakan hukuman cambuk terhadap Walid bin Uqbah yang kedapatan mabuk. Cara Usman member hukuman kepada Abu Zarrah tidak disetujui Ali.

Usman meminta bantuan kepada Ali bin Abu Thalib, ketika ia sudah dalam keadaan terdesak, akibat protes dan huru-hara yang dilancarkan oleh orang-orang yang tidak setuju kepadanya. Sebenarnya, ketika rumah Ustman dikepung oleh kaum pemrontak, Ali bin Abu Thalib memerintahkan kedua putranya Hasan dan Husain, untuk membela Usman. Akan tetapi, karena pembrontak berjumlah besar dan sudah kalap, Usman tidak dapat diselamatkan.

Segera setelah terbunuhnya Usman, kaum Muslimin meminta kesediaan Ali bin Abu Thalib untuk dibaiat menjadi Khalifah. Mereka beranggapan bahwa kecuali Ali, tidak ada lagi orang yang patut menduduki kursi khalifah setelah Usman. Mendengar permintaan rakyat banyak itu, Ali berkata : “ Urusan ini bukan urusan kalian. Ini adalah perkara yang teramat penting, urusan tokoh-tokoh Ahl asy-Sura bersama para pejuang perang Badr”.

Dalam suasana yang masih kacau, akhirnya Ali bin Abu Thalib dibaiat. Pembaitan dimulai oleh sahabat-sahabat besar, yaitu : Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa’ad bin Abi Waqqas dan para sahabat lainnya. Mereka diikuti rakyat banyak. Pembaitan dilakukan pada tanggal 25 Zulhijjah 33 H di Masjid Madinah seperti pembaitan para khalifah terdahulu.

Segera setelah dibaiat, Ali bin Abu Thalib mengambil langkah-langkah politik, yaitu :

1. Memecat para pejabat yang diangkat Usman. Termasuk didalamnya beberapa gubernur dan menunjuk penggantinya.
2. Mengambil tanah yang telah dibagikan Usman kepada keluarga dan kaum kerabatnya tanpa alasan yang benar.
3. Memberikan kepada kaum Muslimin tunjangan yang diambil dari Baitul Mal, seperti yang pernah dilakukan Abu Bakar. Pembagian diberikan secara merata tanpa membedakan sahabat yang lebih dahulu masuk Islam dan mereka yang masuk belakangan.
4. Mengatur tata laksana pemerintahan untuk mengembalikan kepentingan umat, dan

5. Meninggalkan kota Madinah dan menjadikan Kufah sebagai pusat pemerintahan.

Masa pemerintahan Ali bin Abu Thalib, diwarnai berbagai pembontakan. Pembontakan pertama, dilakukan oleh Talhah, Zubair dan Aisyah binti Abubakar. Ketiga orang ini menuntut balas atas kematian Ustman. Menurut mereka, Ali bin Abu Thalib bersalah, karena tidak mau menghukum para pembontak yang telah menewaskan Usman, bahkan Ali didukung oleh kaum pembontak itu. Untuk melawan Ali bin Abu Thalib, ketiga orang itu meminta bantuan tentara dari Basra dan Kufah. Di kedua kota ini banyak pendukung Usman.

Ada pendapat, pembontakan itu dilatar-belakangi oleh keinginan Talhah dan Zubair untuk merebut jabatan khalifah. Masing-masing mengharapkan rakyat memilihnya menjadi khalifah. Tetapi ternyata Ali bin Abu Thalib yang terpilih. Sementara itu Aisyah binti Abu Bakar ikut terlibat karena diminta oleh anak angkatnya yang juga keponakannya sendiri, yaitu Abdullah bin Zubair, yang juga berambisi menjadi khalifah.

Mendengar rencana Thalhah, Zubair dan Aisyah ra. Ali bin Abu Thalib segera mempersiapkan pasukannya dan menyusul mereka ke Basrah. Sesampai disana Ali tidak segera menyerang, tetapi berupaya untuk berdamai dengan mereka. Dia mengirim surat kepada Thalhah dan Zubair, agar mereka mau berunding. Akan tetapi ajakannya itu menemui kegagalan dan pertempuran dahsyat tidak dapat dielakkan. Pertempuran ini dikenal dengan " Perang Jamal (Perang Unta) ". Juga karena pertempuran ini Aisyah binti

Abu Bakar mengendarai unta. Pertempuran ini berhasil dimenangkan Ali. Zubair dan Thalhah terbunuh. Adapun Aisyah ra, sebagai penghormatan kepada ummul mukminin itu, dikirim kembali ke Mekkah.

Pembrontakan kedua, datang dari kelompok Muawiyah bin Abu Sofyan, kerabat dekat Usman. Di masa Usman, Muawiyah diangkat menjadi gubernur di Damaskus. Ketika Ali bin Abu Thalib terpilih sebagai khalifah, Muawiyah tidak membaikinya. Ia menyatakan diri membangkang dengan alasan menuntut bela atas kematian Usman.

Menghadapi pembontakan Muawiyah, Ali bin Abu Thalib dan pasukannya segera meninggalkan kota Kufah menuju Syam (kini Suriah). Mendengar kedatangan Ali dan pasukannya, Muawiyah dengan pasukannya bersiap-siap menghadang diluar kota. Kedua pasukan itu bertemu disuatu tempat bernama Siffin. Sebelum terjadi pertempuran, Ali menawarkan penyelesaian dengan damai, tetapi Muawiyah menolak. Lalu berkobarlah peperangan.

Setelah peperangan berlangsung beberapa hari terlihat tanda-tanda kemenangan di pihak Ali bin Abu Thalib. Pada saat itu Muawiyah dan tentaranya terdesak, penasehat Muawiyah yang dikenal cerdas dan licik, Amru bin Ash, meminta agar Muawiyah memerintahkan pasukannya mengangkat " Mushaf al-Qur'an ", diujung lembing-lembing sebagai syarat berdamai. Dengan demikian Muawiyah terhindar dari kekalahan total.

Perundingan damai berlangsung pada bulan Ramadhan 34 H. Setiap pihak menunjuk wakil yang akan

menjadi Hakim (juru penengah), dalam perundingan. Dari pihak Muawiyah, ditunjuk Amr bin Ash, sedang dari pihak Ali bin Abu Thalib, semula diusulkan Abdullah bin Abbas, tetapi pilihan Ali itu diprotes oleh sebahagian tentaranya, dengan alasan bahwa dia adalah kerabat Ali, putra pamannya. Akhirnya dengan berat hati Ali bin Abu Thalib menyetujui Abu Musa al-Asy'ari.

Kedua Hakim itu mempunyai watak dan sikap yang sangat berbeda. Amr bin Ash dikenal pandai dalam mempergunakan siasat dan tipu muslihat, sementara Abu Musa, adalah orang lurus, rendah hati dan mengutamakan kedamaian.

Seusai perundingan Abu Musa sebagai yang tertua dipersilahkan untuk berbicara lebih dahulu. Maka sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, antara mereka berdua, Abu Musa menyatakan pemberhentian Ali bin Abu Thalib dari jabatannya dan menyerahkan urusan penggantinya kepada kaum Muslimin. Tetapi ketika gilirannya tiba, Amr bin Ash menyatakan persetujuannya atas pemberhentian Ali bin Abu Thalib dan menetapkan jabatan khalifah bagi Muawiyah. Amr bin Ash menyalahi kesepakatan semula yang dibuatnya bersama Abu Musa, yaitu masing-masing menyetujui pemberhentian Ali bin Abu Thalib maupun Muawiyah, agar tidak terjadi lagi pertumpahan darah.

Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa " Tahkim " (Arbitrase), kelicikan Amr bin Ash dalam peristiwa itu merugikan pihak Ali bin Abu Thalib dan sebaliknya menguntungkan pihak Muawiyah. Tetapi keputusan tahkim ini ditolak Ali bin Abu Thalib. Ia tetap mempertahankan

kedudukan sebagai khalifah sampai terbunuh pada tahun 661 M.

Pembrontakan ketiga datang dari aliran Khawarij, yang semula merupakan bagian dari pasukan Ali bin Abu Thalib dalam menumpas pembontakan Muawiyah, tetapi kemudian keluar dari barisan Ali, karena tidak setuju atas sikap Ali bin Abu Thalib yang menerima tawaran perdamaian dari pihak Muawiyah. Karena mereka keluar dari barisan Ali bin Abu Thalib, mereka disebut “ Khawarij “ (orang-orang yang keluar). Jumlah mereka ribuan orang. Dalam keyakinan mereka Ali bin Abu Thalib adalah “ Amiril-Mukminin ” dan mereka yang setuju untuk bertahkim telah melanggar ajaran agama. Menurut mereka, hanya Tuhan yang berhak menentukan hukum, bukan manusia. Oleh sebab itu, semboyan mereka adalah “ La hukma illa bil Allah “(Tidak ada hukum kecuali Allah). Ali bin Abu Thalib dan sebagian pasukannya dinilai telah membuat keputusan hukum, yaitu berunding dengan lawan.

Kelompok Khawarij menyingkir ke wilayah Harurah, sebuah desa dekat Kuffah. Mereka mengangkat pemimpin sendiri, yaitu Syibis bin Rubaatit At Tamimi, sebagai panglima angkatan perang dan Abdullah bin Wahhab ar-Rasibi sebagai pemimpin keagamaan. Di Harurah, mereka segera menyusun kekuatan untuk menggempur Ali bin Abu Thalib dan orang-orang yang menyetujui tahkim. Termasuk didalamnya Muawiyah, Amr bin Ash dan Abu Musa al-Asy'ari. Kegagalan Ali bin Abu Thalib dalam tahkim menambah semangat mereka untuk mewujudkan maksud mereka.

Posisi Ali bin Abu Thalib menjadi serba sulit. Disatu pihak, Ia ingin menghancurkan Muawiyah bin Abu Sufyan, yang semakin kuat di Syam. Dipihak lain, kekuatan Khawarij akan menjadi sangat berbahaya, jika tidak segera ditumpas. Akhirnya, Ali bin Abu Thalib, mengambil keputusan untuk menumpas kekuatan Khawarij terlebih dahulu, baru kemudian menyerang Syam. Tetapi tercurahnya perhatian Ali bin Abu Thalib untuk menghancurkan kelompok Khawarij, dimanfaatkan Muawiyah untuk merebut Mesir.

Pertempuran sengit antara pasukan Ali dan pasukan Khawarij terjadi di Nehrawan (sebelah timur Bagdad), pada tahun 658 M dan terakhir dengan kemenangan pihak Ali. Kelompok Khawarij berhasil dihancurkan, hanya sebagian kecil yang dapat meloloskan diri. Pemimpin mereka, Abdullah bin Waggab ar-Rasidi ikut terbunuh.

Sejak itu, kaum Khawarij menjadi lebih radikal. Kekalahan di Nahrawan menumbuhkan dendam dihati mereka. Secara diam-diam kaum Khawarij merencanakan untuk membunuh tiga orang yang dianggap sebagai biang keladi perpecahan ummat. Mereka itu Ali bin Abu Thalib, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Amr bin Ash. Pembunuhnya ditetapkan tiga orang yaitu : Abdurahman bin Muljam, ditugaskan untuk membunuh Ali bin Abu Thalib di Kuffah. Barak bin Abdillah at-Tamimi ditugaskan membunuh Muawiyah bin Abu Suftan di Syam dan Amr bin Ash di Mesir. Hanya Ibnu Muljam yang berhasil menunaikan tugasnya. Ia menusuk Ali bin Abu Thalib, dengan pedang beracun ketika Ali akan sholat shubuh di Masjid Kufah. Ali

bin Abu Thalib menghembuskan nafas terakhir setelah memegang tampuk pimpinan sebagai khalifah selama lebih kurang 4 tahun.

b. Hasan bin Ali bin Abu Thalib.

(Madinah, 3 H/624 M atau 50 H/670 M0.

Hasan bin Ali bin Abu Thalib, cucu Nabi Muhammad Saw dari putrinya Fathimah az-Zahra. Menurut pandangan Syiah, Ia adalah Imam kedua setelah ayahnya, Ali bin Abu Thalib.

Nama Hasan diberikan kakeknya, Nabi Muhammad Saw, sementara ayahnya, Ali, semula memberi nama Harb. Ia tinggal bersama Rasulullah Saw sampai usia 7 tahun, yaitu sampai kakeknya wafat. Ia masih sempat menyimpan kenangan bersama sang kakek, misalnya ketika Rasulullah Saw, membuang makanan dari mulutnya karena itu dari sedekah.

Kecintaan Rasulullah Saw kepada Hasan dan adiknya Husain bin Ali bin Abu Thalib, digambar dalam beberapa riwayat. Diantaranya, suatu hari, ketika sedang berpidato, Rasulullah saw, turun dari mimbar, untuk menolong Hasan yang jatuh karena bergelanyut pada jubahnya. Ketika itu Rasulullah berkata kepada para sahabat-sahabat, “ Biarlah, kekayaan dan anak-anakmu memang menjadi penggoda “. Dalam riwayat lain Rasulullah Saw, membiarkan cucunya itu menaiki punggungnya ketika sedang shalat.

Kecintaan Rasulullah Saw kepada cucu-cucunya itu juga tergambar pada Hadist yang menyatakan “ Hasan dan Husain memberi rasa yang harum bagiku di dunia “.

Hasan pernah ikut pada ekspedisi penaklukan ke Afrika Utara dan Tabaristan dimasa Khalifah Usman bin Affan. Ikut melindungi khalifah itu dari serangan pembontak yang kemudian menewaskannya. Ikut dalam Perang Jamal dan Siffin, bersama ayahnya dan ikut menjadi staf penasehat ayahnya ketika menjadi khalifah.

Sepeninggal Ali bin Abu Thalib, sebagian masyarakat Arabia, Irak dan Persia membaiat Hasan sebagai khalifah ke lima. Tetapi Hasan tidak berambisi untuk menduduki jabatan itu. Tiga bulan sesudah dibaiat, Ia menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan, dengan syarat-syarat : Muawiyah tidak menaruh dendam kepada orang-orang Irak dan bekas pendukungnya. Menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Muawiyah membayar uang konpensasi sebesar 5 juta dirham dari bendahara Kufah, disamping 1 juta dirham setiap tahun dan pemberian untuk saudaranya Husain sebesar 2 juta dirham.

Muawiyah bin Abu Sufyan menyetujui permintaan Hasan itu dan pada tahun 41 H/661, Muawiyah datang ke Kufah untuk menerima penyerahan. Maka tahun itu disebut “ Tahun Persatuan “., karena hanya ada satu khalifah.

Ketika para pendukungnya mengecam penyerahan kekuasaan kepada Muawiyah, Hasan menjawab bahwa, Ia tidak rela menyaksikan ummat saling membunuh untuk memperebutkan kekuasaan. Dia berkata “ Ini kekuasaan bangsa Arab, ada ditanganku dewasa ini. Mereka rela damai

jika aku damai dan mereka yang siap berperang jika aku ingin. Tetapi aku tak ingin pertumpahan darah ”.

Dalam literatur Syiah, dikatakan bahwa Muawiyah selalu berusaha membunuh Hasan, agar beban pembayaran sebagai konpensasi tidak harus dipikul terus-menerus. Tercatat 70 kali orang-orang suruhan Muawiyah mencoba membunuh Hasan. Tetapi senantiasa gagal. Kecuali usaha yang dilakukan melalui isterinya, Asyiah binti Qays al-Yamani. Akhirnya, Hasan wafat karena memakan makanan yang sudah dibubuhi racun oleh isterinya. Dalam literatur Syiah, juga dikemukakan bahwa orang-orang Muawiyah sempat menancapkan 70 panah ketubuh (jazad) Hasan sebelum dikuburkan.

Semasa hidupnya Hasan berkeinginan dikuburkan disamping kakeknya, Nabi Muhammad Saw, akan tetapi karena ditentang Siti Aisyah binti Abu Bakar dan Marwan bin Hakkam. Akhirnya jazad Hasan dikuburkan dipekuburan Baqi.(dekat Masjid Madinah).

Isteri-isteri Hasan antara lain : Haulah binti Mansur al-Fujjariah yang menurunkan anak Hasan bin Hasan. Ummu Ishaq binti Talhah bin Ubaidillah yang menurunkan Thalhah bin Hasan. Ummu Bisyar binti Ali Mas'ur al - Ansary yang menurunkan Zain bin Hasan. Jaidah binti Asyas bin Usya. Hind binti Suhail bin Umar. Dan Hafsa binti Abdurahman bin Abu Bakar. Hasan juga mengawini wanita-wanita bani Kalb, anak Amir bin Ahtam, wanita Saqif yang melahirkan Amr, anak perempuan Al-Qasah binti Zararh dan wanita bani Syaiban dari keluarga bangsawan Haimah

bin Furrâh yang karena Ia memiliki paham Khawarij segera ditolaknyâ.

Anak-anak Hasan ada sebelas orang. Yaitu : Zaid, al-Hasan, al-Qasim, Abu Bakar, Abdullah, Amr, Abdurahman, al-Husain yang digelari ary-Asyram, Muhammad, Yaqub dan Ismail.

c. Husain bin Ali bin Abu Thalib³⁴.

(Madinah, 5 Syakhban/4 Januari 626 M. Karbala, 10 Muharram 61 H/10 Oktober 680 M).

Husain bin Ali bin Abu thalib, Imam Ketiga sekte Syiah, setelah Ali bin Abu Thalib dan Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Keduanya cucu Nabi Muhammad Saw, melalui anaknya Fathimah az-Zahra.

Ketika kakeknya, Rasulullah Saw, wafat (11 H), Husain masih kecil. Ia sangat mirip dengan kakeknya, sehingga Fathimah mengubah syair : “ Inna bunayya syibhu an-Nabi, laisa syabihan bi Ali “ (Sesungguhnya anakku Husain, mirip ayahku Nabi Saw, tidak mirip Ali “. Kecintaan Nabi Saw kepada cucunya terlihat dalam berbagai Hadist. Diantaranya sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Majah : “ Husain dari aku dan aku dari Husain”. Semoga Allah SWT mencintai orang yang mencintainya “.

“ Husain adalah cucu yang paling kucintai “.

³⁴ Lihat buku berjudul : “ Karbala “ Kisah Kesyahitan Cucu Rasulullah Saw –Al-Husain.(as)) Penerbit Mitra Zaman, Jakarta-Indonesia. Tahun 2005 M.

“ Hasan dan Husain memberi rasa harum kepadaku di dunia “.

“ Siapa yang ingin melihat laki-laki ahli syurga lihatlah Husain “.

Suatu hari Nabi Saw, menggendong Husain dipundaknya dan berkata : “ Ya Allah, Aku mencintainya, cintailah Ia , Ya Allah “.

Istri Husain adalah salah seorang putri Khosru Yazdajiri III, raja terakhir dari dinasti Sasanid di Persia (Iran), yang dibawa ke Madinah, setelah khalifah Umar bin Khattab menaklukan Persia. Husain mempunyai anak yaitu : Ali al-Abar, meninggal dalam tragedi Karbala bersama ayahandanya. Ali al-Ausat, Ali bin Husain bin Ali Zainal Abidin yang luput dari maut pada Tragedi Karbala. Ia menjadi Imam ke-empat dan menurunkan imam-imam seterusnya bagi sekte Syiah. Ali al-Asgar dan Abdullah (terbunuh di Karbala). Jafar, wafat ketika bapaknya masih hidup. Husain juga mempunyai tiga putri, yaitu Zainab, Sakinah dan Fathimah.

Permusuhan antara Husain dari bani Hasyim dengan bani Umayyah itu mulai tampak ketika Muawiyah bin Abu Sufyan, mengangkat putranya Yazid sebagai putra mahkota. Husain beserta tiga sahabat yang berpengaruh, Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdurrahman bin Abu Bakar dan Abdullah bin Zubair, menolak memberikan baiat atas pengangkatan Yazid tersebut.

Ketika Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan, naik tahta baiat datang dari Afrika Utara, Mesir, Suriah dan

Palestina. Adapun penduduk wilayah timur seperti : Persia, Khurasaan dan Irak belum mengeluarkan pernyataan apakah akan membaiai atau menolak. Sementara penduduk Hejaz dan penduduk Makkah, karena pengaruh empat orang tadi, menolak memberikan baiat. Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair tetap menolak dengan keras untuk memberikan baiat mereka, beserta pengikut mereka hijrah ke Makkah bahkan Abdullah bin Zubair memproklamasikan diri sebagai khalifah.

Sementara itu, datang utusan dari penduduk Kufah, menawarkan agar Husain bin Ali bin Abu Thalib datang kesana untuk diangkat sebagai khalifah. Husain setuju dan mengirim utusan yang dipimpin oleh Muslim bin Uqail bin Abu Thalib, sepupunya. Di Kufah Muslim menerima baiat dari 30.000 orang, yang mengikat janji akan membela dan mempertahankan khalifah. Baiat itu mendorong Husain untuk datang sendiri ke Irak. Tokoh-tokoh sesepuh Makkah, diantaranya Abdullah ibnu Umar bin Khattab dan Abdullah bin Abbas serta adiknya Muhammad al Hanafiah mencegah kepergian Husain. Mereka khawatir akan keselamatannya, mengingat pada masa Ali bin Abu Thalib penduduk Irak, pernah tidak konsisten pada pendirian mereka. Akan tetapi, Husain tetap memutuskan untuk berangkat ke Irak.

Pada tahun 61 H/680 M, Husain bin Ali bin Abu Thalib beserta keluarganya berangkat menuju Irak dengan diiringi oleh rombongan besar. Situasi di Irak dan Makkah ini diketahui oleh Yazid bin Muawiyah di Damaskus, Syria. Khalifah Yazid kemudian memecat Mu'man bin Basyir, gubernur Irak yang berkedudukan di Kufah, Irak serta

menggabungkan wilayah Irak dibawah kekuasaan gubernur Persia Abdullah bin Ziyat, yang berkedudukan di Basra. Juga memerintahkan Abdullah bin Ziyat untuk menangkap Husain bin Ali bin Abu Thalib. Pasukan Abdullah bin Ziyat datang lebih dulu ke Kufah dari rombongan Husain bin Ali dan berhasil menangkap dan menghukum mati Muslim bin Uqail, utusan Husain.

Husain bin Ali menerima laporan penyerangan Abdullah bin Ziyat atas Kufah dan menghukum mati Muslim bin Uqail. Dia bertekad untuk pergi ke Kufah, sekalipun ia sadar akan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Ia berkata kepada para pengikutnya : “ Situasi di Kufah sangat gawat, barang-siapa yang ingin kembali ke Makkah, kembalilah “. Para pengikutnya berkeras juga ingin mendampingi Husain betapapun gawatnya keadaan. Namun Husain meyakinkan mereka dengan rombongan yang sedikit ia akan lebih mampu meyakinkan penduduk Irak, bahwa kedatangan yaitu untuk maksud damai. Sementara itu, diantara peserta rombongan banyak yang menasehatkan agar Husain kembali saja ke Makkah. Jika situasi tidak memungkinkan, langsung ke Yaman. Akan tetapi Husain tetap memutuskan untuk pergi ke Irak.

Akhirnya, sebagian besar peserta rombongan kembali ke Makkah, yang tinggal kurang lebih 32 orang menunggang kuda dan 40 orang berjalan kaki. Semuanya berkeras untuk menemani Husain. Adapun keluarga Husain menunggangi beberapa ekor unta.

Di suatu dataran yang bernama Sirraf, rombongan Husain bertemu dengan 2.000 orang yang diperintahkan

untuk menghadang mereka. Mereka dipimpin oleh Hurr bin Yazid at-Tamimi, seorang yang memperoleh baiat kepada Husain, dihadapan Muslim bin Uqail. Pada pertemuan ini tidak terjadi kontak senjata, bahkan Hurr bin Yazid, hari itu sempat menunaikan dua kali sholat yang diimami oleh Husain. Husain berkata kepada Hurr bahwa kedatangannya adalah untuk memenuhi undangan warga Irak dan Ia mengajak Hurr untuk bergabung dengannya. Hurr menghadapi situasi dilematis, hati nuraninya ingin membela Husain, tetapi besarnya pasukan Ibnu Ziyat di Irak membuatnya menjadi bingung. Sementara itu, datang perintah untuknya dari gubernur Ibnu Ziyat, agar Ia mendesak pasukan Husain. Akhirnya, rombongan Husain terdesak kesatu dataran kering dan gersang bernama Karbala. Ini terjadi pada tanggal 2 Muharram 61 H.

Gubernur Abdullah bin Ziyat masih tetap menyangka bahwa rombongan kecil Husain itu merupakan rombongan pendahuluan, dibelakangnya masih ada pasukan yang lebih besar. Oleh sebab itu Ibnu Ziyat mengirim lagi pasukan berkekuatan 4.000 orang dibawah pimpinan Umar bin Sa'ad.

Di pagi-hari, 10 Muharram 61 H, melihat pasukan Umar bin Sa'ad, demikian besar dan dalam keadaan siaga, Husain mengatur posisi para pengawalnya. Zuhayr bin Kayn berjaga-jaga disebelah kanan perkemahan, sementara Habib bin Muzahir disebelah kiri. Hari itu pasukan Husain melihat pasukan Umar bin Sa'ad, demikian besar dan dalam keadaan siaga, Husain mengatur posisi para pengawalnya. Hari itu pasukan Husain melihat pasukan Umar bin Sa'ad,

demikian besar dan dalam keadaan siaga, Husain mengatur posisi para pengawalnya. Zuhayr bin Kayn berjaga-jaga disebelah kanan perkemahan, sementara Habib bin Muzahir disebelah kiri. Hari itu pasukan Husain sempat melaksanakan shalat Zuhur (menurut sebagian sumber shalat Khauf). Pada sore harinitulah terjadi pertempuran yang sangat tidak seimbang. Yang mula-mula terbunuh dalam peristiwa itu adalah Ali al-Akbar bin Husain, anak Muslim bin Uqail dan Abdullah bin Ja'far, kemudian Kasim bin Hasan, keponakan Husain.

Syahid Husain sangat tragis, yakni ketika sepasukan kecil pimpinan Syammar bin Ziljausan menyerangnya. Saat itu Husain bangkit dari kelelahan dan keletihannya dan siap untuk bertempur kembali. Ketika itu ia sadar bahwa usianya sudah melebihi 55 tahun dan dalam keadaan sakit. Pada saat itu ada seorang anak muda dengan gagah berdiri melindungi Husain. Ia tidak menghiraukan lagi panggilan Zainab (anak perempuan Husain), agar kembali karena bahaya mengancam dirinya. Karena tebasan pedang Syamir, tangan anak itu putus. Sementara itu, Husain menghiburnya bahwa kelak dia akan bertemu dengan para neneknya di surga. Suasana panas, haus dan letih membuat Husain lengah. Akhirnya, Ibnu Syariq dari pihak Syamir bin Ziljausan menebas lehernya, Sinnan bin Anis menusuk dadanya. Syamir bin Ziljausan memenggal lehernya, lalu memamerkan kepala Husain bin Ali bin Abu Thalib pada ujung tombaknya.

Dalam suasana mengenaskan itu, Zainab berkata kepada Umar bin Sa'ad : " Hai Umar bin Sa'ad !. Bagaimana

perasaanmu ketika Abu Abdillah (nama panggilan Husain) terbunuh didepan matamu?”. Air mata Umar bin Sa’ad berlinang mendengar ucapan Zainab itu. Akhirnya, kepala Husain beserta wanita-wanita dan putra Husain dibawa ke Kufah untuk dipersembahkan kepada Gubernur Abdullah bin Ziyat, kemudian dikirim dengan suatu perutusan kepada khalifah Yazid di Damaskus.

Tatkala Khalifah Yazid, menyaksikan kepala Husain, diatas kaki yang diserahkan oleh perutusan itu, air matanya berlinang dan berkata : “ Aku tidak memerintahkan untuk membunuh Husain. Terkutuklah engkau anak Marjannah (ibu Ibnu Ziyat). Seandainya aku berada disitu, pasti aku akan memberikan pengampunan kepadanya “.

Tubuh Husain bin Ali bin Abu Thalib dimakamkan di Karbala (sekarang terletak di negara Irak dan menjadi kota suci bagi kaum Syiah). Kepalanya atas perintah Khalifah Yazid, dikuburkan dengan penuh penghormatan di Madinah, disisi maqam ibunda dan saudaranya, Hasan bin Ali bin Abu Thalib.

d. Ali bin Husain Zainal Abidin. (Madinah, 36 H-95 H).

Ali Husain Zainal Abidin, salah seorang diantara Sembilan Fuqaha Salaf (Ahli hukum Islam terdahulu), terkemuka di Madinah. Keturunan Rasulullah Saw. Nama aslinya Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib. Terkenal dengan nama Zainal Abidin, karena sangat gemar beribadah. (Zain al-Abidin=panutan/penghulu para ahli ibadah). Juga dikenal dengan nama as-Sajjad, karena sangat

rajin sujud/sholat. Menurut Abu Kasim az-Zamakhayari dalam bukunya yang berjudul “ Rabi al-Abrar ”, ibunya (Syahzanan atau Syahbanu, putri Yazdajird bin Anusyirwan), adalah keturunan Kiara, Raja Persia. Ayahnya, Husain bin Ali bin Abu Thalib, adalah keturunan Rasulullah Saw, melalui nasab Fathimah az-Zahra. Ia adalah anak tunggal karena ibunya tutup usia sesaat setelah melahirkannya.

Ali bin Husain Zainal Abidin, dibesarkan dan di didik di lingkungan keluarga Rasulullah Saw dan diasuh oleh ayahandanya. Ia satu-satunya putra Husain bin Ali bin Abu Thalib yang selamat dari pembantaian yang dilakukan tentara Yazid bin Muawiyah bin Abu Syufyan (khalifah ke-2 Umayyah, 61-64 H/680-683 M), di Karbala pada 10 Muharram 61 H. Waktu itu Ia sedang sakit, sehingga tidak ikut berperang membela ayahnya dan 72 orang pengikutnya yang gugur sebagai syuhada, bermandi darah didepan matanya. Ia sempat ditawan, dibawa ke Kufah untuk dihadapkan kepada Ubaidillah bin Ziyat, gubernur yang dijadikan Yazid sebagai penguasa disana. Kemudian dibawa ke Damsyik (Damaskus), untuk dihadapkan kepada Khalifah Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan, namun akhirnya Ia dibebaskan dan diantarkan pulang ke Madinah.

Pengalamannya pada peristiwa Karbala yang tragis tampak terkesan pada dirinya. Dijauhinya cara hidup yang penuh kezaliman dan kesesatan. Ia memilih jalan beribadah (mendekatkan dirinya) kepada Allah SWT. Anaknya, Imam Muhammad al-Baqir, berceritera tentang ayahnya : “.....Setiap kali Ia mendapatkan nikmat Allah, Ia langsung

bersujud, setiap kali Ia membaca ayat al-Qur'an tentang sujud, Ia pun sujud, setiap selesai dilaksanakannya shalat fardhu, Ia bersujud, setiap kali Ia mendamaikan orang yang sedang berselisih, Ia pun melakukan sujud. Disebabkan seringnya Ia bersujud, tampak bekas cahaya sujud diwajahnya. Oleh karena itu Ia dijuluki " as-Sajjad " (orang yang senang sujud).....".

Ali bin Husain Zainal Abidin, adalah seorang sufi, wali Allah SWT, yang telah mencapai tingkat Mukasyafah (penyingkapan hal-hal gaib secara spiritual). Hal ini terbukti, ketika Abdul Malik bin Marwan, mengirim surat kepada Hajjaj bin Yusuf as-Saqafi (w.714 M), panglima yang mewakili dinasti Umayyah di Irak pada masa Marwan bin Hakam. Surat itu antara lain berisi : " Jauhkan diriku dari lumuran darah bani Abdul Muthalib, sebab kulihat keluarga Abu Sufyan, setelah bergelimang di dalam dosa, tidak lagi mampu bertahan kecuali dalam waktu yang tidak lama ".

Surat ini dikirimkan kepada Hajjaj, dengan pesan agar merahasiakannya. Namun hal ini telah dibuktikan atau di kasyaf-kan Allah SWT kepada Ali bin Husain Zainal Abidin, yang kemudian segera menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan, yang berisi : " Bismillah ar-Rahman ar-Rahim. Dari Ali Husain kepada Abdul Malik bin Marwan. Amma Ba'd.Anda telah menulis surat hari "ini", bulan "ini" kepada Hajjaj, mengenai keamanan kami, bani Abdul Muthalib. Semoga Allah SWT member balasan sebaik-baiknya untuk anda ". Wassalam.

Surat dikirim melalui seorang pelayannya ke Syam (kini Suriah), tempat Abdul Malik bin Marwan. Khalifah itu

mengetahui melalui surat itu, bahwa tanggal pengirimannya persis sama dengan tanggal suratnya untuk Hajjaj. Setelah diselidiki, ternyata keberangkatan utusan Ali bin Husain dari kota Madinah, bertepatan dengan jam dan hari keberangkatan utusannya sendiri menuju kediaman Hajjaj. Ia akhirnya menyadari bahwa Allah SWT telah meng-kasyaf-kan peristiwa itu pada Ali bin Husain. Ia pun mengirimkan hadiah dan sepucuk surat pada Ali bin Husain, agar Ia berkenan mendoakan kebaikan baginya.

Walaupun Ali bin Husain Zainal Abidin, banyak beribadah untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, Ia tidak pernah mengabaikan masyarakat disekitarnya. Ia selalu tampil sebagai pemimpin spiritual bagi masyarakat dimana pun Ia berada. Ia selalu memanfaatkan dirinya sebagai sumber ilmu dan panutan akhlak mulia. Demikian komentar dari Zuhri, Ibnu Khallikan, Ibnu Hajar, al-Ghazali dan para ulama dan sufi lainnya.

Peristiwa Karbala dengan segala akibatnya memberikan pelajaran penting baginya, betapa sebagian besar masyarakat Islam pada waktu itu telah diliputi kebingungan, kebakuan pikiran, serba salah dalam bertindak, dan selalu terbentur dalam menghadapi teror dan kezaliman para penguasa. Sebagian lagi, bersifat acuh tak acuh, menghindari protes, dan membiarkan apa saja yang terjadi, walaupun hal itu diketahui akan membawa kearah kehancuran.

Ali bin Husain Zainal Abidin, bertindak dengan sangat hati-hati, membenahi keadaan masyarakat,

menyadarkan masyarakat akan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Ia mengupayakan perbaikan secara menyeluruh, membebaskan mereka dari sifat apatis dan larut dalam kemerosotan moral.

Disisi lain, Ia selalu menghindari keterlibatan dalam pembontakan terhadap pemerintahan pada masanya. Menurut pendapatnya, tindakan itu tidak banyak menguntungkan umat, tetapi justru akan menambah banyak darah yang tertumpah, sedang keadilan pemerintah yang didambakan tidak bisa terwujud dalam kenyataan.

Ali bin Husain Zainal Abidin, menyadari bahwa dirinya berhadapan dengan tirani dan kekuatan sewenang-wenang yang menempatkan dirinya pada posisi yang sulit untuk mengembangkan potensi ummat. Namun, Ia selalu berusaha mencari jalan untuk menghidupkan kembali ajaran Islam dengan penuh kearifan. Salah satu jalan yang ditempuhnya, ialah menyusun doa-doa munajat, yang diabadikannya dengan bentuk tulisan berjudul “ as-Sahifah as-Sajjadiyah “. Tujuan tulisannya ini adalah untuk mengobati penyakit-penyakit rohani, sekaligus menyingkap hikmah dan etika pengabdian kepada Allah SWT. Dengan doa-doa itu, seorang Mukmin/Mukminat dapat memanjatkan permohonan kepada Tuhannya, terutama dalam situasi yang mengimpit, kala cobaan hidup selalu datang menerjang. Dengan doa-doa tersebut, diharapkannya manusia dapat mengadukan segala sesuatu kepada Tuhannya, sekaligus ber-taqamub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT.

Setelah posisinya semakin membaik, Ia melangkah lebih jauh, berupaya menegakkan hak-hak asasi manusia, sebagaimana tercermin dalam bukunya “ Risalah al-Huluq “. Dalam risalah ini diungkapkannya hak dan kewajiban manusia terhadap Allah SWT, terhadap dirinya sendiri. Terhadap sesama manusia, dijalankan antara lain, hak dan kewajiban rakyat pada pemerintah, dan sebaliknya hak dan kewajiban pemerintah kepada rakyat yang dipimpinnya. Risalah ini ditulis pada abad ke-7, jauh sebelum adanya Magna Charta yang dipaksakan oleh kaum kesatria Inggris terhadap raja mereka pada tahun 1215 M dan kemudian dikembangkan menjadi “ Deklarasi tentang Ha-Hak Asasi Manusia “, yang disepakati secara internasional pada tahun 1948 M.

Pada tahun 86 H, Khalifah Abdul Malik bin Marwan, meninggal dunia. Kedudukannya digantikan oleh anaknya, Walid bin Abdul Malik. Timbul kecemburuan pada diri khalifah Walid, melihat kedudukan Ali bin Husain Zainal Abidin, yang semakin tinggi dan pribadinya semakin dikagumi serta ditaati oleh rakyat. Ia khawatir akan kelestarian kursi kekhalifaannya. Maka pada tahun 95 H, khalifah itu, melalui saudaranya Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan, mengirim seseorang untuk mendekati Ali bin Husain Zainal Abidin, kemudian meracunnya secara diam-diam. Ia meninggal dan dimakamkan di Baqi (Madinah), dekat pusara pamannya Husan bin Ali bin Abu Thalib.

BAB V

SUNNI (AHLUSUNNAH-WALJAMAAH).

Dalam Islam, Sunni mempunyai pengikut paling banyak dibandingkan dengan mazhab-mashab yang lain. Paham Sunni berdasar pada Sunnah (tradisi) Nabi Muhammad Saw, di samping al-Qur'an. Kelompok ini biasa juga disebut "Ahlusunnah Waljamaah". Ahlusunnah berarti "Orang-orang yang menganut dan mengikuti Sunnah" dan Waljamaah berarti "Mayoritas Ummat". Yang dimaksud "Mayoritas Ummat", dikalangan Sunni ialah mayoritas Sahabat Nabi Saw. Dengan demikian istilah ahlusunnah waljamaah mengandung arti "Orang-orang yang mengikuti Sunnah Nabi Saw dan mayoritas Sahabat, baik didalam Syariat Islam (Hukum Agama Islam) maupun Akidah (Kepercayaan).

Istilah ahlusunnah waljamaah tidak dikenal di zaman Nabi Saw maupun di zaman pemerintahan Khulafa Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib). Bahkan pula tidak dikenal di zaman pemerintahan bani Umayyah (41-133 H/611-720 M). Istilah ini untuk pertama kalinya dipakai pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159 H/754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (170-194 H/785-809 M). Keduanya dari dinasti Abbasiyah (750-1258 M). Istilah ahlusunnah waljamaah semakin tampak ke permukaan pada zaman pemerintahan khalifah al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M).

Pada zaman al-Ma'mun menjadikan Muktaẓilah (Aliran yang mendasarkan ajaran Islam pada al-Qur'an dan akal), dijadikan sebagai mazhab resmi negara. Ia memaksa para pejabat dan tokoh-tokoh agama agar mengikuti paham ini, terutama yang berkaitan dengan kemakhlukan al-Qur'an. Untuk itu, Ia melakukan Mihnah (inguistion), yaitu ujian akidah terhadap para pejabat dan ulama. Materi pokok yang diujikan adalah masalah al-Qur'an. Bagi Muktaẓilah, al-Qur'an adalah makhluk (diciptakan oleh Allah SWT. Orang yang berpendapat bahwa al-Qur'an adalah qadim, Ia berarti Syirik dan syirik merupakan dosa besar yang tak diampuni. Untuk membebaskan manusia dari syirik, al-Mansur melakukan mihnah.

Ketika itu, mayoritas umat mempunyai kepercayaan bahwa al-Qur'an adalah Qadim. Salah seorang tokoh yang sangat kuat dan gigih mempertahankan paham ini ialah Imam Ahmad bin Hanbal atau Imam Hambali (164-241 H). Muktaẓilah adalah golongan minoritas, namun karena dukungan pemerintah Abbasiyah³⁵, aliran ini dapat berkembang dan mencapai kemajuannya. Muktaẓilah tidak terlalu mementingkan Sunnah Nabi Saw, karena keraguannya uang besar akan orisinalitas sunnah (Hadist) itu. Apalagi pada waktu itu dan juga sebelumnya Hadist palsu sangat banyak diciptakan oleh berbagai pihak, terutama untuk kepentingan politik. Muktaẓilah lebih banyak menggunakan akal dalam memahami masalah keagamaan dan tidak begitu berpegang teguh pada sunnah

³⁵ Lihat " Sejarah Daulah Abbasiyah " Jilid I & II. Joesoef Souu'yb. Penerbit Bulan Bintang Jakarta.

Rasul Saw, namun mereka tetap tidak meninggalkan al-Qur'an. Karena Muktazilah merupakan kelompok minoritas dan tidak kuat memegang teguh pada sunnah, maka kelompok yang menentanginya dikenal dengan nama Ahlusunnah waljamaah, yaitu kelompok yang berpegang teguh pada sunnah dan merupakan kelompok mayoritas.

Penggunaan istilah Ahlusunnah waljamaah semakin populer setelah munculnya Abu Hasan al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M) dan Abu Mansur al-Maturidi (w.944 M), yang melahirkan aliran Asy'ariyah dan Maturidiah dibidang teologi. Dalam hubungan ini Ahlusunnah dibedakan dari Muktazilah, Kadariah, Syiah, Khawarij dan aliran-aliran lain. Namun istilah Sunni atau ahlusunnah waljamaah tidak terbatas hanya pada bidang teologi. Istilah Sunni meliputi semua aspek ajaran agama Islam, baik fiqh (syariat), tauhid (akidah/teologi), maupun tasawuf, karena itu ada istilah fiqh Sunni, akidah Sunni dan tasawuf Sunni.

Mazhab Ahlu sunnah waljamah di bidang teologi adalah Asy'ariah dan Matudiriah. Aliran Asy'ariah didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari. Pada mulanya Ia penganut Muktazilah dan murid seorang tokoh Muktazilah terkemuka di Basra, al-Jubba'a (w. 303 H). Dalam masalah Muktazilah Ia sudah sangat dipercaya gurunya, sehingga gurunya sering mempercayakan perdebatan tentang Muktazilah kepadanya. Namun, pada saat berusia sekitar 40 tahun, al-Asy'ari, meninggalkan paham Muktazilah dan membangun mazhab sendiri yang dikenal dengan nama Asy'ariyah,

a. Aliran Asyariah.

Pada dasarnya, ajaran-ajaran Asy'ariah merupakan penolakan terhadap ajaran-ajaran Muktazilah. Yang terpenting dari ajaran-ajarannya adalah bahwa :

1. Tuhan mempunyai sifat, sementara Muktazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.
2. Al-Qur'an bersifat Qadim, tidak diciptakan, kebalikan dari pendapat Muktazilah.
3. Tuhan dapat di lihat di akhirat kelak, sedang menurut Muktazilah Tuhan tidak bisa dilihat.
4. Perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan, sementara menurut Muktazilah, manusia diciptakan perbuatannya sendiri.
5. Tuhan mempunyai keserupaan dengan makhluk (antropomorf), mempunyai muka, tangan, mata, dan sebagainya, tetapi tidak dapat ditentukan (bila-kaifa), tidak mempunyai bentuk dan batasan (la yukayyaf wa la yuhad). Bagi Muktazilah antropomorfisme tidak layak bagi Tuhan,
6. Tuhan-berkuasa mutlak dan tidak ada sesuatu pun yang membatasi kekuasaan-Nya. Muktazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak berkuasa mutlak, kekuasaannya dibatasi oleh keadilan dan janji-janji-Nya. Karena itu Tuhan mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan-Nya.
7. Tidak ada posisi diantara dua posisi. (al-manzilah bain al -manzilatain), yaitu posisi antara Mukmin dan Kafir. Menurut Muktazilah orang Mukmin yang melakukan

dosa besar sebelum bertobat berada dalam posisi antara Mukmin dan Kafir. Ia tidak dapat disebut Kafir karena Ia masih beriman kepada Allah SWT. Adapun Asy'ariyah berpendapat bahwa orang Mukmin yang berdosa besar, tetap dianggap Mukmin selama masih beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

b. Aliran Maturidiah.

Aliran Maturidiah didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi. Pemikiran-pemikiran al-Maturidi pada dasarnya banyak yang sama dengan al-Asy'ari , namun karena Ia lebih tinggi menempatkan posisi akal daripada al-Asy'ari , maka dalam beberapa hal Ia berbeda pendapat dengan al-Asy'ari. Pndapat-pendapat yang berbeda itu antara lain menyangkut masalah antropomorfisme, perbuatan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan.

Menurut al-Maturidi, Tuhan bersifat non-materi. Karena itu, Tuhan tidak mempunyai bentuk jasmani. Jika di dalam al-Qur'an ada ayat yang menyatakan seolah-olah Tuhan mempunyai jasmani, maka ayat itu harus ditakwilkan. Mengenai perbuatan manusia, al-Maturidi berpendapat bahwa manusia dapat berbuat sekehendak hatinya. Ia bebas berbuat dan bertindak dan perbuatan itu tidak dapat disandarkan pada Tuhan.

Perbuatan manusia adalah perbuatan manusia dalam arti yang hakiki, bukan dalam arti mujazi

(kiasan/metafora). Karena Ia menganut paham kebebasan berkehendak dan kebebasan berbuat bagi manusia, maka Ia juga mempunyai paham bahwa Tuhan itu terbatas, karena adanya janji-janji Tuhan dan Tuhan harus menepati janjinya itu sesuai dengan pernyataan Tuhan sendiri. Karena metode pemikiran al-Maturidi dekat dengan metode pemikiran Abu Hanifah, maka aliran Matudiriah pada umumnya dianut oleh penganut Mazhab Hanafi.

Di Bidang Tasawuf.

Tasawuf ini bertandakan timbangan syariat. Ia bersikap moderat dan selalu memagari tasawufnya dengan al-Qur'an dan Sunnah dan selalu menguatkan keadaan dan tingkatan rohaniah penganutnya dengan keduanya. Tasawuf Sunni dibedakan dengan tasawuf semi-filosofis yang pengikutnya terpesona dengan keadaan-keadaan fana. Para penganut Tasawuf kedua ini sering mengucapkan Syatahat (ucapan-ucapan ganjil yang dikeluarkan para Sufi ketika Ia mulai berada dipintu gerbang Ijtihat). Tokoh-tokoh tasawuf Sunni antara lain ialah Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, al-Hawari dan al-Ghazali. Imam al-Ghazali dipandang sebagai tokoh utama pembela Tasawuf Sunni yang terbesar. Ia juga seorang Sufi terbesar dan pengaruhnya atas Tasawuf sangat mendalam. Ia berjasa besar mengangkat Tasawuf kepermukaan sehingga Tasawuf diminati oleh mayoritas ummat Islam.

c. Aliran Muktazilah dan Ahlusunnah Waljamaah.

Dalam penyebaran paham-paham Muktazilah, terjadi suatu peristiwa yang membuat lembaran hitam dalam sejarah perkembangan Muktazilah itu sendiri. Khalifah al-Makmun dalam menerapkan prinsip amar makruf nahi mungkar (Perintah untuk mengerjakan perbuatan baik dan larangan untuk mengerjakan perbuatan keji), melakukan pemaksaan paham Muktazilah kepada seluruh jajaran pemerintahannya, bahkan juga seluruh masyarakat Islam. Dalam pemaksaan-pemaksaan paham Muktazilah ini banyak ulama yang sebagai panutan masyarakat menjadi korban penganiayaan. Hal ini misalnya terjadi pada Ahmad bin Hambal (Imam Hambali), seorang yang berpegang teguh pada Hadist Nabi Saw dan tidak mau menerima logika dalam pembuktian masalah-masalah akidah, yang harus mendapatkan siksaan karena sikap kuat dan konsistennya dalam mempertahankan prinsip bahwa al-Qur'an itu bukanlah makhluk sebagaimana yang dianut oleh paham Muktazilah. Peristiwa ini dikenal dalam sejarah teologi Islam dengan nama Mihnah (ujian akidah). Banyak diantara para ulama yang mendapatkan ujian seperti ini dan diantara mereka ada yang terpaksa lolos dari ujian tersebut, artinya menerima paham yang dianut khalifah. Imam Ahmad bin Hambal dan Muhammad bin Nuh, bersikeras dan tidak mau mengubah keyakinan mereka untuk mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah makhluk. Sikap Ahmad bin Hambal yang secara tegas mempertahankan keyakinannya itu dihadapan

penguasa mendapat simpati dari masyarakat. Khalifah tidak berani menjatuhkan hukuman mati terhadap Ahmad bin Hambal karena Ia mempunyai pengikut yang luas. Jika hukuman mati dilaksanakan terhadap Ahmad bin Hambal, maka akan terjadi kekacauan ditengah-tengah masyarakat.

Tatkala al-Mutawakkil (233-247 H/847-861 M)), sebagai penguasa Abbasiyah di Irak setelah al-Wasiq, menjadi khalifah, Ia melihat bahwa posisinya sebagai khalifah, perlu mendapatkan dukungan mayoritas dari masyarakat. Sementara itu, kelompok minoritas sendiri setelah peristiwa Mihnah, adalah pengikut Ahmad bin Hambal. Oleh sebab itu, pada tahun 856 H, Khalifah al-Mutawakkil membatalkan paham Muktazilah sebagai mazhab negara.

Bagi orang awam sulit untuk menerima paham-paham Muktazilah yang rasional dan filosofis. Oleh karena itu, mereka menginginkan ajaran-ajaran yang sifatnya sederhana yang sejalan dengan Sunnah Nabi Saw dan tradisi para sahabat, sedangkan Muktazilah tidak banyak berpegang pada Sunnah Nabi Saw. Dalam keadaan yang demikian, muncullah Abu Hasan al-Asy'ari dengan paham teologi baru yang berusaha menampung aspirasi rakyat dengan berpegang teguh pada Sunnah Nabi Saw serta tradisi para sahabatnya. Aliran teologi ini kemudian dikenal dengan nama Asy'ari atau al-Asy'ariah. Paham-paham yang dikembangkan oleh al-Asy'ariah ini banyak berbeda dengan paham-paham Muktazilah, sekalipun al-Asy'ari sendiri seorang yang berpaham Muktazilah.

Istilah Ahlusunnah Waljamaah dinisbatkan pada aliran teologi Asy'ariah dan Maturidiah, karena mereka berpegang kuat pada Sunnah Nabi Saw dan juga merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat Islam. Adapun Muktaizilah adalah golongan yang tidak kuat berpegang pada Sunnah Nabi Saw dan sejak semula merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat Islam pada waktu itu. Oleh sebab itu, Sunnah dalam istilah ini berarti Hadist. Ahlusunnah Waljamaah percaya kuat dan menerima Hadist-Hadist Shahih, tanpa memilih dan melakukan interpretasi. Dengan demikian, istilah Ahlusunnah Waljamaah ini muncul setelah munculnya setelah Asy'ariah dan Maturidi. Umpamanya dalam surat Khalifah al-Makmun untuk salah seorang gubernurnya pada tahun 218 H, tercantum kata-kata " wa nasabu an fusahum illa as-sunnah (mereka menghibah diri pada sunnah).

Istilah Ahlusunnah Waljamaah oleh al-Asy'ari juga disebut sebagai Ahl al-Hadist wa as-Surrah (Golongan yang berpegang pada Hadist dan Sunnah)³⁶. Dalam kitabnya yang berjudul " Maqalat al-Islamiyyin " (Berisi tentang aliran-aliran teologi dan pandangan dalam Islam). Dalam kitabnya yang lain, al-Ibanah (penjelasan), istilah ini mempergunakan kata-kata Ahl al-Haqq wa as-Sunnah (Golongan yang berpegang pada kebenaran dan Sunnah Nabi Saw). Namun, dari itu semua, pemakaian yang lebih populer adalah Ahlusunnah Waljamaah. Sesuai dengan pengertian Ahlusunnah Waljamaah, aliran Muktaizilah,

³⁶ Lihat : " Fiqih Lima Mazhab ", Karya Muhammad Jawad Migniyah. Penerbit Lentera. Baristama, Jakarta-Indonesia. Tahun 1998 M.

Khawarij, Murji'ah dan Syiah., tidak termasuk sebagai Ahlu-sunnah Waljamaah. Aliran Ahlu-sunnah Waljamaah ini sering disebut sebagai golongan Sunni.

Dengan hilangnya paham-paham teologi lain di dunia Islam, paham Ahlusunnah Waljamaah, berkembang dan daianut secara luas terutama semenjak Muktaizilah dicabut dari mazhab resmi negara di zaman al-Mutawakkil. Sekalipun paham Syiah dan pelanjut paham Muktaizilah pernah berkuasa pada masa Dinasti Buwaihi dan pada awal pemerintahan Dinasti Seljuk. Namun mayoritas ummat Islam pada waktu itu tidak ikut terpengaruh oleh paham teologi penguasa. Bahkan di zaman Salajikah yang terkenal dengan " Madrasah Nizamiyah" oleh Nizam al-Mulk, ajaran-ajaran al Asy'ari lebih berkembang pesat. Para pengajar di madrasah inilah pengikut Asy'ariah yang secara gencar menyebarkan ajaran-ajaran Ahlusunnah Waljamaah kepada murid-muridnya. Diantara alumni Madrasah Nizamiyah yang besar pengaruhnya dalam penyebaran paham ini di Afrika dan Andalusia adalah Ibnu Tumart (Pendiri al-Muwahhidin). Adapun di belahan dunia Timur, ajaran-ajaran dikembangkan oleh Abu Bakar Muhammad al-Baqillani, yang memperoleh ajaran-ajaran Asy'ariah dari murid alAsy'ari sendiri, yaitu Ibnu Mujahid dan Abu Hasan al-Bahili.

Al-Baqillani dalam kapasitasnya sebagai pengikut al-Asy'ari tidak begitu saja menerima ajaran-ajaran Asy'ariah. Dalam beberapa hal pemikirannya tidak sejalan dengan pemikiran al-Asy'ari sendiri. Umpamanya dalam teori kasb (memperoleh). Dalam teori ini al-Asy'ari menyatakan

bahwa perbuatan manusia itu sebenarnya adalah perbuatan Allah SWT dan manusia hanya memperoleh (al-Muktasib), perbuatan dari Allah SWT. Adapun al-Baqillani, menyatakan bahwa manusia mempunyai sumbangan efektif dalam perbuatannya. Allah SWT hanya menempatkan daya dalam diri manusia. Sedangkan bentuk dan sifat dari gerak tersebut dihasilkan oleh manusia sendiri.

Yang paling besar jasanya dalam mengembangkan ajaran-ajaran Asy'ariah adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali³⁷ (1050-1111 M). Dia merupakan tokoh yang paling berpengaruh dari paham Ahlusunnah Waljamaah di dunia Islam. Al-Ghazali mempunyai paham dan pemikiran yang sama dengan al-Asy'ari. Melalui usaha al-Ghazali dan murid-muridnya, ajaran Ahlusunnah Waljamaah tersebar keseluruh pelosok dunia Islam saat ini.

³⁷ Al Ghazali terkenal dengan bukunya yang berjudul “Ihya-Ulumuddin “

BAB VI

EMPAT MAZHAB BESAR DALAM ISLAM

a. Imam Hanafi (Kufah, 80 H/699 M. Bagdad, 150 H/767 M).

Nama lengkapnya Abu Hanifah Nu'man bin Sabit. Ayahnya, Sabit, berasal dari keturunan Persia, yang semasa kecil diajak orang tuanya berziarah ke maqam Ali bin Abu Thalib. Lalu Ia didoakan agar dari keturunannya (Sabit), ada yang menjadi ahli agama. Gelar Abu Hanifah diberikan kepada Nu'man bin Sabit karena Ia seorang yang sungguh-sungguh dalam beribadat.

Sejak masa mudanya Abu Hanifah sudah menunjukkan kecintaan yang mendalam pada ilmu pengetahuan, terutama yang bertalian dengan hukum Islam. Ia mengunjungi berbagai tempat untuk berguru kepada ulama yang terkenal, sehingga Abu Hanifah mempunyai banyak guru. Gurunya kebanyakan dari para Tabiin. antara lain Imam Ata bin Abi Rabah (w.114 H). Imam Nafi Maula bin Amr (117 H) dan Imam Hammad bin Abi Sulaiman (w.120 H). Yang terakhir ini adalah seorang ulama fiqih yang termasyhur di masanya. Abu Hanifah berguru kepadanya sekitar 18 tahun. Gurunya yang lain adalah Imam Muhammad al-Baqir, Imam Adi bin Sabit, Imam Abdurrahman bin Hammaz, Imam Amr bin Dinar, Imam Mansur bin Mu'tamir, Imam Syu'bah al-Hajjaj, Imam

Asim bin Abu an-Najwab, Imam Salamah bin Kuhail, Imam Qatadah, Imam Rabi'ah bin Abi Abdurrahman dan lain-lain.

Minatnya yang mendalam terhadap ilmu fiqih, kecerdasan, ketekunan dan kesungguhan dalam belajar mengantarkan Abu Hanifah menjadi seorang yang ahli dibidang fiqih. Keahliannya diakui oleh ulama semasanya, antara lain oleh Imam Hammad bin Abi Sulaiman. Ia sering mempercayakan tugas kepada Abu Hanifah untuk memberi fatwa dan pelajaran ilmu fiqih dihadapan murid-muridnya. Imam Syafi'i menyatakan bahwa Abu Hanifah adalah bapak dan pemuka seluruh ulama fiqih. Imam Khazzaz bin Sard juga mengakui keunggulan Abu Hanifah dibidang fiqih dari ulama lainnya.

Ketakwaan Abu Hanifah banyak diakui oleh ulama yang dekat dan mengenal dengan baik kehidupannya sehari-hari. Imam Abu Hanifah adalah orang yang banyak beribadat kepada Allah SWT. Sangat membenci perbuatan yang dilarang Allah SWT, amat berhati-hati dalam mengeluarkan hukum agama, dan paling sedikit berbicara. Imam Abu Hanifah, terkenal sebagai orang yang sangat alim, membenci kemewahan hidup, tekun dalam beribadah kepada Allah SWT dan menguasai seluk-beluk hukum Islam.

Mazhab Hanafi.

Mazhab Hanafi didirikan oleh Nu'man bin Sabit yang dikenal dengan sebutan Abu Hanifah atau Imam Hanafi (80-150 H/699-767 M). Didalam menggali hukum dari sumbernya dan meng-istinbat-kan (Mengambil kesimpulan

hukum), Abu Hanifah lebih banyak menggunakan rasio. Karena itu, Ia dikenal sebagai seorang rasionalitas (Ahlur-Ra'yi). Ia memang tetap berpegang kepada Hadist Nabi Saw, karena daerah tempat tinggalnya, (Kufah), diliputi oleh pemalsuan-pemalsuan Hadist, maka Ia sangat selektif menerima Hadist. Disamping itu, untuk memahami Hadist, itu pun Ia banyak menggunakan akal. Karenanya, Mazhab Hanafi yang dibinanya disebut juga dengan Mazhab Ahlur Ra'yi.

Hukum yang digariskan dalam Mazhab Hanafi, didasarkan pada tujuh hal pokok yaitu :

1. Al Qur'an
2. Sunnah (Hadist)
3. Fatwa Sahabat
4. Kias
5. Ijtihaj
6. Ijma
7. Urf.

Faktor yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan Mazhab Hanafi antara lain sebagai berikut :

- a. Banyaknya Murid Abu Hanifah yang giat menyebarkan pendapatnya dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar mazhab fiqihnya,
- b. Datangnya generasi berikutnya, setelah masa-masa muridnya yang mengembangkan metode istinbat berdasarkan Ilah-ilah (sebab). Hukum yang kemudian mencocokkannya dengan setiap peristiwa pada setiap

masa, lalu menyusun kaidah-kaidah fiqih yang mencakup berbagai masalah yang serupa.

- c. Tersebarnya Mazhab ini di berbagai negara yang mempunyai tradisi yang berbeda-beda, yang kemudian melahirkan putusan-putusan hukum menurut Mazhab Hanafi, karena mazhab ini diakui sebagai mazhab resmi Daulat (Pemerintahan) Abbasiyah. Mazhab ini dapat bertahan selama lebih dari 500 tahun.

Mazhab Hanafi tersebar secara luas di negara-negara yang berada dibawah kekuasaan Daulat Abbasiyah , Kerajaan Turki Ustmani (Kerajaan Ottoman), daerah Asia Tengah (Anatolia), India dan wilayah Transoksania (Turkistan, Asia Tengah). Mazhab ini tersebar juga di Suriah, bahkan pernah menjadi mazhab resmi negara. Demikian juga di Mesir, Mazhab Hanafi pernah menjadi mazhab resmi negara tersebut dan kedudukannya semakin dikukuhkan semenjak pemerintahan Muhammad Ali (1805-1849 M).

b. Imam Maliki (Madinah, 94 H/716 M- Madinah, 179 H/795 M).

Nama lengkapnya ialah Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Haris bin Gaiman bin Kutail bin Amr bin Haris al-Anbahi. Malik bin Anas sejak lahir sampai wafatnya berada di kota Madinah. Ia tidak pernah meninggalkan kota Madinah, kecuali untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan Madinah. Ketika itu merupakan pusat perkembangannya Sunnah/Hadist

Rasulullah Saw dan Ia sendiri menjadi salah seorang periwayat (Rawi), Hadist yang masyhur.

Dalam hal penerimaan Hadist, Ia hanya menerima Hadist dari orang yang memang dipandang ahli Hadist dan orang terpercaya (Siqah). Ia pun hanya menerima Hadist yang Mataannya (Redaksi atau kandungannya), tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Dalam hal periwayatan Hadist, Ia hanya meriwayatkan Hadist-Hadist yang makruf dan mensyaratkan juga Mataan Hadist itu sejalan dengan amalan penduduk kota Madinah.

Guru yang sekaligus menjadi sumber penerimaan Hadist Imam Malik adalah : Nafi bin Abi Nu'man, Ibnu Syihab az-Zuhri, Abul Zinad, Hasyim bin Urwa, Yahya bin Sa'id al-Anshari dan Muhammad bin Munkadir. Gurunya yang lain adalah Abdurrahman bin Hurmuz, seorang Tabiin ahli Hadist, fiqih, fatwa dan ilmu debat. Adapun murid-muridnya antara lain asy-Syaibani, Imam Syafi'i, Yahya bin Yahya al-Andalusi, Abdurrahman bin Kasim, di Mesir dan Asad al Furat at-Tunisi.

Buku karangan Malik bin Anas bernama " al-Muwatta ". Buku ini adalah buku Hadist dan sekaligus buku fiqih, karena berisi Hadist-Hadist yang disusun sesuai dengan bidang-bidang yang terdapat dalam buku fiqih. Dikatakan bahwa Hadist-Hadist yang terdapat dalam kitab al-Muwatta ini tidak seluruhnya Musnad (Hadis yang bersambung sanadnya). Karena disamping Hadist, didalamnya terdapat pula fatwa para sahabat dan tabiin. Kitab al-Muwatta ini ditulis oleh Malik bin Anas pada masa,

Khalifah al-Mansur (137 H /735 M-159 H/ 775 M), dan selesai penulisannya pada masa Khalif al-Mahdi (159 H/775-169 H/785 M). Khalifah Harun al_Rasyid (170 H/786 umum), untuk umum pada masanya, tetapi Malik bin Anas tidak menyetujuinya.

Imam Malik tidak mau campur dalam hal politik. Akan tetapi, ketika Ia diminta memberi fatwa tentang baiat yang diberikan secara paksa, Ia menyatakan bahwa baiat semacam itu tidak sah. Baiat yang dimaksud itu ialah baiat khalifah Abbasiyah, al-Mansyur, yang menurut kelompok Syiah dipaksakan kepada ummat. Bagi kelompok Syiah, fatea Malik bin Anas ini dijadikan pendorong dalam menentang kekuasaan Abbasiyah di Madinah. Peristiwa yang terjadi tahun 147 H ini, menyebabkan Malik bin Anas ditangkap dan disiksa. Ketika musim haji tiba, Al-Mansur mengunjungi Imam Malik dan memohon maaf kepadanya atas perlakuan petugas yang ada di Madinah. Imam Malik kemudian dibebaskan dan khalifah al-Mansur memohon kepadanya untuk mengumpulkan Hadist-Hadist Rasulullah Saw, agar dapat dijadikan pegangan ummat. Pada mulanya Imam Malik sangat keberatan, tetapi akhirnya melaksanakan juga. Sebagai hasilnya, terciptalah kitab al-Muwatta seperti tersebut diatas.

Pemikiran Imam Malik dibidang hukum Islam/fiqih sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Madinah sebagai tempat/pusat timbulnya Sunnah Rasulullah Saw dan Sunnah sahabat merupakan lingkungan kehidupan Imam malik sejak lahir sampai wafatnya. Oleh sebab itu,

pemikiran hukum Imam Malik banyak berpegang pada Sunnah-Sunnah tersebut. Kalau terjadi perbedaan satu Sunnah dengan yang lain, maka ia berpegang pada tradisi yang biasa berlaku di masyarakat Madinah. Menurut pendapatnya, tradisi masyarakat Madinah ketika itu berasal dari tradisi para Sahabat Rasulullah Saw, yang dapat dijadikan sumber hukum. Kalau ia tidak menemukan dasar hukum, dalam al-Qur'an dan Sunnah, maka ia memakai Qiyas (Kias) dan al-maslahah al mursalah (Maslahat/kebaikan umum).

Mazhab Maliki

Mazhab Maliki didirikan oleh seorang ulama besar fiqh dan Hadist yang bernama Abu Abdullah Malik bin Anas Abi Amir al-Asbahi atau lebih dikenal sebagai Imam Malik (94-179 H/716-795 M). Imam Malik menghasilkan sebuah karya monumental yang sampai sekarang dapat dapat dibaca dan dipelajari, yaitu kitab " Al Muwatta ". Ini merupakan kitab Hadist pertama yang disusun di Madinah. Didalam kitab ini juga dimuat Hadist-Hadist menyangkut fiqh. Bahkan sistematikanya pun seperti kitab fiqh.

Berdasarkan pendapat Imam Malik tersebut, dasar-dasar hukum yang berlaku dalam Mazhab Maliki adalah sesuai dengan urutan sebagai berikut :

1. Al-Qur'an
2. As-Sunnah (Sunnah Rasulullah Saw)
3. Sunnah Sahabat
4. Tradisi masyarakat Madinah (Amal ahli al-Madinah)

5. Kias
6. Al-Masalahah al-Mursalah) Maslahat/ kebaikan umum)

Mazhab Maliki timbul dan berkembang di Madinah, kemudian tersiar disekitar Hejaz. Di Mesir, Mazhab Maliki sudah mulai muncul dan berkembang selagi Imam Malik masih hidup. Diantara yang berjasa mengembangkannya adalah para murid Imam malik sendiri. Abdul Malik bin Habib as-Sulami, Ismail bin Ishak, Asyhad bin Abdul Aziz al-Kaisy, Abdurrahman bin Kasim, Usman bin Hakam dan Abdur Rahim bin Khalid. Selain di Mesir, Mazhab Maliki ini juga dianut oleh ummat Islam yang berada di Maroko, Tunisia, Tripoli, Sudan, Bahrain, Kuwait dan daerah Islam lain di sebelah barat, termasuk Andalusia. Filsuf Ibnu Rusyd yang di dunia barat dikenal sebagai komentator Aristoteles termasuk pengikut Imam Malik. Sementara itu, di dunia Islam sebelah timur Mazhab Maliki ini kurang berkembang.

c. Imam Syafi'i³⁸

(Gaza, Palestina 150 H/767 M, Mesir, 204 H/820 M)

Pendiri Mazhab Syafi'i adalah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Setelah menjadi ulama besar dan mempunyai banyak pengikut, Ia lebih dikenal dengan nama Imam Syafi'i dan Mazhabnya disebut Mazhab Syafi'i.

Ayahnya bernama Idris bin Abbas bin Syafi'i bin as-Sa'ib bin Abid bin Abdul Manaf. Sedangkan ibunya bernama

³⁸ Lihat DR. Ahmad Nahrawi Abdus Sakam Al-Indunisi “ Ensiklopedia Imam Syafi'i. Penerbit : Hikmah, Jakarta.

Fathimah binti Abdullah bin al-Hasan bin Husain bin Ali bin Abu Thalib. Dari garis keturunan ayahnya, Imam Syafi'i, bersatu dengan keturunan Nabi Muhammad Saw pada Abdul Manaf. Kakek Nabi Muhammad Saw yang ke-empat, sedangkan dari pihak ibunya, Ia adalah cicit Ali bin Abu Thalib. Dengan demikian, kedua orang tuanya berasal dari bangsawan Quraisy.

Kedua orang tuanya meninggalkan Makkah menuju Gaza, suatu tempat di Palestina. Ketika Ia masih dalam kandungan. Tiada berapa lama setelah tiba di Gaza, ayahnya jatuh sakit dan meninggal dunia. Beberapa bulan sepeninggal ayahnya, Ia dilahirkan dalam keadaan yatim. Syafi'i, diasuh dan dibesarkan ibunya sendiri dalam kehidupan yang sangat sederhana, bahkan banyak menderita kesulitan. Setelah Syafi'i, berusia 2 tahun, ibunya membawanya pulang ke kampung ayahnya, Makkah. Disinilah Syafi'i, tumbuh dan dibesarkan.

Pendidikan Syafi'i, dimulai dari belajar membaca al-Qur'an. Sejak usia dini Ia telah memperlihatkan kecerdasan dan daya hafal yang luar biasa. Dalam usia 9 tahun, Syafi'i, sudah menghafal seluruh isi al-Qur'an dengan lancar. Setelah menghafal seluruh isi al-Qur'an, Syafi'i berangkat ke dusun Badui, bani Hudail, untuk mempelajari bahasa Arab yang asli dan fasih. Disana, selama bertahun-tahun, Syafi'i, mendalami bahasa, kesusteraan dan adat istiadat Arab asli. Berkat ketekunan dan kesungguhannya, Syafi'i, kemudian dikenal sangat ahli dalam bahasa Arab dan kesusteraannya, mahir dalam membuat syair serta mendalami adat istiadat Arab yang asli.

Syafi'i, kembali ke Makkah dan belajar ilmu fiqh pada Muslim bin Khalid az-Zanni, seorang ulama besar dan mufti di kota Makkah, sampai memperoleh ijazah berhak mengajar dan memberi fatwa. Selain itu Syafi'i juga mempelajari berbagai cabang ilmu agama lainnya seperti ilmu Hadist dan ilmu al-Qur'an. Untuk ilmu Hadist, ia berguru pada ulama Hadist yang terkenal ketika itu, Imam Sufyan bin Abu Uyaina, sedangkan untuk ilmu al-Qur'an pada ulama besar Imam Ismail bin Qastantin.

Disamping cerdas, Syafi'i juga sangat tekun dan tidak kenal lelah dalam belajar. Pada usia 10 tahun, ia sudah membaca seluruh isi kitab al-Muwatta, karangan Imam Malik dan pada usia 15 tahun, telah menduduki Mufti di Makkah. Selama menuntut ilmu, Syafi'i hidup serba kekurangan dan penuh dengan penderitaan. Diriwayatkan bahwa karena kemiskinan dan ketidak-mampuannya ia terpaksa mengumpulkan kertas-kertas bekas dari kantor-kantor pemerintah atau tulang-tulang sebagai alat untuk mencatat pelajarannya,

Setelah menghafal isi kitab al-Muwatta, Syafi'i sangat berhasrat untuk menemui pengarangnya, Imam Malik. Sekaligus untuk memperdalam ilmu fiqh yang sangat diminatinya. Lalu dengan meminta izin kepada gurunya di Makkah, Syafi'i, berangkat ke Madinah. Di tempat Imam Malik. Diceriterakan bahwa dalam perjalanan antara Makkah dan Madinah, yang ditempuhnya selama 8 hari, Syafi'i sempat menghatamkan al Qur'an sebanyak 16 kali. Setibanya di Madinah, ia lalu sholat di Masjid Nabi Saw.

Menziarahi makam Nabi Saw, baru kemudian menemui Imam Malik. Selama di Madinah Safi'i tinggal di rumah gurunya, Imam Malik. Ia sangat dikasihi oleh gurunya itu dan kepadanya diserahkan tugas untuk mendiktekan isi kitab al-Muwatta kepada murid-murid Imam Malik.

Syafi'i adalah profil ulama yang tidak pernah puas dalam menuntut ilmu. Semakin banyak ia menuntut ilmu semakin dirasakannya banyak yang tidak diketahuinya. Ia kemudian meninggalkan Madinah, menuju Irak untuk berguru pada ulama besar disana. Antara lain yaitu Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan. Keduanya adalah sahabat Imam Abu Hanifah (Imam Hanafi). Dari kedua imam itu, Syafi'i memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai cara-cara hakim memeriksa dan menentukan perkara, cara memberi fatwa, cara menjatuhkan hukuman serta berbagai metode yang diterapkan oleh para mufti disana yang tidak pernah dilihatnya di Hejaz.

Setelah dua tahun di Irak, Syafi'i melanjutkan perjalanannya ke Persia, lalu ke Hirrah, Palestina dan Ramalah. Suatu kota dekat Baitul-Makdis, dengan satu tujuan yaitu menuntut ilmu pada ulama-ulama terkemuka dan mencari pengalaman. Dari Ramalah ia kembali ke Madinah dan tinggal disana bersama Imam Malik, kurang lebih 4 tahun sampai wafatnya Imam Malik.

Syafi'i kemudian pindah ke Yaman atas undangan Abdullah bin Hasan, wali negeri Yaman. Disana ia diangkat sebagai penasihat khusus dalam urusan hukum, disamping tetap melanjutkan karirnya sebagai guru. Sama seperti di

Madinah, disinipun Syafi'i mempunyai banyak murid. Oleh wali negeri Yaman, Syafi'i dinikahkan dengan seorang putri bangsawan yang bernama Siti Hamidah binti Nafi, cicit Usman bin Affan. Perkawinan ini dianugerahi 3 orang anak, yaitu Abdullah, Fathimah dan Zainab.

Pada waktu itu orang-orang Syiah di Yaman, sedang melangsungkan kegiatan dengan gencar. Sebagai kelompok oposisi yang akan menjatuhkan pemerintahan resmi Bagdad. Imam Syafi'i dituduh terlibat dalam aktifitas Syiah dan atas tuduhan itu Ia ditangkap dan dibawa ke Bagdad menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid. Setelah terbukti tidak bersalah, Ia dibebaskan, bahkan Khalifah merasa kagum terhadapnya. Selama di Bagdad, Syafi'i diminta mengajar dan orang-orang Bagdad pun berduyun-duyun datang belajar kepadanya.

Syafi'i adalah figur ulama yang zahid, pakaian dan tempat tinggal sederhana. Ia tidak suka makan banyak dan menurut pengakuannya sejak kecil Ia sudah terbiasa tidak makan sampai kenyang, karena kekenyangan membuat tubuh menjadi malas, membuat hati jadi beku, dan membuat pikiran menjadi tumpul. Orang kenyang enggan beribadat kepada Allah SWT. Walaupun dalam serba kekurangan, Imam Syafi'i memiliki sifat dermawan. Setiap kali menerima hadiah berupa uang dan harta lainnya, Ia tidak pernah menyimpannya dirumah, melainkan segera diberikan kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkannya.

Syafi'i juga terkenal dalam ketaatannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Ada banyak pengakuan

ulama mengenai dirinya, antara lain dari Imam ar-Rabi bin Sulaiman al-Marawi, yang mengatakan bahwa Syafi'i, menggunakan sebagian besar waktunya di malam hari untuk shalat dan menghafalkan al-Qur'an, sampai enam puluh kali. Pengakuan yang sama disampaikan oleh Imam Husain al-Karabisi. Ia berkata : " Saya sering bermalam di rumah Imam Syafi'i dan menyaksikannya setiap malam menghabiskan sepertiga waktunya diakhir malam untuk shalat dan menghafalkan al-Qur'an.

Dalam pandangan Imam Syafi'i, Hadist mempunyai kedudukan yang begitu tinggi. Bahkan disebut-sebut sebagai salah seorang yang meletakkan Hadist setingkat dengan al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai sumber hukum Islam yang harus diamalkan. Karena, menurut Imam Syafi'i, Hadist itu mempunyai kaitan yang sangat erat dengan al-Qur'an. Bahkan menurutnya, setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah Saw pada hakekatnya merupakan hasil pemahaman yang Beliau peroleh dari memahami al-Qur'an.

Mazhab Syafi'i

Seperti telah dituturkan diatas, Mazhab Syafi'i didirikan oleh Abu Abdullah bin Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, seorang ulama Mujtahid (Ahli Ijtihad). Ia dilahirkan di Gaza, Palestina, pada tahun 150 H/767 M dan wafat di Fustat, Cairo (Mesir), pada tahun 204 H/820 M, dimasa pemerintahan Khalifah al-Makmun. Ia dikenal sebagai seorang yang sangat pintar dan cerdas. Karena banyaknya

berguru pada ahli dari berbagai kalangan, Ia menguasai berbagai cabang ilmu. Ia menguasai fiqh Mekkah, fiqh Madinah, fiqh Syam (Suriah), fiqh Mesir dan fiqh Irak.

Sebelum membangun mazhabnya sendiri, sebagai murid Imam Malik bin Anas, Ia adalah seorang pembela Mazhab ulama Madinah. Karenanya, Ia disebut sebagai Nasir as-Sunnah (Pembela Sunnah). Namun pada tahun 184 H, setelah Ia meninggalkan Bagdad, dalam perlawatan pertama, Ia mulai menyusun mazhabnya dan melepaskan diri dari Mazhab maliki. Dalam membangun mazhabnya Ia berusaha mempertemukan fiqh Madinah dan fiqh Irak.

Imam Syafi'i, bermukim di Mekkah selama 9 tahun. Pada tahun 195 H, Ia bermukim di Bagdad (Irak) selama 3 tahun dan pada tahun 199 H, Ia berangkat ke Mesir. Pendapat-pendapatnya selama di Bagdad, dihimpun dan disebut dengan nama Qaul Qadim (Pendapat Lama). Sedangkan yang di Mesir disebut Qaul Jadid (Pendapat Baru). Karya tulisnya cukup banyak. Ketika bermukim di Mekkah. Ia menghasilkan karya ar-Risalah. Selama di Bagdad, Ia menulis kitab al-Hujjah atau al-Mabsut. Kemudian ketika berada di Mesir, Ia menghasilkan karya besar“ al-Umm” (Merupakan perbaikan dan penyempurnaan dari Hujjah, kitab al-Amali dan al Imlak. Dalam ar-Risalah dijelaskan bahwa Imam Syafi'i menggunakan lima besar dalam meng-istinbat-kan suatu hukum, yaitu al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw, Ijmak, Kias dan Istidlal (Menetapkan hukum berdasarkan kaidah-kaidah umum agama Islam.

Ditiap daerah yang ditempatinya, Ia mempunyai banyak murid yang selanjutnya mengembangkan Mzhab Syafi'i. Mazhab Syafi'i juga mempunyai sangat banyak pengikut yang terbesar di berbagai penjuru. Yang terbanyak terdapat di Indonesia, Malaysia, Filipina, Suriah, Irak dan sebagian Hejaz, Arab Selatan serta Mesir dll.

d. Imam Hambali (Bagdad, 164 H/780 M/ 241 H/855 M).

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hambal. Sering juga dipanggil dengan nama Abu Abdullah, karena salah satu putranya bernama Abdullah. SeteRabiah lah menjadi ulama besar yang mempunyai banyak pengikut, Ia dikenal dengan panggilan Imam Hambali dan mazhabnya disebut mazhab Hambali.

Ayahnya bernama Muhammad bin Hambal bin Hillal bin Asas bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Mazin bin Syaiban bin Dahal bin Akabah bin Sya'ab bin Ali bin Baqa bin Qasyid bin Aqay bin Dami bin Jadilah bin Assad bin Rabiah bin Nizar. Pada Nizar inilah bertemu silsilah Imam Hambali dengan Nabi Muhammad Saw.

Ibnu Hambal adalah seorang yang cerdas, rajin dan tekun serta sangat cinta kepada ilmu pengetahuan. Begitu cintanya kepada ilmu pengetahuan, sehingga setiap kali Ia mendengar ada seorang guru atau ulama terkemuka di suatu tempat dengan serta merta, Ia berangkat kesana untuk berguru pada ulama tersebut. Walaupun Ia harus

menempuh jarak yang jauh dan menghabiskan waktu yang lama.

Karena perhatian yang besar kepada ilmu, Ibnu Hambal baru menikah setelah berusia 40 tahun. Ia pertama kali menikah dengan Aisyah binti Fadl dan dengannya dikaruniai seorang putra bernama Saleh. Setelah istri pertama wafat, ia menikah lagi dengan Raihanah dan dikaruniai pula seorang putra bernama Abdullah. Kemudian sepeninggal istri kedua, Ia menikah untuk ketiga kalinya dengan seorang Jariyah (Hamba Perempuan) bernama Husinah dan dianugerahi 5 orang anak, yaitu Zainab, Hasan, Husain, Muhammad dan Said.

Imam Hambali dikenal sangat taat beribadah dan sangat zuhud. Imam Ibrahim bin Hani (Seorang ahli fiqh dan sahabat Imam Hambali), mengatakan bahwa Ia berpuasa hampir setiap hari dan tidurnya hanya sedikit pada malam hari. Kebanyakan waktunya dipakai untuk shalat malam dan shalat witir sampai masuk waktu shubuh. Pengakuan lain disampaikan oleh putranya, Imam Abdullah. Ayahnya itu setiap harinya membaca sepertujuh al Qur'an dan waktu malam juga sepertujuh al Qur'an. Shalat Isyanya sering kali bersambung dengan sholat shubuh.

Imam Hambali hidup masa pemerintahan Khalifah al-Makmun dari Dinasti Abbasiyah. Waktu itu, aliran Muktazilah sedang mengalami masa kejayaan. Al-Makmun menjadikan aliran ini sebagai mazhab resmi negara dan selanjutnya dengan menggunakan kekuasaannya Ia memaksakan aliran ini kepada pembesar kerajaan serta

tokoh-tokoh masyarakat. Diantara ajaran Muktaẓilah yang dipaksakan itu adalah paham yang mengatakan al-Qur'an itu adalah makhluk atau ciptaan Tuhan. Peristiwa ini disebut Mihnah. Peristiwa ini menyebabkan terbunuhnya beberapa ulama terkemuka yang mempertahankan pendiriannya dengan tegas bahwa al-Qur'an itu bukan makhluk melainkan Firman (sabda) Allah SWT.

Diantara ulama yang dengan tegas mempertahankan pendiriannya adalah Imam Hambali. Bahkan Ia kemudian dipandang sebagai pemuka kelompok oposisi yang menentang keinginan penguasa untuk memaksakan paham Muktaẓilah ini. Karena Ia membangkang terhadap penguasa, Ibnu Hambal ditangkap dan dikirim menghadap Khalifah al-Makmun di Tarsus. Sebelum sampai ke kota itu, al-Makmun wafat dan digantikan oleh putranya al-Muktasim yang kemudian memenjarakan Imam Hambali. Selama dalam penjara, Imam Hambali, mendapat perlakuan sangat kejam. Setiap hari Ia dicambuk dan dipukul. Walaupun sangat menderita, Ia tetap teguh pada keyakinannya. Penganiayaan terhadap Imam Hambali terus berlangsung sampai masa pemerintahan al-Wasiq, putra al-Muktasim, Sikap Ibnu Hambal yang tegas, teguh dalam memegang prinsip dan tidak kenal takut mati, menimbulkan simpati umat kepadanya, sehingga Ia mempunyai banyak pengikut dikalangan umat Islam yang tidak setuju dengan paham Muktaẓilah.

Setelah al-Wasiq meninggal, Ia digantikan oleh al-Mutawakkil. Pada masanya Imam Hambali memperoleh kebebasan. Pada masa al-Mutawakkil. Ia dihormati dan

dimuliakan. Sebagai ulama namanya bertambah harum dan orang-orangpun berdatangan dari berbagai pelosok negeri untuk mendengarkan fatwa dan mendapatkan ilmu darinya. Dengan demikian, muridnya pun bertambah banyak,

Diantara muridnya yang terkenal adalah Imam Hasan bin Musa, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, Imam Abu Zur'ah ar-Razi, Imam Ibnul Abiad Dunia, Imam Abu Bakar al-Asram, Imam Hanbal bin Ishaq asy-Syaibani, Imam Saleh dan Imam Abdullah. Dua yang disebut terakhir adalah putranya sendiri yang juga berhasil menjadi ulama besar pada masanya.

Sunah-Sunah dan Hadist-Hadist yang dikumpulkan oleh Imam Ahmad bin Hambal yang berasal dari Hadist Nabi Saw serta fatwa sahabat dan tabiin adalah riwayat-riwayat yang mempunyai keterkaitan dengan persoalan fiqh. Keahlian Ahmad bin hambal dalam masalah fiqh antara lain berkat pertemuannya dengan Abu Yusuf dan Imam Syafi'i. Pada usianya yang ke-40, Ahmad mulai memberikan fatwa tentang berbagai persoalan fiqh dan meriwayatkan Hadist. Corak fiqh yang diajarkannya adalah fiqh yang berpedoman pada Sunnah Nabi Muhammad Saw Ahmad tidak menulis kitab dalam bidang fiqh, bahkan Ia melarang murid-muridnya untuk menuliskan fatwa yang disampaikannya. Salah satu kitab yang ditulisnya adalah al-Musnad, dalam bidang Hadist. Kitab ini terkenal dengan nama Musnad Ahmad Ibn Hambal. Kitab ini berisi kumpulan Hadist yang diriwayatkan Ahmad dari para rawi

atau periwayat (Kuat dan dapat dipercaya). Tertib susunannya didasarkan pada tertib urutan nama sahabat.

Ada beberapa faktor yang menghambat penyebaran Mazhab Hambali. Diantaranya faktor-faktor ini ada 2 hal yang terpenting :

1. Mazhab Hambali muncul setelah tersebarnya 3 mazhab fiqih lainnya di wilayah kekuasaan Islam, seperti : Mazhab Hanafi di Irak, Mazhab Syafi'i di Mesir dan Mazhab Maliki di kawasan Magrib dan Andalusia (Spanyol).
2. Pengikut Mazhab Hambali tidak banyak yang menjadi Hakim, kecuali di Jazirah Arabia, pada masa pemerintahan Raja-Raja Arab Saudi sekarang ini (Abad ke-20), karena mazhab ini merupakan mazhab resmi kerajaan.

Mazhab Hambali

Mazhab Hambali didirikan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal atau lebih terkenal dengan nama Imam Hambali (164-241 H/780-855 M). Ia dilahirkan di Bagdad (Irak) dan berasal dari keturunan Arab asli. Pendidikan pertamanya diperoleh di Bagdad, Ia belajar berbagai macam ilmu pengetahuan, bahasa, hadist, fiqih, peninggalan-peninggalan sahabat, tabiin, hal ikhwal Rasul Saw, sirah (sejarah) Rasul Saw. Ia juga belajar filsafat, namun kecenderungannya lebih besar pada Hadist. Ia mulai menerima Hadist pada tahun 179 H, sampai dengan tahun 186 H di Bagdad. Kemudian Ia mulai melakukan

perlawatan ke Basra, Hejaz, dan berbagai kota lainnya untuk mencari Hadist.

Karya utamanya yang terkenal ialah “ Musnad Ahmad “ . Karya ini merupakan kumpulan Hadist-Hadist yang diperolehnya lengkap dengan sanadnya. Hadist-Hadist itu dikumpulkannya sejak Ia mulai mempelajari Hadist di usia 15 tahun. Karena kecenderungannya yang lebih besar pada Hadist, maka Imam Ahmad bin Hambal lebih dikenal sebagai Fukaha (Ahli Fiqih), sebagai Muhaddisin, Ia mendasarkan fatwanya selalu pada Hadist. Fatwa-fatwanya itu ditulis oleh para sahabat dan pengikutnya yang selanjutnya menjadi pegangan dalam Mazhab Hambali.

Mazhab Hambali berkembang antara lain di Suriah, Irak dan pedalaman tanah Arab. Dalam meng-istibat-kan (Menyampaikan) suatu hukum, Mazhab ini menggunakan prinsip-prinsip :

1. Nas al-Qur'an dan Hadist shahih
2. Fatwa Sahabat
3. Hadist Mursal (bersambung)
4. Hadist Daif (lemah) yang bukan disebabkan kecurigaan akan kebohongan rawinya
5. Kias.

BAB VII
WAJIB HUKUMNYA BAGI UMMAT ISLAM
MENCINTAI AHLUL BAIT

a. Kisah Ghadir Khum

Ketika Rasulullah Saw, pulang dari Haji Wada (Haji perpisahan) dan beristirahat di tempat yang bernama Ghadir Khumm (Telaga Khumm), Beliau memerintahkan ditegakkannya beberapa kemah besar, lalu Beliau berseru :

“Kurasa seakan-akan Aku segera akan dipanggil (Allah SWT) dan segera pula memenuhi panggilan itu. Maka sesungguhnya Aku meninggalkan padamu ats-Tsaqalain. Yang satu lebih besar dari yang kedua. Yaitu : Kitab Allah SWT dan Itrahku. Jagalah baik-baik kedua peninggalanku itu, sebab keduanya tak akan berpisah sehingga berkumpul kembali denganku di al-Haud “. “ Kemudian Beliau berkata lagi : “ Sesungguhnya Allah Azza Wajalla adalah Maulaku (Pemimpinku) dan Aku adalah Maula (Pemimpin) bagi setiap Mukmin “. Lalu Beliau mengangkat tangan Ali bin Abu Thalib sambil bersabda : “ Barang-siapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, maka dia ini, Ali adalah juga pemimpin baginya. Ya Allah, cintailah siapa yang yang mencintainya dan musuhlah siapa yang memusuhinya “.

Telah disebutkan oleh Ath-Thabarani dalam kitabnya “ al-Kabir “ dan juga oleh ar-Rafi’i dalam Musnadnya yang dihubungkan kepada Abdullah bin Abbas. Telah bersabda Rasulullah Saw : “ Barang-siapa yang ingin sehidup semati dengan-ku dan mendiami Syurga yang disediakan Tuhan-ku, hendaknya Ia menjadikan Ali bin Abu Thalib sebagai pemimpinya, sepeninggal-ku, mendukung penggantinya serta mengikuti jejak Ahlul-Baitku setelah Aku. Sebab mereka itu adalah “ Itrah” (Kerabatku). Dijadikan mereka itu (Oleh Allah) dari dagingku. Dilimpahkan-Nya atas mereka itu faham serta-ilmu-Ku. Terkutuklah orang-orang yang mengingkari keutamaan mereka dan menolak hubungan (Kekeluargaan) mereka dengan-Ku. Orang-orang itu tak akan mendapatkan “ Syafa’at-Ku).

Dan seperti itu pula apa yang diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam. Ia berkata : “ Telah bersabda Rasulullah Saw : “ Barang siapa ingin bersamaku. Sehidup semati bersamaku dan mendiami ‘ Jannatul Khuld ‘ (yang dijanjikan Tuhan-Ku) bersamaku, maka hendaklah Ia menjadikan Ali bin Abu Thalib sebagai pemimpinya. Karena, Ia tidak akan menjauhkanmu dari petunjuk yang benar, dan tidak akan memasukkan kamu dalam kesesatan ”.

Begitu pula Hadist Ammar bin Yasir : “ Telah bersabda Rasulullah Saw : “ Aku berpesan pada siapa saja yang beriman pada-ku dan membenarkan (Kerasulan-Ku) agar Ia menjadikan Ali bin Abu Thalib sebagai pimpinannya.

Barang-siapa yang menjadikannya sebagai pimpinannya, maka Ia telah menjadikan Aku sebagai pimpinannya. Dan barang-siapa yang menjadikan Aku sebagai pemimpinnya, maka Ia telah menjadikan Allah SWT sebagai pemimpinnya. Dan barang siapa yang mencintainya, maka sesungguhnya Ia mencintai Aku. Dan barang-siapa yang mencintai Aku, sesungguhnya Ia mencintai Aku. Dan barang-siapa yang mencintai Aku, sesungguhnya Ia mencintai Allah SWT. Barang-siapa yang membenci Ali bin Abu Thalib, ma Ia membenci Aku. Dan barang-siapa yang membenci Aku, sesungguhnya, Ia telah membenci Allah Azza Wa Jalla.

b. Ali bin Abu Thalib, Sebagai Panglima Perang.

Diriwayatkan dari Imran bin Husain, ketika Ia berkata : Rasulullah Saw, mengutus pasukan dan mengangkat Ali bin Abu Thalib sebagai pemimpinnya. Kemudian setelah memperoleh kemenangan, Ali bin Abu Thalib, memilih seorang jariah (Tawanan perempuan yang dijadikan budak), bagi dirinya sendiri dari bagian khumus (Seperti harta pampasan perang), yang diperuntukkan baginya. Tapi beberapa orang mengecamnya karena perbuatan itu. Empat diantaranya mereka sepakat untuk mengadakan Ali bin Abu Thalib dihadapan Rasulullah Saw. Dan ketika mereka pulang kembali, salah satu dari keempat orang itu berkata : Yaa Rasulullah, tidaklah anda lihat betapa Ali bin Abu Thalib telah berbuat ini dan Itu ? ". Tapi Rasulullah Saw, tidak menghiraukannya. Maka bangkitlah

yang kedua dan berkata seperti apa yang dikatakan orang pertama tadi, namun Rasulullah Saw tidak menghiraukannya. Yang ketiga, pun bangkit dan mengatakan apa yang dikatakan kedua temannya terdahulu, dan Rasulullah Saw, tetap tidak menghiraukannya. Kemudian yang keempat bangkit dan mengulangi apa yang dikatakan ketiga kawannya terdahulu. Maka Rasulullah Saw, menoleh kearah mereka, tanda-tanda kemarahan tampak dengan jelas diwajah Beliau dan bersabda :

“Apa sesungguhnya yang kalian inginkan dari (Hal mengadu) Ali bin Abu Thalib ? ”. Sungguh Ali bin Abu Thalib dan Aku adalah satu. Dan Ia adalah Wali (Pemimpin) bagi setiap Mukmin setelah Aku “.

Begitu pula Hadist yang diriwayatkan Abu Buraidah, Ia berkata : “ Rasulullah Saw, mengutus dua pasukan ke Yaman. Yang pertama dikepalai oleh Ali bin Abu Thalib dan yang kedua dipimpin oleh Khalib bin Walid. Dan Beliau bersabda : “ Bila kamu berkumpul maka, Ali bin Abu Thalib adalah pemimpin atas semuanya. Dan bila kamu berpisah, masing-masing menjadi pemimpin atas pasukannya “.

Rasulullah Saw belum pernah sepanjang hidupnya menjadikan Ali bin Abu Thalib, dibawah komando orang lain. (Selain Beliau). Sebaliknya, Ali bin Abu Thalib memegang pimpinan atas yang lain. Dan Ia adalah pemegang panji Beliau pada setiap pertempuran. Tidak demikian halnya dengan orang lain selain dia. Abu Bakar dan Umar pernah menjadi bawahan dalam pasukan Usamah

bin Zaid, dimana Rasulullah Saw, menunjuknya sebagai komandan pasukan pada perang Mu'tah. Rasulullah Saw sendiri yang mengatur tentara pada waktu itu dan Beliau menetapkan Abu Bakar dan Umar sebagai anggota tentara Usamah. Peristiwa sejarah ini merupakan kesepakatan antara semua ahli tarikh.

Dari Hadist riwayat Ath-Thabarani :

“Apa sebab sebagian orang ingin menjatuhkan nama baik Ali bin Abu Thalib ? “ Siapa saja yang membencinya, maka sesungguhnya Ia membenci-ku. Dan siapa saja yang memisahkan diri dari Ali bin Abu Thalib, maka sesungguhnya Ia telah memisahkan diri dari Aku. Aku adalah Ali, dan Ali adalah Aku. Dia diciptakan (Allah SWT) dari tanah asal-ku dan Aku diciptakan-Nya dari tanah asal Ibrahim dan Aku lebih utama dari Ibrahim. (Kami semua adalah), sebagian keturunan dari sebagian yang lainnya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Hai Buraidah, tidaklah kau mengetahui bahaw Ali bin Abu Thalib berhak mengambil lebih dari pada jariah yang diambilnya itu ?. Dan dia adalah Wali kamu sepeninggal-Ku “.

c. Hadist-Hadist mengenai keutamaan Ahlu-Baith

Dalam Hadist yang diriwayatkan at-Thabarani (Ahli Hadist, w. 360 H), dari Ummu Salamah, salah seorang istri Rasulullah Saw, diceriterakan bahwa ketika Rasulullah Saw, sedang berada di rumah Ummu Salamah, datang Fatimah

az-Zahra membawa sebuah pinggan berisi makanan. Rasulullah Saw, bersabda kepada Fatimah : “ Panggil suami (Maksudnya Ali bin Abu Thalib) dan kedua anakmu (Hasan dan Husain). “ Datanglah Fathimah bersama mereka, kemudian Rasulullah Saw mengerudungkan sehelai kain Fadak diatas diatas mereka, seraya meletakkan tangan diatas mereka dan berdoa, “ Ya Allah, mereka inilah keluarga Muhammad, tetapkanlah salawat dan berkat diatas keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah menetapkan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia “.

Ummu Salamah berkata “ Lalu kuangkat kain agar bisa masuk bersama mereka, tetapi Rasulullah Saw, menarik kain itu dari tanganku sambil berkata : ‘ Sesungguhnya engkau (Ummu Salamah), berada dalam kebaikan’. Rasulullah Saw tidak mengizinkan Ummu Salamah, masuk masuk kedalam kerudung (Kisa itu).

Peristiwa tersebut menjadi sebab - an-Nuzul Surah al-Ahzab ayat 33, dan dari peristiwa itu dapat disimpulkan bahwa yang termasuk keluarga Ahlul-Baith itu, ada 5 orang : Rasulullah Saw, Fathimah, Ali bin Abu Thalib, Hasan Dan Husain. Pendapat ini diterima baik oleh kalangan Syiah maupun Sunni.

Rasulullah Saw, sendiri bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu jarir (224-310 H), Ibnu Hatim (w. 327 H) dan at-Thabarani dari Abu Said al-Kudri (4-84 H), “ Ayat (al-Ahzab 33), ini diturunkan mengenai 5 orang, yaitu : Aku, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain.

Hadist yang berkenaan dengan sebab an-Nuzul surah al-Ahzab ayat 33 tersebut diatas terkenal dengan nama Hadist al-Kisa (Hadist tentang selimut/kerudung).

Hadist-Hadist lain berkenaan dengan Ahlul-baith ialah Hadist as-Tsaqalain (Dua peninggalan yang sangat berharga), yang diriwayatkan oleh at-Tarmizi dari Zaid bin Arqam (Sahabat Nabi Saw, perawi Hadist, w.66 H) dan Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Hambali dari Abu said al-Khudri, Rasulullah Saw bersabda :

“Sesungguhnya tidak lama lagi Aku akan dipanggil dan Aku pun akan memenuhinya dan sesungguhnya Aku telah meninggalkan as-Saqalain, yaitu kitab Allah Azza wa Jalla dan Itrah-Ku (Itrah - Keluarga terdekat). Kitab Allah SWT itu ibarat tali yang terbentang dari langit ke bumi, dan itrach-Ku adalah Ahlul-Baith-ku dan sesungguhnya Allah Yang Maha Lembut, telah mengabarkan kepada-Ku bahwa keduanya (Kitab Allah SWT dan Itrah-ku (Nabi Saw), tidak akan terpisah sehingga keduanya datang kepada-Ku di Telaga Hauds (Syurga). Maka dari itu hendaknya kalian perhatikan bagaimana perlakuan-ku terhadap keduanya “ .

Hadist-Hadist lain yang berkenaan dengan Ahlul-Baith ialah :

1. Hadist as-Safinah (Hadist tentang Bahtera), diantaranya diriwayatkan Hakim an-Naisaburi (w. 405 H/1014 M) dari Said bin Jubair (624-692 M), dari Ibnu Abbas

- (Sepupu dan sahabat Nabii Saw). bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda : “ Perumpamaan Ahlul-Baith-ku bagi kamu sekalian seperti Bahtera Nuh AS, barang-siapa manaikinya (Mengikutinya), pasti akan selamat, tetapi barang-siapa berpaling darinya, pasti ia tenggelam.
2. Hadist Mahabbah (Hadist tentang kecintaan terhadap Ahlul-Baith), di antaranya at-Thabarani dalam kitabnya “ al-Ausat “ , meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah (w. 78 H/698 M), bahwa Rasulullah Saw dalam sebuah khotbahnya :
“Hai Manusia, barang-siapa membenci kami Ahlul-Baith, Allah SWT akan menghimpun dia sebagai (Bersama) Yahudi “.
 3. Imam Hambali, at-Thabari dan al-Hakim mengeluarkan Hadist yang bersumber dari Ibnu Abbas, tatkala turun ayat 23 asy-Syura : Katakanlah, Aku tidak meminta upah dari kalian (Atas penyampaian risalah ini), selain kecintaan kalian kepada keluarga-ku. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw : “ Siapa dari kerabatmu yang diwajibkan atas kami untuk mencintai mereka ? “. Rasulullah Saw menjawab : “ Ali bin Abu Thalib, Fathimah, dan kedua putranya. (Hasan dan Husain).

Dalam Hadist-Hadist al-Kisa dan Mahabbah ada 5 yang termasuk Ahlul-Baith, sedangkan dalam Hadist as-Saqalain dan Hadist as-Safinah, tidak dirinci siapa-siapa yang termasuk Ahlul-Baith. Jika berpegang kepada Hadist-Hadist yang menunjukkan bahwa Ahlul-Baith tidak menerima sedekah, maka dalam riwayat-riwayat yang

terkenal, yang tidak menerima sedekah ialah Nabi Saw sendiri sekeluarga bersama istri-istri dan putra putrinya, Ali bin Abu Thalib dan keluarganya, Agil bin Abu Thalib (Saudara Ali) dan keluarga, Ja'fat bin Abu Thalib (Saudara Ali) dan keluarga serta seluruh keluarga Abbas bin Abdul Muthalib (Paman Nabi Saw).

Menurut Imam Malik dan Imam Hanafi, yang termasuk Ahlul-Baith adalah Bani Hasyim, sementara Imam Syafi'i berpendapat Bani Abdul Muthalib saja. Kalangan Salaf berpendapat, bahwa Ahlul-Baith itu adalah Nabi Saw sendiri, Ali, Fatimah serta Husain dan Hasan, serta istri-istri Nabi Saw. dalam pada itu kalangan Syiah 12 Imam, berpendapat bahwa yang termasuk Ahlul-Baith itu adalah orang-orang yang disucikan Allah SWT. Mereka itu : Nabi Muhammad Saw, Ali , Fatimah dan semua 12 Imam-Imam Syiah termasuk Ali, Hasan, Husen, Ali bin Zainal Abidin dan seterusnya.

Keistimewaan Ahlul-Baith dibandingkan dengan Muslim lainnya ialah selalu mendapat salawat dan salam ketika orang Muslim menyampaikan salawat dan salam kepada Nabi Saw. Ulama-Ulama Salaf sangat menaruh hormat dan cinta kepada Nabi Saw dan keluarganya itu, misalnya ketika meriwayatkan Hadist andai-andai (" Jika sekiranya Fatimah mencuri, niscaya ku potong tangannya ". Mereka tidak rela mengucapkan Hadist dengan lafaz seperti itu, karena merasa tidak sopan menjadikan keluarga Rasulullah Saw sebagai pencuri. " Jika seandainya fulanah (Si upik atau si eneng atau si butet) mencuri, akan kupotong tangannya".

Keistimewaan lainnya ialah Ahlul-Baith tidak menerima sedekah. Diriwayatkan, suatu ketika Hasan bin Abu Thalib, akan menyuapkan sepotong makanan kemulutnya. Tatkala diketahui, bahwa makanan itu berasal dari sedekah, segera Rasulullah Saw mengambil makanan yang hampir dimakannya itu dan menyimpannya kembali ketempat semula.

Demikianlah beberapa saja diantara banyak sekali Hadist menunjukkan dekatnya hubungan Rasulullah Saw dengan para Ahlul-Baithnya. Pengertian ini sekaligus mengandung makna, bahwa Ahlul-Baith (Keluarga Rasulullah Saw) memang layak untuk mendapatkan penghormatan dan kecintaan khusus. Karena Rasulullah Saw yang langsung mendidik, membimbing dan memberi tauladan kepada keluarganya. Sedangkan hasil didikan, bimbingan dan pemberian tauladan itu, jelas sekali tercermin pada diri keluarga Beliau. Kalau tidak demikian pasti tidak akan lahir Hadist-Hadist seperti yang kami kutipkan diatas tadi. Penghormatan dan kecintaan yang kita berikan kepada Ahlul-Baith adalah suatu hal yang tidak berlebih-lebihan. Itu merupakan suatu wasiat dan amanat Nabi Saw dan para Ahlul-Baith itu telah menunjukkan suatu cara hidup untuk urusan-urusan akhirat dan dunia. Sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul Saw. Oleh karena itu mereka benar-benar layak dan patut menerima curahan cinta dan penghargaan serta kehormatan dari ummat Islam.

d. Kedudukan Ahlul-Baith

Dan telah bersabda Rasulullah Saw:“ Tempatkanlah kedudukan Ahlul-Baith ditempat yang terpenting. Seperti halnya, kedudukan kepala bagi tubuh atau kedudukan mata bagi kepala. Dan sesungguhnya kepala tidak akan melihat sesuatu, kecuali dengan perantaraan mata “.

Dan telah bersabda Rasulullah Saw : “ Mantabkanlah dirimu pada kecintaan pada kami, Ahlul-Baith. Sebab barang-siapa yang menghadap Allah SWT sedang Ia mencintai kami, biasanya Ia masuk dalam syurga dengan syafaat kami. Demi Allah, yang diriku berada di dalam-Nya, kecuali bila Ia mengetahui dan mengakui hak kami atasnya”.

Dan telah bersabda Rasulullah Saw : “ Tidak akan bergeser kedua kaki seorang Hamba Allah SWT/pada hari Kiamat/ sebelum Ia menjawab 4 pertanyaan :

1. Usianya dimana Ia menghabiskannya.
2. Tentang tubuhnya, bagaimana Ia menggunakan tenaganya.
3. Tentang hartanya, untuk apa telah dibelanjakan dan
4. Tentang kecintaannya kepada kami Ahlul-Baith ”.

Dan telah bersabda Rasulullah Saw : “Sekiranya seseorang rajin sholat dan puasa dan sering naik haji ke Mekkah dan Madinah, sedangkan Ia membenci keluarga Muhammad Saw. pasti Ia masuk neraka “.

Dan telah bersabda Rasulullah Saw : “ Barang-siapa yang telah meninggal dunia dalam keadaan dia mencintai Keluarga Muhammad Saw. Ia meninggal sebagai orang yang

syahid. Dan barang-siapa meninggal dalam keadaan Ia mencintai Keluarga Muhammad Saw, Ia meninggal dalam keadaan terampuni segala dosa-dosanya. Barang-siapa meninggal dunia sedang Ia mencintai Keluarga Muhammad Saw, Ia meninggal sebagai orang yang telah diterima taubatnya. Barang-siapa meninggal dalam mencintai Keluarga Muhammad saw, Ia meninggal dalam keadaan sempurna iamanannya. Barang-siapa yang meninggal dunia dalam keadaan mencintai Keluarga Muhammad Saw, Ia akan digembirakan dengan Keluarga Malaikatul-Maut serta Malaikat Munkar dan Nakir. Barang-siapa meninggal dunia, sebagai penyinta Keluarga Muhammad Saw, Ia akan diantar kedalam Syurga, seperti pengantin wanita dihantarkan kerumah suaminya. Barang-siapa meninggal dunia sebagai penyinta Keluarga Muhammad Saw, akan dibukakan baginya pintu dikuburnya menuju Syurga. Barang-siapa meninggal dunia sebagai penyinta Keluarga Muhammad Saw, Allah SWT, akan menjadikan kuburnya sebagai tempat yang diziarahi selalu oleh Malaikat Pembawa Rahmat. Barang-siapa yang meninggal dunia sebagai penyinta Keluarga Muhammad Saw, Ia meninggal sebagai seorang pengikut Sunnah (Rasul Saw) dan sebagai anggota Keluarga Besar Jama'ah Kaum Muslimin.. Adapun orang yang meninggal dunia dalam keadaan membenci Keluarga Muhammad Saw, dia akan dihidirkannya pada hari kiamat tertulis diantara kedua matanya : Orang ini telah putus asa dari rahmat Allah SWT..." dan seterusnya....Dst. dst.

Firman Allah SWT :

“ Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shaleh, kemudian dia tetap dijalan yang benar “. Tsabit al-Banani, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan : “kemudian Ia tetap dijalan yang benar “- ialah : “ Jalan menuju kecintaan pada Ahlul-baith. Maka ayat seperti itu juga diriwayatkan dari Abu Ja’far Muhammad al-Baqir.

Kemudian Ibnu Hajar meriwayatkan beberapa Hadist tentang selamatnya orang-orang yang telah mendapatkan dan mengikuti jalan Ahlul-Baith (semoga Allah SWT melimpahkan kedamaian atas mereka), seperti apa yang diucapkan oleh al-Imam al-Baqir pada Harits bin Yahya sebagai berikut : “ Hai Harits, Perhatikanlah betapa Allah SWT telah menetapkan syaratnya, sehingga siapapun tidak akan berguna tobatnya, iamannya serta amal shalehnya. Kecuali Ia menyatakan kesetiaan dan dukungannya pada kami (Ahlul-Baith) “. Kemudian, Al-Baqir meriwayatkan dengan sanadnya sampai ke datuknya (yaitu) Amirul-Mukminan Ali bin Abu Thalib, yang telah berkata :: “ Demi Allah, sekiranya sekiranya seseorang bertaubat, beriman, dan beramal shaleh, tetapi Ia tidak menyatakan kesetiaan kepada kami dan tidak pula mengakui hak kami atasnya, maka segalanya itu tidak akan berguna bagi dirinya “.

e. Ceramah KH Abdullah bin Nuh. Tentang wajib hukumnya mencintai Ahlul-Baith ³⁹

Dalam kesempatan yang semulia ini, kami ingin menyampaikan amanat suci Rasulullah Saw, yang pada masa akhir hidupnya telah mewasiatkan kepada segenap kaum Muslimin. Adalah sudah menjadi kewajiban setiap Muslim yang setia kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, untuk selalu saling mengingatkan tentang amanat suci itu. Dan menyebar-luaskannya kepada manusia yang hidup mendambakan keridhaan Allah SWT dan Rasul-Nya. Amanat suci yang kami maksudkan itu ialah wasiat Rasulullah Saw, yang diucapkan Beliau di Ghadir Khum, mengenai Keluarga Nubuwwah Radiallahu anhum. Ketika itu Nabi Saw mengingatkan :

“Kalian ku-ingatkan kepada Allah SWT mengenai Ahlul-Bait-Ku “.

Amanat suci itu dipandang oleh para ulama Hadist sebagai bagian dari Hadist Tsaqalain. Mengenai Hadist Tsaqalain, Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah menekankan sebagai berikut :

“Hadist Tsaqalain ialah Hadist Rasul Saw, yang menegaskan wasiat Beliau kepada kaum Muslimin tentang kedudukan para anggota Keluarga Nubuwwah. Yaitu keluarga suci yang wajib dihargai dan dihormati, sesuai dengan Wasiat Beliau yang diucapkan di Ghadir Khum “.

Hadist Tsaqalain ialah Hadist Rasulullah Saw yang menekankan wasiat pada dua hal yang berat bobot dan

³⁹ Buku Hadist Tsaqalain, 9 Nopember 1980.

timbangannya (Sangat penting sekali). Berat bobotnya, karena Hadist tersebut menyangkut masalah kepemimpinan atas kaum Muslimin sepeninggal Rasulullah Saw. Berat timbangannya, Karena Rasulullah saw, kelak akan menuntut pertanggung-jawab kepada kaum Muslimin tentang pelaksanaannya.

Sabda Nabi Saw : “ Kepada kalian kutinggalkan sesuatu yang jika kalian berpegang teguh kepadanya, sepeninggalku kalian tidak akan sesat : Kitab Allah SWT sebagai tali yang terentang dari langit sampai ke bumi dan keturunanku, Ahlul-Baith-ku. Kedua-duanya tidak akan berpisah sampai kembali kepada-ku di syurga (Haudh). Perhatikanlah dua hal itu dalam kalian meneruskan kepemimpinan-ku “.

Sabda Nabi Saw : “ Kutinggalkan kepada kalian dua peninggalan : Kitab Allah SWT sebagai tali yang terentang antara langit dan bumi dan keturunan-ku, Ahlul-Baith-ku. Sesungguhnya dua-duanya itu tidak akan berpisah sampai kembali kepada-Ku di syurga “. (HR. Imam Ahmad bin Hambal, Shahih Bukhari/Muslim).

Sabda Nabi Saw : “ Bukankah bagi kali Aku ini lebih utama daripada kalian “. akan menanyakan kepada kalian tentang dua hal : al-Qur’an dan Keturunanku “. (HR Thabraniy).

Sabda Nabi Saw : “ Barang-siapa senang hidup seperti hidup-Ku dan mati seperti mati-Ku, lalu Ia ingin menjadi penghuni syurga Haudh yang ditanam oleh Tuhan-ku, hendaknya Ia mengangkat Ali bin Abu Thalib sebagai pemimpin sepeninggal-Ku dan orang itupun hendaknya

mengikuti pimpinan orang yang diangkat olehnya (Ali) sebagai pemimpin dan bertauladan kepada Ahlul-Baith-Ku sepeninggal-Ku. Sebab mereka adalah keturunan-Ku dan diciptakan dari darah daging-Ku serta dikaruniai pengertian dan ilmu-Ku. Celakalah orang dari ummat-Ku yang mendustakan keutamaan mereka, dan memutuskan hubungan dengan Aku melalui mereka, Allah SWT tidak akan menurunkan Syafaat-Ku kepada orang-orang seperti itu “. (HR.Thabaraniy).

Dari hasil penelaahan dan penelitian kami yang sedalam-dalamnya tentang Hadist Tsaqalain. Rasulullah Saw dengan Sabdanya itu menekankan dengan tegas, bahwa Al-Qur’an dan Ahlul-Bait-Ku dua-duanya tak terpisahkan selama-lamanya. Sampai hari kiamat kelak, dua-duanya. Itu tidak akan berpisah dan akan bertemu dengan Rasul Allah Saw di syurga.

Al-Qur’an adalah pancaran Sinar Illahi. Sedangkan Ahlul-Baith merupakan bahtera Nuh AS, yang akan membawa ummat manusia ke pantai keselamatan dan kesejahteraan. Itu merupakan nikmat yang tiada terhingga besarnya, yang dilimpahkan Allah SWT kepada agama Islam dan kaum Muslimin.

Hadist-Hadist Rasul Saw yang kami sajikan diatas semuanya tadi adalah kutipan-kutipan dari kitab-kitab yang ditulis oleh para Ahlusunnah Waljamaah terkemuka. Isnad-isnadnya pun kami ambil dari kitab-kitab mereka, yaitu yang menyebutkan nama rawi-rawinya secara berurutan satu sama lain. Semua Hadist tersebut dikemukakan pula oleh para ulama Islam dari berbagai mazhab. Seperti

mazhab-mazhab Imamiyah, Hanafiah, Syafiyah, Malikiyah, Hambaliah dan Zaidiyah.

Sukar lah rasanya bagi kita untuk menemukan alasan guna dijadikan dasar untuk memandangi Hadist Tsaqalain itu sebagai Hadist dhaif atau lemah.

Setelah kita memahami masih dapat ditelaah lebih lanjut lagi apa yang telah diwasiatkan oleh Rasul Allah Saw dan tentang Ahlul-Bait dan keturunan Beliau, mungkin masih timbul pertanyaan dalam pikiran kita : “ Apakah wasiat yang diucapkan Beliau itu bukan berdasarkan kemauan pribadi Beliau sendiri ? “.

“Firman Allah SWT dalam Surah Ash Shad 86 : “,,,,,,dan Aku yakni Rasul Allah Saw, bukanlah orang yang meng-ada-adakan..... “.

Firman Allah SWT dalam Surah An Najm 3-4 : “ Ia yakni Muhammad Saw tidaklah mengucapkan sesuatu dari hawa nafsu. Apa yang diucapkannya itu adalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah SWT kepadanya “.

Bukanlah tidak mempunyai hikmah jika Rasulullah Saw, mengucapkan wasiat seperti yang tercantum dalam Hadist Tsaqalain. Salah satu hikmah yang paling mudah diraba ialah tujuan untuk menjamin keselamatan Islam dan kesentosaan kaum Muslimin. Sebab kenyataan menunjukkan, bahwa para Ahlul-Bait itulah orang-orang yang paling langsung menerima asuhan dan pendidikan dari Rasul Saw sendiri. Mereka itulah orang-orang yang paling banyak mengetahui, menguasai dan memahami ajaran-ajaran serta ilmu-ilmu agama, sesudah Rasulullah Saw sendiri. Merekalah orang-orang yang paling teguh

menghayati suri tauladan yang diberikan Rasulullah Saw selama hidupnya. Jadi tidak aneh lah kalau mereka itu dipandang oleh Rasulullah Saw sebagai tulang-punggung dan kekuatan utama yang sanggup menjamin keselamatan Islam dan kesontasaan umat. Ini merupakan obyektifitas yang terlepas sama-sekali dari ambisi atau kemauan pribadi Rasulullah Saw.

Dilihat dari sudut tujuan yang menjadi hikmah Hadist Tsaqalain seperti tersebut diatas, maka sudah wajar dan sangat tepatlah jika Rasulullah Saw menekankan wasiat kepada kaum Muslimin supaya benar-benar memperhatikan Kitab Allah SWT dan Ahlul-Baith dalam masalah kepemimpinan atas ummatnya sepeninggal Beliau. Wasiat Beliau itu bukan suatu masalah yang diada-adakan, tetapi benar-benar merupakan kebutuhan yang amat diperlukan terutama pada masa-masa pertumbuhan dalam Islam dan perkembangannya.

Banyak sekali dalil dan hujjah yang membuktikan dimilikinya keutamaan dan keistimewaan oleh para anggota Ahlul-Baith. Para anggota Ahlul-Baith ini secara kodrati (Menurut dzatnya) dan berdasarkan fitrahnya masing-masing sudah memiliki fadha'il keistimewaan, disebabkan oleh adanya hubungan darah dan keturunan dengan manusia Pilihan Allah SWT, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Hubungan biologis itu merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal dan tidak dapat diimbangi oleh orang lain. Lebih-lebih dengan adanya penegasan Allah SWT, melalui Firman-Nya dalam Surah Al-

Ahزاب ayat 33 dan wasiat Rasul-Nya yang berupa Hadist Tsaqalain.

Selain itu Nabi Saw pun menegaskan : “ Wahai manusia, bahwasanya keutamaan, kemuliaan dan kedudukan dan kepemimpinan, ada pada Rasul Allah dan keturunannya. Janganlah sekali-kali terbawa oleh kebatilan-kebatilan “.

Walaupun para anggota Ahlul-Baith itu menurut dzat dan fitrahnya sesudah memiliki keutamaan dan keistimewaan, namun Rasul Allah Saw, tetap mendorong mereka supaya lebih memperbesar ketakwaan kepada Allah SWT. Jangan sampai ada seorang pun dari mereka yang mengandalkan begitu saja hubungan sucinya dengan Beliau. Rasulullah Saw menyadari sepenuhnya, bahwa hubungan darah suci dan hubungan kekeluargaan yang mulia, tanpa disertai amal shalih, tidak akan membawa mereka kepada martabat yang setinggi-tingginya disisi Allah Azza wa Jalla.

Dengan keutamaan yang bersifat dzatiniyah dan amaliyah, para anggota Ahlul-Baith memiliki keutamaan ganda. Yaitu keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang lain yang bukan Ahlul-Baith,. Keutamaan ganda itulah yang secara tepat dan wajar mendudukan mereka ditengah-tengah ummat Islam sebagai pemimpin-pemimpin yang paling shalih dan terkemuka. Sebab mereka itu tidak hanya dibersihkan dari noda dan kotoran. Tetapi juga disucikan sesuci-sucinya oleh Allah SWT.

Kita segenap kaum Muslimin, wajib mencintai mereka sesuai dengan tingkat martabatnya masing-masing.

Kita wajib memandang mereka semua dengan sikap yang adil, menginggit jasa-jasa mereka terhadap agama, manfaat besar yang telah mereka sumbangkan kepada kaum Muslimin. Serta menginggit pula bagaimana keadaan mereka semasa hidupnya Rasulullah Saw. Kita wajib membuang jauh-jauh hati dan pikiran kita kecenderungan nafsu se-pihak, hanya karena fanatisme yang tercela atau orang-orang yang berfikir sehat tentu tidak akan membiarkan dirinya dicekam oleh hal-hal seperti itu. Kecuali jika Allah SWT telah memudahkan penglihatan batinnya, sehingga tidak sanggup lagi membedakan mana yang haq dan mana yang batil.

Sabda Nabi Saw : “ Sesungguhnya bagi Allah SWT ada tiga Hurumat. Yaitu tiga perkara mengenai hak Illahi yang wajib dilaksanakan dan haram dilanggar. Barang-siapa yang dapat memelihara ketiga hal tersebut, maka Allah SWT akan memelihara urusan agamanya (Akhiratnya) dan urusan dunianya. Sedangkan yang tidak memeliharanya ketiga kewajiban yang diharamkan palanggarannya (Hurumat), maka tidak ada sesuatu pun baginya yang mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Ketiga Hurumat tersebut ialah : Hurumatul Islam, yaitu kewajiban terhadap agama Islam. Kewajiban terhadap diriku (Rasulullah Saw) dan yang ketiga ialah kewajiban terhadap keluargaku Ahlul-Baith..(HR/ At-Thabarani)

Sabda Nabi Saw : “ Tiada sempurna iman seseorang diantara kalian sebelum Aku dicintai lebih daripada kecintaan orang itu kepada dirinya. Dan keluargaku lebih dicintainya daripada keluarganya. Dan mencintai

keturunanku melebihi kecintaannya terhadap keturunannya sendiri “. (HR-Thabarani).

Amanat suci Rasulullah Saw tentang Ahlul-Baith (Keluarga Nubuwwah) Radiyallahu anhum. Yaitu amanat yang Beliau wasiatkan kepada kaum Muslimin pada masa akhir-akhir hidupnya. Dengan menyampaikan persoalan tersebut, kami merasa telah meletakkan sebagai beban yang tak ter pikul diatas pundak kami. Satu-satunya harapan yang kami panjatkan kekhadirat Allah SWT, semoga kami dan kita semua memperoleh keridhaan Allah SWT dan Rasul-Nya. Betapa besar dan bahagiannya hati kita semua, jika masalah yang sangat penting itu dapat dipahami pengertiannya dikalangan seluruh kaum Muslimin. Kita sangat berbahagia, karena tiap saat orang Muslim mengucapkan shalawat untuk Sayyidina Muhammad dan Ali Muhammad.

Syair al Imam Asy Syafi'i tentang kecintaannya kepada Ahlul-Baith Rasulullah Saw yang berbunyi sebagai berikut :

“ Jika saya akan dituduh sebagai seorang Syiah, karena saya mencintai keluarga Muhammad Saw, maka saksikanlah oleh seluruh manusia dan jin bahwa saya ini adalah penganut Syiah “.

Selain itu, Imam Syafi'i telah dengan jelas sekali menunjukkan kecintaannya kepada Ahlul-Baith. Tidak hanya kecintaan saja, tetapi bahkan Ia sangat menekankan keharusan mencintai Ahlul-Baith sebagai suatu hal yang wajib. Dalam syairnya antara lain menulis : “ Wahai keluarga Rasul Allah, dalam al-Qur'an Allah SWT

menetapkan bahwa kecintaan kami terhadap kalian adalah wajib. Cukuplah kemuliaan bagi kalian, bahwa yang tidak mengucapakan shalawat kepada kalian dalam shalat, gugurlah shalatnya “.

f. Ali bin Abu Thalib dan detik-detik akhir hidup Rasulullah Saw.

Ibnu Abbas pernah ditanya : “ Apakah menurut anda kepala Rasulullah Saw, bersandar diatas pangkuan seseorang ketika Beliau wafat ? “. “ Ya, jawabnya : Beliau meninggal dunia dalam keadaan bersandar pada dada Ali bin Abu Thalib. Lalu dikatakan lagi : Urwah meriwayatkan lagi bahwa Siti Aisyah menyatakan : Rasulullah wafat pada saat kepala Beliau bersandar diatas dadaku “. Mendengar itu, Abdullah bin Abbas segera membantah sambil berkata : “ Waraskah kamu ?. Demi Allah Beliau telah wafat dalam keadaan bersandar diatas dada Ali bin Abu Thalib dan dia (Ali) pula yang memandikannya “.

Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad dengan sanadnya sampai kepada al Imam Abu Muhammad Ali Zainal Abidin bin Husain, katanya : “ Rasulullah Saw wafat dalam keadaan kepala Beliau diatas pangkuan Ali bin Abu Thalib “.

Begitulah, banyak sekali riwayat-riwayat mutawatir tentang hal itu dari para Imam al-Itrah dan bahkan banyak diantara orang-orang yang enggan bergabung dengan mereka, mengakui juga, sehingga Ibnu Sa’ad telah meriwayatkan dengan sanad sampai kepada Asy Sya’abi,

katanya : Rasulullah Saw wafat dalam keadaan kepala Beliau diatas pangkuan Ali bin Abu Thalib dan dia pula yang memandikannya “.

Dan dari Ummu Salamah (Istri Rasul Saw) dalam suatu riwayat yang shahih, Ia berkata: “ Demi Allah yang dengan nama-Nya Aku bersumpah: Ali bin Abu Thalib adalah orang terakhir diantara kami yang tinggal bersama Rasulullah saw, pada saat-saat terakhir Beliau. Kami datang menjenguk Beliau disuatu pagi hari dan Beliau berulang-ulang bertanya : “ Ali telah datang ? Ali telah datang ?. Maka Fatimah bertanya kepada Beliau “ barang-kali Ayahanda mengutusny dalam suatu keperluan ?. Ummu Salamah melanjutkan, tidak lama kemudian Ali pun datang dan aku memperkirakan bahwa Beliau bermaksud bercakap-cakap dengannya. Oleh karena itu, kami semua keluar dari kamar Beliau dan duduk dibalik pintu, dan kelihat Rasulullah Saw mendekati tubuhnya sambil berbisik-bisik dan bercakap-cakap beduaan dengan Ali. Dan pada hari itu pula Rasulullah Saw berpulang kerahmatullah..... Dengan demikian Ali bin Abu Thalib adalah orang terakhir yang berjumpa dan duduk bersama Rasulullah Saw.

Dan diriwayatkan oleh Abdullah bin Amri : “ Bahwa Rasulullah Saw, pada waktu Beliau sakit telah bersabda : “

Panggilah untukku saudaraku. Maka datanglah Abu Bakar, tapi Beliau tidak menghiraukannya. Dan Beliau berkata, panggilah untukku saudaraku “. Maka datanglah Usman, tapi Beliau tidak menghiraukannya. Lalu Beliau memanggil Ali bin Abu Thalib. Dan Beliau menyelimutinya dengan baju Beliau seraya menyuruhnya duduk disamping

Beliau. Kemudian setelah Ali bin Abu Thalib keluar dari kamar Beliau, beberapa orang menanyakan padanya : “ Apa yang dikatakan Rasulullah Saw kepada anda ? “. Jawab Ali : “ Ia mengajarkan kepadaku seribu bab (Bagian ilmu), setiap bab memancarkan bab lainnya “.

Dan betapun juga, riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Saw, meninggal dunia diatas pangkuan Siti Aisyah ra, hanya bersumber kepadanya sendiri. Sedangkan riwayat mengenai wafat Beliau diatas pangkuan Ali bin Abu Thalib, bersumber pada Ali, Ibnu Abbas, Ummu Salamah, Abdullah bin Amr asy-Sya’bi, Ali bin Husain dan para Imam Ahlul-Baith. Maka dengan demikian, Ia lebih kuat sanadnya, dan lebih layak bagi Rasulullah Saw.

BAB VIII.
ALIRAN WAHHABI, NASIONALISME ARAB
DAN PARTAI BAATH

a. Aliran Wahabi

Sekitar pertengahan abad ke-18, muncul gerakan Muwahhidun yang bertujuan untuk mempersatukan semua kelompok-kelompok dan suku-suku yang masih terpecah-pecah di tanah Arab, khususnya di kawasan Timur Tengah umumnya. Gerakan pembaharuan ini dipelopori Muhammad bin Abdul Wahab dari kelompok Nayibi al Uyayaha. Sewaktu berkunjung ke wilayah Hejaz, Irak dan Suriah, Abdul Wahab berkesimpulan bahwa ajaran-ajaran Islam telah banyak yang diselewengkan. Di tiga kawasan yang dikunjunginya tadi dan bertekad mengembalikannya kembali kedalam kaidah-kaidah ajaran syariat murni seperti yang tertera dalam al-Qur'an dan Hadist Muhammad Abdul Wahhab malah bertekad untuk mempraktekkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Muhammad Rasulullah Saw, seperti apa adanya, tanpa perubahan sedikitpun. Abdul Wahab amat terkesan dengan ajaran Imam Ahmad bin Hambal.

Secara kebetulan salah satu menantu Abdul Wahhab adalah seorang kepala suku Bedouin dari daerah gurun pasir Arab Tengah bernama Muhammad al-Saud. Baik Muhammad bin Abdul Wahhab dan menantunya Muhammad al-Saud, bertekad untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam dengan apa saja dan bahkan jika perlu dengan

kekuatan senjata. Tidak lama sesudah itu, gerakan Wahhabi ini mulai tersebar dan mendapat banyak pengikut di kawasan tengah dan timur Jazirah Arab. Salah satu tujuan gerakan Wahhabi ini adalah menumpas habis semua wali dan ulama besar dari mazhab-mazhab lain terutama dari kalangan Syiah. Dalam tahun 1801 M, pasukan Wahhabi ini memporak-poranda kota suci golongan Syiah di Karbala. Semua kuburan dan bangunan-bangunan suci di Karbala dihancurkan. Dalam tahun 1803 M, mereka menyerbu dan menduduki kota Mekkah dan kemudian kota Madinah berhasil diduduki dalam tahun 1804 M. Hampir semua kuburan dan bangunan-bangunan suci lainnya dihancurkan dengan alasan jangan sampai timbul Bid'ah dikemudian hari. Sesudah berhasil menduduki kota-kota suci Mekkah dan Madinah, Irak, kawasan Palmyra dan Oman.

Gerak maju yang pesat dan melebar kemana-mana dari gerakan Wahhabi ini, menimbulkan kepanikan dikalangan penguasa-penguasa kawasan sekitar, terutama di Mesir dan Turki. Sultan salim III dari Turki memerintahkan panglimanya, Muhammad Ali untuk memimpin pasukan besar gabungan Tentara Mesir, Turki dan Suriah untuk menumpas habis gerakan Wahhabi dimanapun mereka berada. Dalam tahun 1818 M, pasukan Muhammad Ali berhasil menduduki pusat gerakan Wahhabi di kota al-Diriyah.

Jenderal Muhammad Ali, memerintahkan pasukannya untuk menghancurkan-leburkan dan meratakan kota al-Diriyah rata dengan tanah. Meskipun demikian, gerakan dan pemikiran kaum Wahhabi ini sudah tersebar

luas dan memiliki cukup banyak pengikut dimana-mana, Antara lain, di kawasan Timur Tengah, Asia dan Afrika. Aliran Wahhabi ini mulai kuat kembali sejak tahun 1916 M, dengan munculnya penguasa baru di Jazirah Arab. Abdul Aziz al-Saud, yang pada tahun 1924 M, mempermaklumkan dirinya sebagai khalifah Islam dan penguasa kawasan yang bernama Arab Saudi.

b. Nasionalisme Arab.

Sejak tahun 1926 M, para pemikir nasionalisme Arab mulai berjuang keras untuk menampilkan eksistensi bangsa Arab dalam tataran ideologi dan filosofis. Bangsa Arab didefinisikan pada aspek persamaan bahasa, sejarah dan budaya yang mampu menjalin persatuan dan mencegah perpecahan masyarakat Arab dari berbagai suku, daerah, tradisi, agama dan antar-negara.

Menurut seorang pendidik dan penggerak nasionalis Irak, Salf al-Husri, persatuan dan kesatuan bangsa Arab merupakan suatu keharusan, meskipun untuk itu harus dikorbankan kepentingan agama, kepercayaan, perbedaan suku, tradisi, daerah dan negara. Pendirian Salf al-Husri ini kemudian mendapat dukungan kuat dari Michael Aflaq, seorang berkebangsaan Irak turunan Perancis. Aflaq inilah yang mendirikan partai Baath, yang didefinisikan sebagai suatu gerakan nasionalisme dan kebangsaan yang berdiri di atas kepentingan individu, suku, daerah dan agama. Argumennya adalah bahwasanya seorang individu akan

dapat meraih sesuatu kebebasan sejati dan eksistensi sejati, jika berkelompok dalam suatu bangsa dan negara. Melalui solidaritas dan cinta kepada negara inilah masyarakat-masyarakat dan suku-suku Arab akan mampu merealisasikan tujuan-tujuan politiknya dan memenuhi derajat pencapaian spiritual tertinggi.

Menurut Michael Aflaq, nasionalisme Arab berdiri diatas tujuan-tujuan idiologi dan spiritual. Definisi yang diberikannya terhadap kepada nasionalisme Arab adalah sebagai berikut : “ Nasionalisme yang kami serukan adalah cinta kepada segala sesuatu yang lainnya. Ia merupakan kesamaan perasaan, mengikat individu kepada keluarganya dan bangsa sebagai sebuah keluarga besar. Nasionalisme dalam bentuk cinta kasih, memenuhi hati dengan ketenangan dan memberikan harapan pada jiwa. Orang yang menginginkannya harus berbagi ketenangan ini dengan yang lain dan meninggalkan egotism sempit, menuju kepada kebajikan dan kesempurnaan. Dengan demikian, Ia merupakan jalan terbaik menuju humanitas yang sejati “.

Nasionalisme Arab menyampaikan tujuan-tujuan idiologi dan spiritual dan konsolidasi pembagian-pembagian negara-negara Arab yang mandiri. Nasionalisme Arab praktis menjadi sebuah doktrin bagi perjuangan masing-masing negara untuk meraih kemerdekaan dari penjajahan Inggris dan Prancis. Namun dipihak lain, bertahan sebuah semangat kesatuan Arab yang tak pernah lenyap dan sebuah kelangsungan keagamaan yang berguna bagi doktrin sikuler. Khususnya dalam pandangan

masyarakat umum, identitas Arab dan Islam sungguh tidak dapat dipisahkan.

c. Penyatuan Identitas Arab dan Islam.

Inilah titik awal hancurnya perjuangan bangsa Arab. Nasionalisme Arab yang dicetuskan oleh Saltif al-Husrin dan Michael Aflaq, sama-sekali tidak mengkaitkan identitas Arab dan Islam. Seperti dikatakan diatas, bangsa Arab terdiri dari banyak suku dan latar belakang tradisi yang berbeda dan tidak semuanya beragama Islam.

Bahkan penggerak terorisme terbesar di dunia, George Habbash pendiri partai keras “ Front Pembebasan Palestina “, adalah seorang yang beragama Kristen. George Habbash ini bahkan beberapa kali mencoba membunuh Ketua Palestina ((PLO), Yasser Arafat, Raja Arab Saudi, Faisal bin Abdul Aziz dan Raja Yordania, Syarif Husain.

Habbash yang menggoncangkan dunia dalam era decade 1970-an dengan sekelompok terrornya, menganggap bahwasanya Arafat, Faisal, Husain merupakan antek-antek Amerika Serikat, Inggris dan Prancis. George Habbash dan Abu Nidhal menginginkan perjuangan pendirian negara Palestina, melalui cara-cara revolusioner dan perjuangan bersenjata serta menolak faham nasionalisme konservatif yang dianut oleh para pemimpin Arab sesuai dengan ajaran-ajaran Saltif al-Husrin dan Michael Aflaq,

Pada masing-masing negara, elite nasional konservatif ditentang oleh generasi muda dari kalangan terdidik. Termasuk didalamnya kalangan tentara, teknokrat dan intelektual. Sebagaimana kasus Imperium Utsmani dan Mesir pada abad IX, reorganisasi dan sentralisasi otoritas negara, penyusunan pendidikan modern, perkembangan social ekonomi yang rendah mengantarkan pada mobilitas dari kampung-kampung menuju perguruan dan akademi militer model Barat, yang melahirkan generasi ahli tehnik, birokrat, pejabat militer dan intelektual, yang terlepas dari kondisi kehidupan lama. Namun, mereka tidak masuk dalam elite pemerintahan. Secara khusus, pihak militer terbukti sebagai kekuatan yang sangat penting. Sebagaimana yang terjadi pada Imperium Usmani abad ke-IX. Kombinasi antara hasil pendidikan, kemajuan tehnik, kesadaran politik dan kekecewaan nasional, memberikan posisi yang dominan kepada pihak militer. Mereka merupakan pengendalian terhadap kejahatan terorganisir dan melegitimasi perjuangan melawan pemerintah asing dan kekuasaan kolonial. Elite baru ini bertekat merebut kekuasaan negara demi kepentingan reformasi domestik, anti kolonialisme dan nasionalisme Arab dengan cara apa saja, bahkan cara-cara terror sekalipun.

d. Partai Baath.

Bermula pada tahun 1930-an dan terus berlanjut hingga periode kemerdekaan, elite konservatif menerima

perlawanan dari perwira militer muda dari latar belakang kelas menengah, berpendidikan akademi militer di Homs dan mendapat perlawanan dari kalangan intelektual dan politisi didikan Barat. Ekspresi generasi muda yang paling berpengaruh adalah dari Partai Baath. Partai ini didirikan pada tahun 1940-an oleh Michael Aflaq dan Sala al-Din Bitar, dua guru sekolah Damascus yang belajar di Paris, Prancis pada dekade 1930-an. Mereka mengembangkan doktrin kesatuan Arab, keadilan social, demokrasi dan kebebasan. Mereka anti kolonialis dalam orientasi internasional dan anti-sosial dalam program domestik. Mereka tidak hanya menyebarkan doktrin politik, melainkan juga perasaan mistik untuk menyegarkan kebangsaan Arab melalui kesatuan Arab, Pada tahun 1949 M, mereka bergabung dengan Akram al-Hawrani, seorang agitator sosialis dan penggerak sejumlah pembrontakan di Homs dan seorang konspirator dengan sejumlah kenalan dekat di tubuh militer, Irak.

Ketika Inggris menaklukan Irak pada tahun 1917 M, mereka memerintah Irak sebagai sebuah koloni, sebagaimana model koloni di India. Pihak Inggris kemudian berusaha keras menyusun sebuah Monarki Konstitusional dibawah kepemimpinan Raja Faisal Abdullah. Inggris merasa berhutang budi kepada Faisal, lantaran bantuannya dalam sejumlah peperangan melawan kaum radikalisme Arab. Perjanjian Inggris- Irak pada tahun 1922 M, memberikan hak kepada Inggris untuk menguasai militer, keuangan, peradilan dan urusan luar negeri. Pada tahun 1930 M, sebuah perjanjian baru secara hukum

mengantarkan Irak pada kemerdekaan, meskipun pihak Inggris masih melanjutkan dominasinya dalam urusan luar negeri dan kemiliteran.

e. Terbunuhnya Raja Faysal Abdullah

Terbunuhnya Raja Faisal Abdullah merupakan awal dari malapetaka yang menimpa bangsa Arab umumnya dan merupakan pertanda awal kebangkitan terorisme internasional. Dalam bulan Juli Tahun 1958 M, sekelompok militer muda, yang dipimpin oleh Jenderal Abdul Karim Qassem, melakukan pembontakan bersenjata untuk merebut kekuasaan di Irak. Dalam kudeta berdarah itu, Raja Syarif Faysal Abdullah terbunuh.

Pembunuhan Raja Irak, Faysal Abdullah al-Husain dan adiknya, Raja Arab Hejaz, Ali Abdullah al-Husain yang waktu itu lagi berkunjung ke Bagdad di bulan Juli 1958 M, disinyalir merupakan suatu konspirasi berdarah, yang menurut beberapa sumber yang layak dipercaya, dirancang oleh Trio : yaitu Jenderal Kareem Qassem, Jenderal Ahmad Hassan al-Bakr dan Kolonel Saddam Hussein. Peristiwa pembunuhan kejam terhadap dua orang Ahlul-Baith, yang masih keturunan Rasul Muhammad Saw, memang merupakan titik awal dari bencana besar yang melanda kawasan Timur Tengah. Faysal dan Ali adalah putra dari Abdullah bin Husain, tokoh pejuang besar bangsa Arab yang pernah membebaskan kota Yerusalem dari cengkeraman Israel. Dengan dukungan Winston Churchill, waktu itu Sekretaris Urusan Koloni Inggris, Abdullah mendirikan

kerajaan Trans Yordania. Dan Abdullah sendiri adalah putra dari pahlawan besar bangsa Arab yang dikenal dengan nama Syarif al-Husain, seseorang yang membebaskan kawasan Timur Tengah dari pendudukan rezim Turki Ustmani dari Turki.

Dan uniknya, trio perancang kudeta berdarah Juli 1958 M, di Irak itu akhirnya saling membunuh demi perebutan kekuasaan itu sendiri. Jenderal Abdul Kareem Qassem dibunuh oleh anak buahnya sendiri. Jenderal Ahmad Hassan al-Bakr pada tahun 1963 M dan pada tahun 1968, Kol. Saddam Hussein membantai komandannya sendiri, Jenderal al-Bakr. Saddam Hussein ini dikenal sebagai pengagum berat tokoh revolusioner Mesir, Gamaal Abdel Nasser.

Rezim militer baru ini pada awalnya mendukung reformasi konservatif dalam pemilikan tanah, pembebasan perusahaan industri dan memasyarakatkan pengembangan kesehatan dan pendidikan. Namun tujuan pendek mereka tidak tercapai. Dalam kepemimpinan Jenderal Qassem, rezim ini segera berubah menjadi sebuah rezim dictator militer, yang didasarkan pada dukungan partai Komunis. Partai Baath, Persaudaraan Muslim dan kelompok oposisi lainnya ditindas. Akhirnya rezim Qassem digulingkan oleh sebuah kudeta berdarah ke-2 yang dilancarkan oleh Jenderal Ahmad Hassan al-Bakr dalam tahun 1963 M, yang meng-atas-namakan partai Baath. Kudeta berdarah ini, juga dilancarkan atas nama persatuan Arab, untuk menjadikan Irak sebagai suatu negara sosialis sampai sekarang ini.

Partai Baath mensosialisasikan sejumlah bank dan industri besar. Pada akhir tahun 1968 M, kudeta militer lainnya menempatkan Kol. Saddam Hussein dipuncak kekuasaan. Perebutan kekuasaan oleh Saddam Hussein ini, di klaim berdiri atas dasar prinsip-prinsip Partai Baath murni. Sebuah konstitusi baru menegaskan Irak sebagai bagian bangsa Arab, negara Islam dan sebagai masyarakat sosialis.

BAB IX.

ALIRAN AHMADIYAH

Ahmad Mirza Ghulam, pendiri dan pemimpin gerakan Ahmadiyah yang berpusat mula-mula di Qadian, Gurdaspur (India). Pemikiran-pemikirannya dalam bidang agama menjadi ajaran Sekte Ahmadiyah. Para pengikutnya dari kelompok Qadiani menganggapnya nabi, sedangkan kelompok Lahore menganggapnya Mujadid (Pembaharu). Gelar “ Mirza “ menunjukkan bahwa Ia termasuk keluarga bangsawan keturunan Dinasti Mogul. Nenek moyangnya mempunyai hubungan dengan keluarga Zahiruddin Muhammad Babur, Pendiri Dinasti Mogul (1526-1530 M). Ayahnya adalah hakim pemerintah kolonial Inggris di India.

Semasa kecil Ahmad mendapat pendidikan agama secara tradisional dari keluarganya. Ia juga belajar bahasa Arab dan Persia. Ia senang melakukan meditasi sejak usia muda. Dalam keadaan seperti itu, Ia mengakui sering mendapat petunjuk langsung dari Allah SWT. Seperti mendapat makrifat dalam dunia sufi, tetapi Ia sendiri tidak pernah dikenal sebagai sufi atau murid dari seorang guru sufi. Ketika berusia 40 tahun (1880 M), Ia menulis buku Barahun-i Ahmadiyah (Argumentasi-argumentasi Ahmadiyah), yang berisi antara lain, pengakuan dirinya sebagai seorang al-Mahdi.

Pada masa mudanya Ahmad pernah tinggal di Sialkot (India), mengikuti ayahnya yang sedang

menyelesaikan perkara tanah, Disinilah Ia berkenalan dengan orang-orang Kristen, mempelajari kitab sucinya, Injil, menyaksikan langsung betapa gencarnya misi Kristenisasi, Di tempat ini pula Ia membaca komentar-komentar Mir Sayed Ahmad Khan, antara lain mengenai Genesis dan Tafsir al-Qur'an. Ahmad kemudian mengkritik al-Qur'an tersebut karena Ia memandang tafsir itu menggunakan pendekatan naturalistic (Hukum-hukum alam). Menurutnya, tulisan-tulisan Mir Sayed Ahmad Khan terlalu apologetic dan membanggakan kejayaan masa lampau, padahal yang harus dihadapi adalah keadaan obyektif masa kini.

Pada tanggal 4 Maret 1889 M, Ahmad mengumumkan bahwa dirinya menerima wahyu langsung dari Allah SWT yang menunjuk dirinya sebagai Al-Mahdi dan memberi petunjuk agar manusia melakukan baiat kepadanya. Baiat pertama dilakukan oleh 20 orang pengikutnya di Ludian, dekat Qadian, India. Salah seorang diantara mereka itu adalah Maulawi (Gelar kehormatan : paduka/ yang mulia) Nuruddin, yang kelak menjadi khalifah pertama sepeninggal Ahmad.

Pada tahun 1891 M, Ahmad membuat pengakuan yang sangat menghebohkan. Ia mengaku sebagai al-Masih al-Mau'ud (al-Masih yang dijanjikan). Dengan pengakuan dirinya sebagai Al-Mahdi dan Al-Masih al-Mau'ud, Ahmad seakan-akan hendak menjembatani ajaran Kristen dan Islam.

Sebagai orang Muslim, Ahmad mengakui Kerasulan Muhammad Saw. Sementara itu, Ia berpendapat bahwa

Yesus Kristus (Dalam agama Islam disebut al-Masih), tidak meninggal di tiang salib karena Ia segera ditolong dan dirawat pengikutnya. Yesus kemudian mengadakan perjalanan ke Timur dan hidup sebagaimana layaknya manusia biasa, hingga akhirnya menetap dan wafat di Kasmir, India. Kuburannya sekarang terdapat di Khan Yar, Srinagar, India. Para [engikut Ahmad membuat teori dengan pembuktian ilmiah untuk memperkuat pendapatnya tersebut.

Pemikiran-pemikiran Ahmad ditentang oleh para ulama, terutama ulama Sunni, seperti Abdul Haqq al-Gaznawi (Seorang maulawi Amritsar), Muhammad Husain (Tokoh Ahlulhadis), dan Mullah Muhammad Baka (Ulama Lahore). Perdebatan diantara mereka tidak hanya dalam persoalan agama, tetapi meluas ke masalah politik. Ahmad, sebagaimana Mir Sayed Ahmad Khan, berpendapat bahwa jika ummat Islam, India ingin maju, harus bersatu dengan Inggris. Adapun ulama-ulama lain berpendapat bahwa Inggris adalah penjajah, kafir, dan harus diusir dari India.

Konferensi organisasi-organisasi Islam sedunia pada tanggal 6-10 April 1974 M, dibawah anjuran Rabithah al-Alam al-Islami, merekomendasikan antara lain sebagai berikut :

1. Setiap lembaga Islam harus melokalisasikan kegiatan kelompok Qadiani dalam ibadah, sekolah, panti, dan semua tempat kegiatan mereka yang dewstruktif.
2. Menyatakan sekte Ahmadiyah kafir dan keluar dari Islam.

3. Memutuskan segala hubungan bisnis dan melaksanakan pemboikotan ekonomi, social dan budaya terhadap mereka.
4. Mendesak pemerintah-pemerintah Islam untuk melarang setiap kegiatan pengikut Mirza Ghulam Ahmad dan menaggap mereka itu sebagai minoritas non-Islam serta melarang mereka memangku jabatan yang penting dalam negara.
5. Menyiarkan salinan semua penerbitan yang dijadikan sekte ini sebagai tempat penyelewengan ayat-ayat Al-Qur.an dan
6. Semua golongan yang menyelewengkan Islam diperlakukan seperti Qadiani.

Pada tanggal 29 Mei 1974 M, Pengikut Mirza Ghulam Ahmad dibawah pimpinan Mirza Basiruddin Mahmud Ahmad yang berjumlah 3.000 orang menyerbu kereta api dari Peshawar ke Karachi di stasiun Rabwah dan membantai penumpangnya. Antara lain 170 mahasiswa Fakultas Kedokteran Niaytar, di Multan, India. Sebagian besar mahasiswa itu adalah pendukung Islam Jam'iyah at-Talaban. Peristiwa ini menggemparkan umat Islam di seluruh dunia.

BAB X

KESIMPULAN

Seperti diketahui bersama bahwa pada permulaan Islam dalam perkembangannya tidak ada mazhab ataupun aliran dan tidak pula adanya sekte-sekte diawal Islam muncul. Ketika itu diakui bahwa Islam bersih dari pengaruh luar dan kaum Muslimin pada waktu itu mencapai kejayaannya. Juga diketahui dengan pasti bahwa adanya mazhab-mazhab, aliran-aliran dan sekte-sekte itu dapat memecah-belah kaum Muslimin dan serta memperuncing jurang pemisah antara mereka. Dengan adanya pertentangan tidak mungkin mereka dapat menyusun kekuatan dan mengatur langkah bersama untuk merumuskan satu jalan untuk mencapau satu tujuan.

Tetapi bagi musuh-musuh Islam dan para penjajah, justru sebaliknya. Yakni, mereka mendapatkan peluang dan kesempatan yang sangat baik dari adanya perpecahan ini untuk menyebar-luaskan berbagai fitnah. Cara yang dilakukan mereka untuk memenangkan barat dan timur dan untuk menjatuhkan timur, hanya dengan cara *divide et empera* (memecah belah) dan hanya menyebarkan isu-isu menggebuk bangsa timur.

Sudah saatnya kita hidup dalam kemerdekaan dan kebebasan dalam mengungkapkan pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat kita, sebagaimana kita harus merdeka dan bebas dalam negeri sendiri dan sudah saatnya pula kita meninggalkan taklid pada satu mazhab, aliran atau

sekte tertentu dan pendapat tertentu. Kita bebas memilih semua bentuk-bentuk atau hasil-hasil ijtihad dari semua mazhab dan aliran yang sesuai dengan perkembangan hidup dan cocok dengan syariat. Bila tidak ada pilihan dari berbagai mazhab, aliran atau sekte sebagai ijtihad yang mutlak, maka sesungguhnya itu merupakan salah satu bentuk ijtihad.

Orang yang alim (ilmuwan, ulama, cendekiawan) yang fanatik terhadap suatu mazhab, aliran dan sekte, dalam mazhab, aliran atau sekte apa saja, maka keadaan orang alim yang demikian itu jauh dari lebih buruk dari orang yang bodoh, karena Ia pada saat seperti itu tidak fanatik pada agama dan Islam, tetapi justru fanatik kepada individu, yaitu pada imam mazhab, aliran atau sekte itu sendiri, karena akal kita pun tidak mengharuskan kita mengikuti imam mazhab, aliran atau sekte saja secara khusus. Begitu juga jika kita menentangnya, bukan berarti kita menentang Islam dan hakekat kebenarannya. Begitu juga kalau menentang mazhab, aliran atau sekte, kita juga tidak menentang Islam dan hakekat kebenarannya, sekalipun kita menentang imam mazhab, aliran ataupun sekte, sebab yang benar adalah kita mengikuti gambaran yang dilukiskan (dipersepsikan) oleh akal dalam menggambarkan pemikiran Islam. Segala sesuatu yang ditolak oleh akal, maka Ia tidak termasuk agama. Orang yang tidak berakal, berarti tidak beragama dan tidak mempunyai rasa malu, sekalipun Ia melakukan shalat di malam hari dan berpuasa di siang hari.

Sebab-sebab yang populer di kalangan para ahli fiqih yang mengharuskan ditutupnya pintu ijtihad adalah, bahwa kalau pintu ijtihad itu dibuka akan dapat mengundang perdebatan yang dapat menimbulkan mudharat dan akan melahirkan sikap sembrono, sehingga orang yang baru belajar dan orang yang tidak ahli justru mengaku ahli dan berijtihad, dan orang yang semestinya bertugas mengobati penyakit, justru bertugas menghilangkan orang yang sakit”, bukan menghilangkan penyakitnya.

Dengan perkataan lain, kalau kita katakan bahwa ijtihad telah tertutup, maka berarti kita harus menutup satu di antara dua bukan ketiga dari keduanya. Maka bila kita menutup pintu agama, sebenarnya kita cukup untuk menutup pintu ijtihad atau kita cukup berkata : “ Sesungguhnya akal tidak dapat mendukung (menegakkan) agama, dan tidak dapat menentukan satu hukum dari beberapa hukumnya dan dua masalah tersebut sangat jauh dari logika syara’ dan kebenaran “.

Dari keterangan diatas, salah seorang imam kaum Muslimin memberikan komentar : “ Tolok ukur yang paling valid (benar) untuk membedakan antara Hadist dan bukan, adalah terletak pada kenyataan yang sebenarnya (maksudnya, bahwa Hadist ini menggambarkan kondisi yang obyektif), dan Hadist tersebut berada dibawah naungan sinar yang terang (kebenaran). Jadi apabila ada pernyataan yang tidak berdiri di atas kondisi yang obyektif, dan tidak disinari cahaya yang terang , maka pernyataan tersebut adalah perkataan setan”.

Selama agama tidak terpisah dari akal dalam bentuk apa pun, maka menutup pintu ijtihad berarti menutup pintu agama, karena pintu ijtihad adalah melepaskan belenggu-belenggu yang mengikat akal serta memperluas wawasan (peluang) untuk menarik beberapa masalah dari akar-akarnya. (ushulnya). Oleh sebab itu, jika kita meninggalkan akan berarti telah meninggalkan agama., berdasarkan adanya keharusan atas keterkaitan antara keduanya.

Siapa salaf? Kata salaf mempunyai beberapa penggunaan. Penggunaan secara umum, yaitu sebagai istilah yang dipakai oleh ahli-ahli ilmu agama sebagai sebutan khusus bagi mereka yang hidup pada abad-abad pertama, kedua dan ketiga Hijriah, atau dengan kata lain sebagai sebutan bagi para sahabat Nabi Saw, tabi'in dan tabi'it-tabi'in.

Itrah Rasul Saw menurut Hadist-Hadist yang paling sahih dalam koleksi kitab Hadist Sunni dan Syiah, Ahlul Bait (orang-orang anggota keluarga) Nabi Saw adalah salah satu symbol Islam yang paling berharga setelah kepergian Rasul Muhammad Saw. Terdapat banyak Hadist dalam koleksi di kedua mazhab dan aliran yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw telah mengingatkan kita untuk berpegang erat kedua perkara yang berat (Ats-Tsaqalain), yakni Al-Qur'an dan Ahlulbait, agar tidak tersesat setelah tiadanya Beliau. Rasulullah Saw juga telah mengabarkan kepada kita bahwa kedua perkara berharga itu tidak akan berpisah dan selalu akan bersama hingga Hari Perhitungan. Hal ini mengharuskan kita bahwa dalam memahami penafsiran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, kita mesti

merujuk kepada orang-orang yang telah dilekatkan kepadanya yakni Ahlulbait.

Mengetahui siapa sesungguhnya Ahlulbait, karena itu menjadi sesuatu yang sangat vital ketika orang meyakini Hadist Nabi Saw diatas maupun Hadist-Hadist lainnya yang dengan tegas menyatakan bahwa mengikatkan diri kepada Ahlulbait adalah satu-satunya jalan keselamatan. Hal ini dengan jelas memberikan implikasi bahwa seseorang yang mengikuti Ahlulbait yang “bukan Sebenarnya “ akan tersesat.

Dalam *Shahih Muslim*, terdapat sebuah bab yang diberi nama ‘ Bab Tentang Keutamaan Sahabat ‘. Dalam bab ini, terdapat satu bagian yang dinamakan ‘ Bagian Tentang Keutamaan Ahlulbait Nabi’. Di dalamnya hanya terdapat satu Hadist, dari Hadist tersebut tidak ada hubungannya dengan istri-istri Nabi Muhammad Saw. Hadist ini dikenal sebagai Hadist tentang mantel (Hadist al-Kisa).

Di abad ketiga Hujriah, dalam perkembangan Islam merupakan abad kegoncangan dan kekacauan, khususnya di negeri Irak yang selalu terjadi pembontakan dan huru-hara (fitnah). Kerajaan Bani Abbas tidak mampu lagi mengekang dan mengatasi pembontakan dan huru-hara yang senantiasa timbul dan telah membuat seluruh dunia Islam bergolak, laksana periuk yang sedang mendidih, sedang penguasa tak mampu menegakkan keamanan umum yang telah goyah selama bertahun-tahun.

Itu mengapa di antara orang yang hijrah dari Irak adalah Imam Almuhajir (berhijrah mencari ridha Allah). Sebab Almuhajir--seperti tokoh-tokoh ahlulbait lainnya--

selalu merasa ketakutan dan senantiasa menjadi sasaran pembunuhan dan penganiayaan. Hal demikian makin terasa pada saat terjadi pembontakan dan huru-hara, di mana musuh-musuh Alawiyin menggunakannya sebagai kesempatan untuk menganiaya dan membantai mereka. Hal ini terutama akibat rasa khawatir bahwa di dalam suasana kacau itu, kaum Alawiyin akan menampilkan diri untuk memegang kendali kekuasaan di tengah ummat Islam yang tetap berpendirian, bahwa kewajiban mereka adalah menyerahkan tongkat kepemimpinan kepada Ahlulbait.

Dalam sejarah perkembangan kaum Alawiyin, diakui mengalami pasang-naik dan pasang surut., sesuai dengan kehidupan mereka yang selalu berubah. Bagaimanapun juga, golongan Alawiyin selalu memelihara identitasnya, yaitu berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah (Ajaran-ajaran Nabi Saw dalam segala bidang kehidupan. Ilmu-ilmu yang dikuasai kaum Alawiyin meliputi : Tafsir, Hadist, Fiqih serta ilmu pengetahuan lainyang telah berkembang pesat dewasa ini termasuk tasawuf. Hanya saja ilmu tasawuf ini memperoleh perhatian lebih dalam dan lebih khusus pada tokoh-tokoh tahap kemudian. Tokoh-tokoh tahap ini memperhatikan tasawuf sebagai amalah praktis dan bukan sebagai teori ilmiah semata.

Kaum Alawiyin adalah penganut mazhab tasawuf yang berintikan sikap zuhud. Namun zuhud tidak menghalangi mereka untuk mengumpulkan harta yang amat besar jumlahnya, asal diperoleh melalui jalan yang wajar dan halal, yang kemudian disalurkan untuk kepentingan umum, menjamu tamu, mendirikan masjid

dengan mencadangkan wakaf untuk pembiayaannya, menggali sumur untuk menyediakan air bersih yang sangat diperlukan, membuka dapur-dapur umum dan mendirikan pondok pesantren untuk menyebar-luaskan ilmu dan dakwah ke jalan Allah. Mengusahakan perdamaian dan memperbaiki hubungan antara golongan-golongan yang bersengketa, bersedekah dan membantu mereka yang memerlukan bantuan.

Kaum Alawiyyin adalah orang-orang sufi penganut mazhab Syafi'i, namun mereka tidak bertaklid kepada Syafi'i dalam segala hal. Dalam soal-soal tertentu, mereka meninggalkan pendapat Syafi'i. Mereka juga adalah penganut Al-Asy'ari (dalam soal-soal Tauhid), namun mereka juga meninggalkan faham Al-Asy'ari dalam beberapa hal, seperti mengenai sahnya taklid dalam soal iman.

Meskipun tokoh-tokoh Alawiyyin sangat mengagumi karya-karya Al-Ghazali serta filsafatnya dalam bidang akhlak dan tasawuf, namun mereka tidak mengikutinya secara bertaklid buta, melainkan memperhatikan kekurangan dan kelemahan Al-Ghazali, sehingga ada di antara tokoh mereka yang mengatakan : " Di dalam kitab Ihya ada beberapa pernyataan seandainya dapat dihapus dengan air mata kami, niscaya kami akan melakukannya ".

Kaum Alawiyyin adalah orang-orang sufi, sebagian mereka menyukai nyanyi dan lagu yang sehat tanpa disertai tindakan melanggar akhlak, apalagi minum minuman yang memabukkan, seperti yang dilakukan oleh beberapa penganut tarekat lainnya. Juga adalah orang-orang sufi,

namun mereka tidak berkhalwat atau melakukan latihan-latihan rohani secara berlebihan dan melampaui batas. Kalaupun ada, sangatlah jarang dan mereka melakukannya dengan cara tidak merusak, baik fisik maupun mental serta bertujuan semata-mata mendidik jiwa, menghilangkan sifat-sifat kelemahan dan kekotoran rohani, sebagai usaha untuk menyucikan diri dari kungkungan nafsu angkara murka dan syahwat.

Tentang tasawuf mereka tidak melarang tokoh-tokoh besar dan ulama mereka menduduki jabatan-jabatan penting : sebagai hakim, pemberi fatwa (Mufti) , guru-guru besar atau usahawan dalam bidang pertanian, perdagangan atau pertukangan, baik sebagai pimpinan maupun pelaksana lapangan.

Bukanlah termasuk perbuatan yang aib atau hina bila buku ini dikritik, karena kesempurnaan hanyalah bagi Allah semata. Tetapi aib itu justru bagi orang yang melihat suatu kesalahan, tapi tidak menunjukkan kearah yang benar. Begitu juga aib tersebut akan menimpa orang yang menunjukkan kearah yang benar, tetapi tidak mengetahui (mengakui) kesalahannya sendiri.

Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya sejarah dan pengetahuan serta pemikiran Islam yang sudah berlangsung empat belas abad yang lampau. Kelangsungan hidup pemikiran tersebut dapat memperkaya keberadaan ummat, khususnya para pendiri mazhab, aliran dan sekte sejak waktu sebelum dan sesudah Nabi Muhammad Saw dan pemikiran itu sampai sekarang tetap hidup dalam pencarian dan penggalian terus berlangsung dalam konteks

menjaga persatuan dan perkembangan ummat Islam sebagai pilar utama ummat yang satu (Ummatan Wahida) sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist.

Seperti pepatah klasik “ tidak ada gading yang tidak retak “ dalam dinamika alur pemikiran yang terjadi dari berbagai buku, jurnal ilmiah dan penelitian agar kita menemukan suatu yang baru dan memperluas cakrawala pemikiran para penulis generasi muda untuk terus berkarya dari pespektif sejarah kehidupan pemikiran Islam. Demikianlah, semoga buku ini membuka wawasan dan menambah kemajuan bagi perkembangan Islam untuk kita semua. Amin

BUKU PRIMER

- A.Hasjmy, *Ikhtisar Sejarah Kebudayaan Islam Di Indonesia*, Diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan Dan Penyiaran IAIN Jamiah Ar-Raniry, Darussalam , Banda Aceh, Indonesia. Tahun 1975 M.
- A.Kadir M.h. Drs.Sang Alim Rabbani, Al-Ustadz Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri, *Sekilas Pemikiran, Di Bidang Pengajaran & Pendidikan Islam*, Jakarta, Indonesia. Penerbit Fatawa , tahun 2002 M.
- Abd. Hamid Zahwan, *Wasiat Rasulullah Kepada Ali RA .* Jakarta, Indonesia, Penerbit C.V. Aneka. Tahun 1996 M.
- Abbas Azizi, *Kisah Fathimah az-zahra*, Jakarta Indonesia. Penerbit Qorina, Tahun 200 M
- Abdul Ahad Dawud (Prof. David Benyamin Keldane), *Menguak Misteri Muhammad SAW*, Jakarta Indonesia. PT. Sahara Indonesia. Tahun 2006 M.
- Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *17 Habaib Berpengaruh Di Indonesia*, Penerbit Pustaka Bayan & Penerbit Basma, Tahun 2010 M.
- Abdul Basith Muhammad Sayyid. Prof. DR. *Rasulullah Sang Dokter*. Solo, Indonesia. Penerbit, Tiga Serangkai. Cetakan Pertama Tahun 2004 M.

Abdullah Al-Khanizi, *Abu Thalib Mukmin Quraisy, Paman, Sekaligus Pengasuh, Pelindung, Pembela Rasulullah saw.* Jakarta, Indonesia, Penerbit Lentera, tahun 1978 M.

Abdurrahman Muhammad, paper tentang Maluku Utara.

Abul A'la Al-Maududi Sayyid, *Khilafah dan Kerajaan. Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam.* Bandung. Penerbit Mizan. Tahun 1978 M.

Abul A'la Al-Maududi, Sayyid. *The Prophet of Islam.* Penerbit P.T. Bungkul Indah. Tahun 1987 M.

Abul Ala Maududi, *Towards Understanding Islam.* Bandung, Indonesia. Penerbit Sulita Bandung, tahun 1967 M.

Abd. Hamid Zahwan. *Wasiat Rasulullah Kepada Ali R.A.* Solo, Indonesia. Penerbit : CV. Aneka Solo, Juli 1996 M.

Abul Qosim Al-Khu'I, *Menuju Islam Rasional, Sebuah Pilihan Memahami Islam,* Jakarta, Indonesia. Penerbit Hawra Publisher, Agustus 2003 M.

Achmad Kahfi (Penerjemah), *The Gospel Of Barnabas,* Jakarta, Indonesia. Penerbit PT Bina Ilmu, Tahun 2008 M.

Achmad Zein Alkaf, *Sayyida Syabaab Ahlil Jannah Al Hasan RA & Al Husin RA*. Jakarta Indonesia Diterbitkan oleh pustaka Albayyinah. Maret 2007 M.

Adnan Amal : *Maluku Utara : Perjalanan Sejarah tahun 1250- 1800 M*. Ternate, Indonesia.

Adian Husaini MA & Nuim Hidayat. *Islam Liberal*. Jakarta Indonesia. Penerbit Gema Insani, Tahun 2002 M.

Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo, Mengungkap Rahasia Hidup Wali Songo, Sebuah Kajian Historis*, Bandung, Jakarta. Diterbitkan Pustaka Ilman dengan Transpustaka, April 2012 M.

Ahmad Rivai, *Perjuangan 29 Ulama besar Ranah Minang*., Padang, Jakarta. Penerbit, Dinniyah Research Centre, Februari 2007 M.

Ahmad Mansur Suryanegara, Makalahnya : *Masuknya Agama Islam ke Sumatera Selatan*, hal 7-12. Palembang, Jakarta. Majelis Ulama Tk I, Sumatera Selatan, Palembang, tahun 1984 M.

Aidarus Alwee Al-Mashoor, *Sejarah, Silsilah & Gelar Alawiyin, Keturunan Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir*. Jakarta, Indonesia. Penerbit Maktab Daimi-Arabithah Alawiyah & PT Dar Al-Kutub Al-Islamiyah. Oktober 2011 M.

Akbar S Ahmed, *Postmodernisme, Bahaya dan Harapan Bagi Islam*. Bandung, Indonesia. Penerbit Mizan, November 1993 M.

Al- Hamid Al-Husaini, H.M.H. *Pembaru abad ke -17, Al-Imam habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad, Riwayat, Pemikiran, Nasihat dan Tarekatnya*. Penerbit Pustaka Hidayah, Juli 1999 M.

Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*. Bandung, Indonesia. Penerbit Mizan, tahun 1966, hal. 17 (gambar 1), hal 44 (gambar 2) dan 42.

Ali Ahmad Bakatsir, *Kembalinya Surga Yang Hilang*., Jakarta, Indonesia. Yayasan Menara Center, Agustus 2018 M.

Ali As-Salus Dr, *Imamah & Khilafah Dalam Tinjauan Syar'I*, Penerbit : Gema Insani Press, tahun 1977 M.

Ali Nazari Munfarid dan Sayyid Hussein ' Alamdar. *Karbala, Kisah Kesyahidan Cucu Rasul (SAW) ---al-Husain (AS)*. Jakarta, Indonesia. Penerbit Mitra Zaman, tahun 2005 M.

Ali Syariati Dr. *Fatimah Az-Zahra, Pribadi Agung, Putri Rasulullah SAW*. Jakarta, Indonesia. Penerbit Yayasan Fatimah. Tahun 1980 M.

- Ali Syariati, Dr, *Abu Dzar*. Bandung Indonesia. Penerbit Muthahhari Paperbacks, tahun 1987 M.
- Ali Syariati, Dr. *Ali Sang Imam, Manusia Agung Dalam Peradaban*, Penerbit Pintu, tahun 2005 M.
- Ali Syariati, Dr. *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat*. Bandung, Indonesia. Penerbit Pustaka Hidayah, Agustus 1992 M
- Alwi Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Balfaahiq, *Alawiyin, Asal -usul & Perananannya*. Jakarta, Indonesia Dicitak oleh, PT Lentera Basritama, Tahun 1999 M.
- Amin Ibn Salih Harran al-Hida. *Ayat-Ayat untuk Ahlulbayt, Radiy Allah 'Anhum*. Penerbit Zahra, Jakarta Indonesia, Tahun 2014 M.
- Annemarie Schimmel. *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*. Bandung, Indonesia. Penerbit Mizan. Tahun 1991 M.
- "Antologi Islam (Encyclopedia of Shia)*. Jakarta, Indonesia. Penerbit Al-Huda. Januari tahun 2005 M
- Ata Mohy-ud-din, *Ali The Superman*, Lahore, Pakistan. Publishers, BookSellers & Exporters, 7 Aibak Road, (New Anarkali) Lahore (Pakistan), tahun 1980 M.
- Atlas Wali Songo. Diterbitkan atas kerjasama Pustaka Iman, Trans pustaka, Juni 2002.

Ayatullah Sayyid Muhammad al-Musawi, *Kajian Al-Qur'an Dan Sunnah, mazhab Syiah dan Ahlul Bait*, diterbitkan Mutahhari Press, Bandung-Jakarta. Oktober 2001 M.

Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an. Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an berdasarkan kata Dasarnya*. Penerrbit Mizan. Bandung-Indonesia. Tahun 1994 M.

Bahaudin Mudhary K.H. *Dialog masalah ketuhanan Yesus*. Jakarta, Indonesia. Penerbit Pustaka Da'i. Tahun 2001 M.

Bryan S Turner, *Orientalisme, Posmodernisme dan Globalisme.*, Jakarta, Indonesia. Penerbit Riora Cipta, tahun 1987 M.

Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo, Misi Pengislaman di Jawa*, Penerbit, Grha Pustaka 2010 M.

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Indonesia. Diterbitkan PT Raj Grafindo Persada, tahun 2006 M.

Carl Sagan, *Kosmos*. Jakarta, Indonesia. Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia. Tahun 2016 M).

- Ch van Fraassen, *Le Melukk en de Indonesische, Arcipel*, Leiden, Holland. (Ph.D. Thesis, Leiden, Tahun 1987 M).
- Chase F Robinson, *Para Pembentuk Peradaban Islam. Seribu Tahun Pertama. Jakarta, Indonesia*. Penerbit PT Pustaka Alvabet, tahun 2019 M.
- Cheng Ho, *Wali Songo, Tionghoa Muslim di Indonesia*, Jakarta-Indonesia. Cetakan I, Maret 2009 M.
- Dawud Al-Aththar, Dr. *Pesrpektif Baru, Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta, Indonesia. Penerbit : Pustaka Hidayah, tahun 1994 M.
- E. Gobee dan C. Adriaanse, *Nasehat-Nasehat C. Snouck Hurgronje, Semasa Kepegawainnya Kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889 -1936.*, Jakarta, Indonesia. Seri Khusus INIS Jilid IV, tahun 1991 M.
- F. Raza, Syed, *Islam The Rational Religion*. Karachi, Pakistan. Printed at Naqvi Typographers, Jinnah Road, Sher Shah Colony, Karachi, tahun 1978 M.
- Fadel Al-Furati, *Lady Fatima & Virgin Mary*. Published Mohammad Al-Amin (PBUH) Cultural Charity Foundation. Tahun 2003 M.

Farhan Ahmad Nizami Dr. Editor *Journal Of Islamic Studies*,
London, England. Volume 3 Number 2, July 1992 M.
Oxford University Press.

Graham E. Fuller, *A World Without Islam*, Back Bay Books,
Little, Brown and Company, New York, Boston USA,
London England. Tahun 2012 M.

H.A. Madjid Hasan Bahafdullah, MM. *Dari Nabi Nuh AS
Orang Hadramaut di Indonesia*. Jakarta Indonesia.
Bania publishing, Juni 2010.

H.D.P. Sati Alimin. *Marilah Kita Salat*. Jakarta, Indonesia.
Penerbit Tintamas. Jakarta. Tahun 1975 M.

H.L. Beck Dr dan Dr N.J.G. Kaptein (redaktur) *Pandangan
Barat Terhadap Islam lama*, Jakarta, Indonesia.
Penerbit Seri INIS Tahun 1989 M.

H.M.H. Al Hamid Al Husaini, *Riwayat Hidup, Sitti Fatimah
Azzahra RA*. Jaskarta, Indonesia. Penerbit, Lembaga
Penyelidikan Islam, Agustus 1982 M.

H.M.H. Al Hamid Al Husaini. *Sejarah Hidup Imam Ali bin Abi
Thalib r.a*. Penerbit : Lembaga Penyelidikan
Islam/Islamic Research Institute. Jl. Blora 29, Jakarta,
Indonesia. 1981 M.

H.M.H. Al Hamid Al Husaini. *Al Husain bin Ali r.a. Pahlawan
Besar dan kehidupan Islam pada zamannya*.

Semarang, Indonesia. Penerbit C.V. Toha Putra.
Tahun 1978 M.

H.M.H. Al Hamid Al Husaini. "*SejarahHidup Imam Ja'far Ash Shadiq R.A.*" Semarang, Indonesia, Penerbit Toha Putra. Tahun 1985 M.

H.M.H. Al Hamid Al Husaini. "Sitti Fatimah Azzahra." Semarang, Indonesia, Penerbit Toha Putra. Tahun 1977 M.

H.M.H. Al Hamid Al Husaini. "Imam Ali Bin Abi Thalib.r.a. " Semarang, Indonesia, Penerbit Toha Putra. Tahun 1981 M.

H.M.H. Al Hamid Al Husaini. " Imam Ali Zainul Abidin bin Al-Husein r.a. " Semarang, Indonesia, Penerbit Toha Putra. Tahun 1985 M.

H.M.H. Al Hamid Al Husaini. "Imam Zaid bin Ali Zainul Abidin r.a. " Semarang, Indonesia, Penerbit Toha Putra. Tahun 1985 M.

H.M.H. Al Hamid Al Husaini. " Sekitar Maulid Nabi Muhammad Saw dan Dasar Hukum Syariatnya" Semarang, Indonesia, Penerbit Toha Putra. Tahun 1983 M.

Hadi Al-Modaresi, Imam Husain's Revolution. Muslim Youth Association, London, England. Tahun ?.

Hamid Algar-Robin W. Carisen. Mata Air Kecemburuan. Bandung , Jakarta. Penerbit Mizan, Tahun September 1991 M.

Hamid Al Qadri, Mr. C. Snouck Hurgronje. Politik Belanda terhadap Islam dan keturunan Arab. Penerbit Sinar Harapan, Cetakan pertama, Jakarta 1984 M.

Harry U. Hazard “ Atlas of Islamic History “, Princeton University Press, 1954, page 42, Ibidhal 260-270.

Hasan Basyari. Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dan sekilas riwayatnya. Penerbit Zul.Fana Cirebon. Tahun 1989 M.

Henri Chambert-Loir & Claude Guillot. Ziarah Wali Di Dunia Islam. Forum Jakarta-Paris, Indonesia. Diterbitkan Serambi, Tahun 2007 M.

Hosein Bafagih, Fatima A Play in 8 Acts, Lontar Foundation, 2018 M.

Husaini Usman, Dr.M.Pd dan Purnomo Setiady, M.Pd. Metodologi Penelitian Sosial, Penerbit Bumi Aksara, Mei 1996 M.

Husein Nasr, Sayyid. Tasauf. Dulu dan Sekarang. Penerbit Pustaka Firdaus. Tahun 2000 M.

- Idrus Alwi al-Masyhur. Membongkar Kebohongan Sejarah dan Silsilah Keturunan Nabi SAW. Saraz Publishing, Jakarta-Indonesia. Agustus 2012 M.
- Ihsan Ilahi Zhahier Dr. Asyiatu Wassunnah. Syiah dan Sunnah Penerbit Alma'rif . Jakarta-Indonesia. Tahun 1984 M.
- Imam Ali. Nahjul Balagha, Sermon, Letters and Sayings, Teheran, Iran. Ansariyan Publications : Islamic Republic of Iran, February 1989 M.
- Imam Khomeini, Kedudukan Wanita dalam pandangan Islam, Jakarta, Indonesia. Penerbit Lentera , Pt. Lentera Barisma . Tahun 2004 M.
- Imam Qadli-Iyal & Dr. Muhammad Ustman Al-Khusyit, Kumpulan Keistimewaan Shalawat Nabi (Di Tinjau Dari Beberapa Segi) Bandung, Indonesia. Diterbitkan Oleh : Husaini, Bandung, 1990 M.
- Isma'il R. Al-Faruqi & Lois Lamy Al-Faruqi, Atlas Budaya Islam. Menjelajah Khasanah Peradaban Gemilang. Penerbit Mizan, Bandung-Indonesia, Tahun 1998 M.
- Jalaluddin as-Suyuthi, Musnad Fatimah az-Zahra, Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta-Indonesia. Tahun 1997 M.

Jamal Abdul Hadi, Muhammad Mas'out DR dan DR. Wafa Muhammad Rif'at Huj'ah. Sejarah Islam Dicemari, Zionis Dan Orientalis. Jakarta, Indonesia. Penerbit Gema Insani Press. Tahun 1993 M.

Jeffrey Lang, Bahkan Malaikat Pun Bertanya, Membangun Sikap Ber-Islam Yang Kritis, Penerbit Serambi, Jakarta-Indonesia. Tahun 2002 M.

John Renard, Mencari Tuhan, Menyelam ke Dalam Samudra Makrifat. Bandung, Indonesia. Penerbit Mizan, April 2006 M.

Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, Ibnu Rusyd, Filsuf Muslim dari Andalusia, Kehidupan, karya dan Pemikirannya. Jakarta, Indonesia. Penerbit Riora Cipta tahun 2001 M.

Karen Armstrong, Sejarah Alkitab, Telaah Historis atas Kitab yang Paling Banyak Dibaca di Seluruh Dunia. Bandung, Indonesia. Penerbit Mizan. Oktober 2013 M.

Karen Armstrong. Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan Yang dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen Dan Islam Selama 4.000 Tahun. Bandung, Indonesia. Penerbit Mizan November 2001 M.

- L.W.C. Van Den Berg, Hadramawt dan Koloni Arab Di Nusantara. Jakarta, Indonesia , Penerbit Seri INIS Tahun 1989 M.
- Leif Manger (Edited) Muslim Diversity. Local Islam in Global Contexts. Surrey, England. First published in 1999 M by Curson Press. 15 the Quadrant, Richmod, Surrey, England.
- Lesley Hazleton. Pribadi Muhammad. Riwayat Hidup sang Nabi dalam Bingkai Sejarah, Politik, Agama dan Psikologi. Penerbit Alvabet, Jakarta-Indonesia. Tahun 2019 M.
- Lia Aminuddin, Puisi-puisi dari alam gaib. Penerbit Bintang Islam Pustaka. Jakarta-Indonesia. Tahun 1996 M.
- Linda Boxberger, On The Edge Of Empire, Hadramawt, Emigration and the Ocean 1880s-1930s. State University of New York-USA , Press, Albany Tahun 2002 M.
- Lucinda Varday. God In All Worlds, An Antropology of Contemporary Spiritual Writing. Pantheon Books, New York-USA . Tahun 1995 M.
- M. Imdadun Rahmad, Islam Pribumi, Mendialogkan Agama Membaca Realitas, Penerbit Erlangga, Jakarta-Indonesia. Tahun 2003 M.

- M. Asad Shahab. Al-' Allamah M. Hasyim Asy'ari. Peletak Dasar-dasar KemerdekaanIndonesia. Yogyakarta, Indonesia. Penerbit : Forum,. Cetakan Tahun 2019 M.
- M. Quraish Shihab, Membaca Surah Nabi Muhammad SAW dalam sorotan Al Qur'an dan Hadist-Hadist Shahih. Jakarta Indonesia. Diterbitkan PT Lentera Hati, Juni 2011 M.
- M. Quraish Shihab. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan. Mungkinkah ?. Tahun 2007 M.
- M.R. Bawa Muhayyaddin, Tasawuf, Mendamaikan Dunia. Jakarta, Indonesia. Penerbit Pustaka Hidayah, Tahun 1987 M.
- M/ Dien Madjid Drs. Makalah : Selintas Tentang Keberadaan Islam di Bumi Sriwijaya . (hal 7).Palembang Indonesia. Diterbitkan Majelis Ulama Daerah Tk I, Sumatera Selatan Palembang Tahun 1984 M.
- Mahathir Mohammad, Islam & The Muslim Ummah. Subang jaya, Malaysia. Published by Pelanduk Publication (M) Sdn Bhd. Tahun 2000 M.
- Marcel A. Boisard, Prof. Dr. Humanisme dalam Islam. Jakarta, Indonesia. Penerbit Bulan Bintang Jakarta, tahun 1980 M.

- Martin Lings (Abu Bakr Siraj al-Din), Muhammad. Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik, Jakarta, Indonesia. Penerbit Serambi Ilmu Semesta, Tahun 1983 M.
- Max Webber, on The Methodology of the Social Sciences, The Free Pres of Glecoe, Ilinois, Tahun 1949 M.
- Max Weber. Etika Protestan dan semangat Kapitalisme. Jakarta Indonesia. Penerbit Narasi. Tahun 2015 M.
- Mochsen Hasyim Assegaf. Wasiat-wasiat Nabi SAW. Gerbang Rahasia Kode-Kode Penciptaan. Jakarta, Indonesia. Penerbit Gerbang Gemilang. Tahun 2007 M.
- Muhammad Abduh. Imam Ali Bin Abi Thalib dalam Nahjul Balaghah, Surabaya, Indonesia. Penerbit Mutiara Ilmu, Surabaya. Tahun 1993 M.
- Muhammad Ali Shabban, Teladan Suci Keluarga Nabi, Bandung, Indonesia. Penerbit Al Bayan (Kelompok Penerbit Mizan). Tahun 1989 M.
- Muhammad bin Alawiy Al Malikiy Al Hasaniy, Assayid, Prof. Dr. Ekstrem dalam Beragama : Pengaruhnya pada Kemunculan Tindakan Teroris dan Anarkis. Malang, Indonesia. Penerbit Haiah " Aso-Sofwah". Tahun 1429 H.

- Muhammad Abduh. Imam Ali Bin Abi Thalib dalam Nahjul Balaghah. Surabaya, Indonesia. Penerbit Pelita Ilmu. Tahun Oktober 1993 H.
- Muhammad Asad. Islam Di Simpang Jalan. Bandung, Indonesia. Penerbit Pustaka, Tahun 1983 M.
- Muhammad Asad. Jalan ke Makkah. Bandung, Indonesia. Penerbit Mizan. Tahun 1985 M.
- Muhammad bin Abibakar As-Syilli, Baalawi. Tanggung Jawab Ahlul Bait, Jakarta, Indonesia Ar-Rabithah Al-Alawiyah, Februari 2017 M.
- Muhammad bin Saleh Al-Utsaimin. Dasar-dasar Penafsiran Al-Qur'an, Jakarta, Indonesia. Penerbit Dina Utama Semarang. Tahun 1989 M.
- Muhammad Hasan Al-Aydrus, Penyebaran Islam Di Asia Tenggara. Jakarta, Indonesia. Penerbit PT. Lentera Basritama. Tahun 1996 M.
- Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqh Lima Mazhab (Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'I Hambali). Jakarta, Indonesia. Edisi Lengkap, Penerbit Lentera, Juli 1996 M.
- Muhammad Quthb, Jahiliyah Abad Dua Puluh, Mengapa Islam Dibenci. Bandung, Jakarta. Penerbit Mizan, 1985 M.

- Muhammad Syamsu As, Drg. H. Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya, Jakarta, Indonesia. Penerbit Lentera, tahun 1996 M.
- Muhammad Tijani Samawi, Then I Was Guided, Edited by Maulana Amir Ali Aini (Kenya), Published by Cultural Guidance Section, Al-Khoei Foundation, 1991 M.
- Muhammad Tijani, Dr. Syiah Pembela Sunnah Nabi, Kritik Atas Faham Ahlu Sunnah, Pengantar : Sayyid Al-Hashyimi, Diterbitkan dan diedarkan dalam bahasa Indonesia oleh Sayyid Al-Hashyimi, Desember 2000 M.
- Mukhsin Qara 'Ati. Misteri Hari Pembalasan. Jakarta, Indonesia. Penerbit Pustaka Hidayah. Tahun 1993 M.
- Murtada Muthahari, Menguak Masa Depan Umat Manusia, Jakarta, Indonesia. Pustaka Hidayah, tahun 1991 M.
- Musa Subaiti, DR. Akhlak Keluarga Muhammad SAW. Jakarta, Indonesia. Penerbit P.T. Lentera Basritama. Tahun 1995 M.
- Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia. Dierbitkan oleh Lentera, tahun 1993 M.

Murtadha Muthahhari,. Manusia Seutuhnya, Studi Kritis Berbagai Pandangan filosofis, tahun 1974 M.

Murtadha Muthahhari. Pelajaran-pelajaran Penting Al-Qur'an. Penerbit Lentera. Tahun 1993 M.

Murtaza Mutahheri, Nasir Makarim Shirazi, Muhammad Mahdi Asifi, Ibrahim Amini, Rationality Of Islam, Published by Cultural and Guidance Section, Al-Khoei Foundation, 1991 M.

Murthada Muthahhari. Karakter Agung Ali bin Abi Thalib. Penerbit Pustaka Zahra. Tahun 2002 M.

Musa Subaiti, Dr. Akhlak. Keluarga Muhammad SAW, Penerbit Lentera. Jakarta-Indonesia. Tahun1995 M.

Mustafa bin Idrus Al-Khirid. Sosok Kebanggaan Umat..... Syeikh Abu Bakar bin Salim, Penerbit, Pon.Pes Anwarut Taufiq, Desember 2013 M.

Mustafa Mahmud, Dr. Dialog Muslim dan Atheis, Penerbit Al-Ikhlas, Surabaya. Tahun 1980 M.

Mustofa Muhammad Asy Syak'ah. Islam Tidak Bermashab, Gema Insani Press, Penerbit buku Andalan. Tahun 1994 M.

- Nashir Makarim Sirazi, Belajar Mudah, tentang Allah SWT, Kenabian, Keadilan Illahi, Kepemimpinan (Imamah), Kebangkitan di Akhirat. Penerbit Lentera, Jakarta-Indonesia Tahun 2.000 M.
- O. Hashem, AgamaMarxis, Asal-Usul Ateisme & Penolakan Kapitalisme. Surabaya, Indonesia. Penerbit Nuansa, Yayasan Nuansa Cendekia,. Tahun, Januari 2001 M.
- O. Hashem. Darah dan Air Mata, Jakarta, Indonesia. Penerbit Islamic Center Jakarta Al -Huda. Tahun Agustus 2001 M.
- O.W. Wolters, Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perniagaan, Abd III-VII, Communitas Bambu, September 2011 M.
- P.S. Sulendraningrat. Babad Tanah Sunda. Babad Cirebon. Terbitan Pribadi. Tahun 1984 M.
- Peter L. Bernstein. Against The Gods. John Wiley & Sons, Inc. New York-USA. Tahun 1996 M.
- Phillip K. Hitti, History of the Arabs,. Jakarta, Indeonesia. Percetakan PT Serambi Ilmu Semesta, Revisi ke 10, New York USA, Tahun 2002 M.
- Richard B. Morris, Revolusi Amerika, Jakarta, Indonesia Penerbit P.T. Putaka Rakyat, Jakarta, Tahun 1960 M.

Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia, Diterbitkan oleh : Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam Ke Indonesia, Tahun 1963 M.

Rizki Ridyasmara, Knights Templar, Knights Of Christ. Fakta Rahasia Yang Tak Diungkap. The Da Vince Code. Diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar, Tahun 2006 M.

Ross E Dunn, Petualangan Ibnu Battuta, Seorang Musafir Muslim Abad ke-14, Penerbit Yayasan Obor Indonesia tahun 1995 M.

Rusdy Cosim BA, Sejarah Kerajaan Palembang dan Perkembangan Hukum Islam, hal 4, Diterbitkan Seketarian Panitia Seminar masuk & Berkembang Islam di Sumatera Selatan Palembang, Tahun 1984 M.

S. Umar Muhdar Syahab, Tuntutan Tanggung-Jawab Terhadap Ahlul Bait Dan Kafa-ahnya. Jakarta Indonesia. Penerbit Yayasan Nusantara, Jakarta. Tahun 1997 M.

Sayid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, Guru Sufi Menjawab,, Bandung, Jakarta. Diterbitkan oleh Noura Books (PT Mizan Publika) tahun 1993 M.

Sayid Muhammad Baqir ash-Shadr, Sistim Politik Islam, Sebuah Pengantar. Jakarta, Indonesia. Penerbit Lentera, tahun 2001 M.

- Sayid Ni'matullah Al-Jazairi, Dari Adam Hingga Isa. Jakarta, Indonesia. Penerbit Lentera, 2009 M.
- Sayed Usman Bin Yahya. Dakwah Mufti Betawi di Era Kolonial. Jakarta, Indonesia. Penerbit Arabithah Alawiyah, tahun 2018 M.
- Sayyid Abdussalam Al-Hinduan, Ir. MBA, Rasulullah SAW. Mempunyai Keturunan & Allah SWT Memuliakannya. Pontianak, Indonesia. Penerbit Cahaya Hati, Tahun Februari 2008 M.
- Sayyid Abul Hasan Ali Ibn Husain ar-Radhi al-Musawi, Najul Balaghah, Kumpulan Khotbah, Surat dan ucapan-ucapan Amiril Mukminin Ali Bin Abi Thalib KW. Penerbit YAPI Bandar Lampung- Jakarta tahun 1990.
- Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, Memahami Esensi Al -Qur'an, Penerbit Lentera tahun 1973 M.
- Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I. Tatanan Masyarakat Islami,. Bandar Lampung, Indonesia. Penerbit YAPI Bandar Lampung tahun 1987 M.
- Seggaf Ali Al-Kaff, Satu Kajian Mengenai Nasab Bani Alawy, Madinah Al Munawwarah, tahun 1989 M.
- Sri Wintaia Achmad, Sejarah Runtuhnya Sriwijaya Dan Majapahit.

Suwardi Endraswara, Metodologi Penelitian Kebudayaan, Yogyakarta, Indonesia Penerbit Gajah Mada University Press, April 2003 M.

Syaikh Al-Muhasibi, Menjelajah Alam Akhirat. Safari Ruhani Bersama sang Sufi. Penerbit Arasy. Kelompok Mizan. Tahun 2003 M.

Syeikh Abubakar bin Salim, Menyingkap Rahasia Hati. Solo, Indonesia. Penerbit Putera Riyadi. Tahun April 1988 M.

Syarafuddin al-Musawi. Dialog Sunnah Syi'ah. Bandung, Jakarta. Penerbit Mizan, Bandung-1983 M.

Syed A.A. Razwy. Khadijah Yang Agung. Keteladanan dan Keteguhan Seorang Istri. Penerbit Al-Bayan (Kelompok Penerbit Mizan. Tahun 1993 M.

Syed Ali Raza, Puncak Kefasihan, Nahjul Balaghah, Pilihan khotbah, Surat, dan Ucapan Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib RA. Penerbit Lentera Basritama Agustus 1997 M.

Syed Hassan Bin Muhammad Al Attas, The Spread of Islam and The Role of The Sufis. SA Singapura. Balawy Copy right Singapore, March 2011 M.

- Syed A.A. Razwi, Khadijah Keteladanan dan Keteguhan Seorang Istri. Bandung. Penerbit Mizan. November 1993 M.
- Seyyed Hossein Nasr, Tiga Mazhab Utama Filsafat Yang Agung..Islam, Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi, Penerbit : IRCi Sod, t Jakarta-Indonesia. Tahun 2014 M.
- Syeikh Abu Bakar bin Salim, Menyingkap Rahasia Hati, Diterbitkan Putera Riyadi, Jakarta-Indonesia April 1998 M.
- Tahia Ali, The Life of Muhammad SAW. London, England. Ta-Ha Publisher Ltd. Tahun 1988 M.
- Taufik Abu 'Alam Al-Mishri Dr. Fatimah Az-Zahra ' Ummul Abiha, Wanita Teladan Sepanjang Zaman. Penerbit Pelita. Jalkafarta-Indonesia. Tahun 1999 M.
- Thia Al-Ismail, The Life Of Muhammad, SAW, TA-HA Publisher,s Limited, London, United Kingdom. Tahun 1988 M.
- Thomas Mc Alwain, Bacalah Bibel. Merajut Benang Merah Tiga Imam. Istifad Publishing, Jakarta-Indonesia, 2004 M.

- Tim Pustaka Zahra. Doa-Doa Mengobati Penyakit Hati. Nabi Muhammad SAW dan Keluarganya. Penerbit Zahra. Jakarta-Indonesia. Tahun 2004 M.
- Tor Andrae. Di Kecharuman Taman Sufi, Kajian Tasawuf Kurun Awal, Pustaka Hidayah, Jakarta-Indonesia. Oktober 2000M.
- Tracy Dahlby, Allah's Torch, A Report From Behind The Scenes In Asia's war On Terror. New York, USA. William Morrow, An Imprint of Harper Collins Publisher, New York City, Tahun 2004 M.
- Umar Hasyim, Sunan Muria, Antara Fakta dan Legenda, Penerbit Menara Kudus, tahun 1983 M.
- W. Lawrence Neuman, Social Research Methods. Qualitative And Quantitative Approaches, Thir Edition, Penerbit Allyn & Bacon, A Viascom Company 1991.
- Willard A Hanna & Des Alwi. Ternate Dan Tidore, Masa lalu Penuh Gejolak, Pustaka Sinar Harapan, Jkarta-Indonesia. Tahun 1996 M.
- Yunita T Winarto, Totok Suhardiyanto, Ezra M. Choesin, Karya Tulis Ilmiah Soal, Menyiapkan, Menulis dan mencermatinya, Penerbit Yayasan Obor Indonesia Jakarta, Tahun 2004 M

BUKU-BUKU

Abdar Rahman Koya, Hizbullah Menentang Zeonisme, Penerbit Hikmah, Jakakarta-Indonesia. Tahun 2006 M.

Abdullah bin Nuh, Kyai Haji, Risalah “Asyura” (10 Muharram), Paper Back, Bogor-Indonesia. 1401 H.

Abujamin Rohan, Islam Menggugat, Jawaban Atas Tulisan Pendeta Robert Waleani, Penerbit Teras, Juli 2004 M. Abul Hasan An-Nadawi, Ahlus-Sunnah dan Syiah menilai Rasulullah, Penerbit Qalam, tahun 1995 M.

Abdrahman Hamid. Sejarah Maritim Indonesia. Yogyakarta, Indonesia. Penerbit Ombak, 2015 M.

Adian Husaini MA dan Nuim Hidayat. Kajian Politik Islam Liberal ,Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan Dan Jawabannya, Penerbit Gema Insani, Jakarta-Indonesia. Tahun 2002 M

Adrian B Lopian, Orang Laut, Bajak laut, Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX, Depok, Indonesia. Penerbit Komunitas Bambu.

Adrian B Lopian. Pelayaran dan Perniagaan Nusantara. Depok, Indonesia. Penerbit Komunitas Bambu, Agustus, 2008 M.

Ahmad Von Denffer, Ilmu Al-Qur'an, Pengenalan Dasar, Penerbit Rajawali Pers, tahun 1988 M.

Alwi Shihab, Dr, Ph.D. Akar Tasawuf di Indonesia, Depok Indonesia. Penerbit Pustaka IIMaN, Tahun Juni 2009 M.

Bahaudin Mudhary, K.H. Setetes rahasia Ibadah, Meta Energi Ruhaniah dalam ritual Islam. Surabaya, Indonesia. Penerbit Pustaka Progressif, Desember 2003 M .

Baidlowi Syamsuri, Kisah Walisongo, Penyebar Agama Islam Di Tanah Jawa dan Tata Cara Ziarah Kubur. Penerbit " Apollo Lestari "

Clifford Geertz, Islam Observed, Religious Development in Morroco and Indonesia,. Chicago, USA. The University of Chicago Press, 1971 M.

Dien Madjid, Prof. Dr. MA. Dr. Muhammad Naupal, MA. Ahmad Athoillah, MA.

Sayid Usman Bin Yahya. Dakwah Mufti Betawi di Era Kolonial. Jakarta Indonesia

Diterbitkan Rabithah Alawiyah, Jl. TB Simatupang No.7 A, Jakarta 12530. 1 Desember 2018 M.

Duski Samad-Editor-In Chief. Hadharah, Padang, Indonesia.
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (PPs IAIN)
Imam Bonjol Padang. Tahun Maret 2007 M.

Elizabeth Warnock Fernea & Robert A. Fernea, The Arab
World, Dell Published, as The Arab World Forty
Years of Change, by Anchor Books. In 1985.

Fazl Ahmad, Muhammad The Prophet Of Islam. Bombay,
India. Idara Isha'at-E-Diniyah Ltd.

Fazlur Rahman, Membuka Pintu Ijtihad, Jakarta, Indonesia
Penerbit Pustaka, Tahun 1995 M.

Frode F. Jacobson, Hadrami Arabs in Present-Day Indonesia.
Routledge Contemporary Southeast Asia Series,
2018 M,

George Zaidan, Gadis Kota Kufah, Tragedi Terbunuhnya Ali
Bin Abi Thalib. Jakarta, Indonesia. Diterbitkan oleh
Lentera. 1993 M.

Hamid Ja'far Al-Qodri. Kisah & Hikmah Wanita Hadramaut.
Jakarta, Indonesia. Diterbitkan Nurani Publishing.
November 2017.

Injil Barnabas (The Gospel Of Barnabas), Penerjemah ,
Achmad Kahfi, Surabaya, Indonesia. Penerbit PT.
Bina Ilmu Surabaya, Tahun Nopember 2008 M.

Islam Nusantara, Dari Usul Fiqh Hingga Konsep Historis,
Penerbit Mizan: Kronik Zaman Baru, Oktober 2015
M.

Jakop Vredenberg, Bawean dan Islam, Jakarta, Indonesia.
Penerbit Inis, Tahun 1990 M.

Jerry D. Gray. Rasulullah is My Doctor . Penerbit : Sinergi,
Jakarta, Indonesia. Oktober 2010 M.

Jonathan Black, Sejarah Dunia Yang disembunyikan .
Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet , Jakarta-
Indonesia. November 2015 M.

M. Hasyim Assagaf, Derita Putri-Putri Nabi. Studi Historis
Kafa'ah Syarifah. Bandung, Indonesia. Penerbit PT
Remaja Rosdakarya Bandung, September tahun
2000 M.

M. Quraish Shihab, Membaca Surah Nabi Muhammad SAW
dalam sorotan Al Qur'an dan Hadist-Hadist Shahih.
Diterbitkan PT Lentera Hati, Jakarta, Indonesia Juni
2011 M.

M.S. R. al - Bouti, Jihat In Islam, How To Understand &
Practise It. Published by Dar Al-Fikr Publishing
House, Damascus-Syria tahun 2006 M.

M/ Dien Madjid Drs. Makalah : Selintas Tentang
Keberadaan Islam di Bumi Sriwijaya (hal7),

Diterbitkan Majelis Ulama Daerah Tk I, Sumatera Selatan Palembang Tahun 1984 M.

Marcel A. Boisard, Prof. Dr. Humanisme dalam Islam. Jakarta, Indonesia. Penerbit Bulan Bintang Jakarta, tahun 1980 M.

Martin Lings (Abu Bakr Siraj al-Din), Muhammad. Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik, Penerbit Serambi Ilmu Semesta, Tahun 1983 M.

Muhammad Ali Shabban, Teladan Suci Keluarga Nabi. Bandung, Indonesia. Penerbit Al-Bayan (Kelompok Penerbit Mizan) Cetakan Pertama Tahun Juli 1989 M.

Muhammad Asad, Islam Di Simpang Jalan. Penerbit Pustaka, Bandung, Indonesia Tahun 1983 M.

Muhammad Baharun, Dr.H. SH. MA. Tantangan Syiah Terhadap AhlulSunnah, Penerbit Sidogiri, Tahun 2008 M.

Muhammad Hasan Al-Aydrus, Penyebaran Islam Di Asia Tenggara, Penerbit PT. Lentera Basritama. Jakarta, Indonesia. Tahun 1996 M.

Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqh Lima Mazhab (Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'I Hambali), Edisi Lengkap, Penerbit Lentera, Jakarta, Indonesia. Juli 1996 M.

Muhammad Quthb, Jahiliyah Abad Dua Puluh, Mengapa Islam Dibenci, Penerbit Mizan, Bandung, Jakarta. Tahun 1985 M.

Muhammad Syamsu As, Drg. H. Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya, Penerbit Lentera, Jakarta, Indonesia. Tahun 1996 M.

Muhammad Tijani Samawi, Then I Was Guided, Edited by Maulana Amir Ali Aini (Kenya), Published by Cultural Guidance Section, Al-Khoei Foundation, 1991 M .

Muhammad Tijani, Dr. Syiah Pembela Sunnah Nabi, Kritik Atas Faham Ahlu Sunnah, Pengantar : Sayyid Al-Hashyimi, Diterbitkan dan diedarkan dalam bahasa Indonesia oleh

Sayyid Al-Hashyimi, Jakarta, Indonesia. Desember Tahun 2000 M.

Mujtaba Musawi Lari, Keadilan Allah Qada dan Qadar Manusia, Penerbit Firdaus, Jakarta, Indonesia November Tahun 1993 M.

Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia. Jakarta, Indonesia. Diterbitkan oleh Lentera, tahun 1993 M.

Murtadha Muthahhari, manusia Seutuhnya, Studi Kritis Berbagai Pandangan filosofis, tahun 1974 M.

Murtaza Mutahheri, Nasir Makarim Shirazi, Muhammad Mahdi Asifi, Ibrahim Amini, Rationality Of Islam, Published by Cultural and Guidance Section, Al-Khoei Foundation, 1991 M.

Mustafa bin Idrus Al-Khirid, Sosok Kebanggaan Umat.....
Syeikh Abu Bakar bin Salim, Penerbit, Pon.Pes
Anwarut Taufiq, Desember 2013 M.

Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, Islam Tidak Bermashab,
Gema Insani Press, Penerbit buku andalan, tahun
1994 M.

Nahjul Balagha, Sermons, Letters And Sayings of Imam Ali.
Ansyariyan Publication. Qum- Islamic Republik Of
Iran. Tahun 1989 M.

Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan,
Penerbit Mizan, Bandung, Jakarta Tahun 1987 M.

O. Hashem, Agama Marxis, Asal-Usul Ateisme & Penolakan
Kapitalisme, Penerbit Nuansa, Yayasan Nuansa
Cendekia, Januari 2001.

O. Hashem, Muhammad Sang Nabi, Tama Publisher, Januari
2005 M.

- O. Hashem. Benarkah A'isyah menikah dengan Rasulullah SAW Di Usia Dini ?. Bandung, Indonesia. Penerbit PT Mizan pustaka, Tahun 2009 M.
- O.W. Wolters, Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perniagaan, Abd III-VII, Communitas Bambu, September 2011 M.
- Phillip K. Hitti, History of the Arabs, Percetakan PT Ikrar Mandiri abadi, Jakarta, Indonesia. Tahun 1970 M.
- Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia. Medan Indonesia. Diterbitkan oleh : Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam Ke Indonesia. Tahun 1963 M.
- Ross E Dunn, Petualangan Ibnu Battuta, Seorang Musafir Muslim Abad ke-14, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, Indonesia. Tahun 1995 M.
- Rusdy Cosim BA, Sejarah Kerajaan Palembang dan Perkembangan Hukum Islam, hal 4, Diterbitkan Seketarian Panitia Seminar masuk & Berkembang Islam di Sumatera Selatan Palembang, Tahun 1984 M.
- Saleh Umar Al Haddar (Drs, MA), Sistem Kapitalisme di Era Globalisasi dan Teori Keadilan Global . Jakarta,

Indonesia, Lembaga Penerbitan Universitas Tahun
2016 M.

Salim Behreisyi (penerjemah), Petunjuk Ke Jalan Lurus,
Penerbit : Darussaggaf, Surabaya tahun 1977 M.

Samuel P. Huntington, The Clash of Civilizations and the
Remaking of World Order, Simon & Schuster
Paperbacks , copyright 1996. Yogyakarta, Indonesia.
Penerbit Qalam Tahun 2000 M.

Sayid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, Guru Sufi Menjawab,
Diterbitkan oleh Noura Books (PT Mizan Publika)
tahun 1993 M.

Sayid Muhammad Baqir ash-Shadr, Sistim Politik Islam,
Sebuah Pengantar, Penerbit Lentera, tahun 2001 M.

Sayid Ni'matullah Al-Jazairi, Dari Adam Hingga Isa, Jakarta,
Indonesia. Penerbit Lentera, 2009 M.

Sayyid Abul Hasan Ali Ibn Husain ar-Radhi al-Musawi, Najul
Balaghah, Kumpulan Khotbah, Surat dan ucapan-
ucapan Amiril Mukminin Ali Bin Abi Thalib KW.
Penerbit YAPI Bandar Lampung- Jakarta tahun 1990
M.

Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, Memahami Esensi
Al -Qur'an, Penerbit Lentera tahun 1973 M.

Syed Farid Alatas (Ed). Hadramaut Arabs Across the Indian Ocean. Singapore. Penerbit, NLB. National Library. 2010 M.

Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, Tatanan Masyarakat Islami, Penerbit YAPI Bandar Lampung tahun 1987 M.

Seggaf Ali Al-Kaff. Satu Kajian Mengenai Nasab Bani Alawy, Madinah Al Munawwarah, Kuala Lumpur, Malaysia. Dicitak oleh : Utusan Princorp Sdn. Bhd. Tahun 1992 M.

Sri Wintaia Achmad, Sejarah Runtuhnya Sriwijaya Dan Majapahit, Surabaya, Indonesia Maret 1995 M .

Suwardi Endraswara, Metodologi Penelitian Kebudayaan, Penerbit Gajag Mada University Press, April 2003 M.

Syarafuddin al-Musawi. Dialog Sunnah Syi'ah. Penerbit Mizan, Bandung-1983 M.

Syed Ali Raza, Puncak Kefasihan, Nahjul Balaghah, Pilihan khotbah, Surat, dan Ucapan Amiril Mukminin Ali Bin Abi Thalib RA. Penerbit Lentera Basritama, Jakarta-Indonesia. Agustus 1997 M.

Syed Hassan Bin Muhammad Al Attas, *The Spread of Islam and The Role of The Sufis*, Balawy Copy right Singapore, March 2011 M.

Syeikh Abu Bakar bin Salim, *Menyingkap Rahasia Hati*, Diterbitkan Putera Riyadi, April 1998 M.

Thia Al-Ismail, *The Life Of Muhammad, SAW*, TA-HA Publisher,s Limited, London, United Kingdom. Tahun 1988 M.

Thomas Mc Alwain, *Bacalah Bibel. Merajut Benang Merah Tiga Iman*. Jakarta, Indonesia. Penerbit Citra, Mei 2006 M.

Tor Andrae, *Di Keharuman Taman Sufi, Kajian Tasawuf Kurun Awal*, Pustaka Hidayah, Oktober 2000 M.

Tracy Dahlby, *Allah's Torch, A Report From Behind The Scenes In Asia's war On Terror*, William Morrow, An Imprint of Harper Collins Publisher, New York City, Tahun 2004.

Umar Hasyim, *Sunan Muria, Antara Fakta dan Lagenda*, Penerbit Menara Kudus, tahun 1983 M.

Uwes Abubakar, *Ishlachul Ummah Dalam Menerangkan Arti Ahli Sunnah Waljama'ah*. Jakarta Timur, Indonesia.

Penerbit Pengurus Besar Mathla'ul Anwar, Mei 2016 M.

W. Lawrence Neuman, Social Research Methods. Qualitative And Quantitative Approaches, Thir Edition, Penerbit Allyn & Bacon, A Viascom Company 1991 M.

Willard A Hanna & Des Alwi, Ternate Dan Tidore, Masa lalu Penuh Gejolak, Pustaka Sinar Harapan, tahun 1996 M.

Yunita T Winarto, Totok Suhardiyanto, Ezra M. Choesin, Karya Tulis Ilmiah Sosial, Menyiapkan, Menulis dan mencermatinya, Penerbit Yayasan Obor Indonesia Jakarta, tahun 2004 M.

Yusuf Al-Isy. DR. Pakar Sejarah. Dinasti Abbasiyah. Jakarta, Indonesia. Penerbit Pustaka Al-Kautsar. 2007 M.

Z. Malin Mundo, Lc, MA. Muhammad Husni, Lc MA, Afdil Fadly, Lc, MA. Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam. Yogyakarta, Indonesia. Penerbit Gre Publishing. Cetakan tahun 2016 M.



BIODATA PENULIS: Dr. Drs. Harun Umar., M.Si, lahir di Ternate Maluku Utara, 23 Desember 1953 adalah Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional dari tahun 1983 sampai sekarang. Pangkat Akademik yang dimiliki Lektor Kepala sejak tahun 2001. Mengajar Mata Kuliah : Analisis Kebijakan Luar Negeri, Hubungan Internasional Kawasan Afrika dan Timur Tengah, Geopolitik Studi Perang dan Damai, Pendidikan Pancasila, Globalisasi dan Regionalisme. Jabatan sekarang Kepala Lembaga Penerbitan Universitas Nasional. Setelah menyelesaikan pendidikan S1 di FISIP tahun 1983 di Universitas Nasional, kemudian melanjutkan studi S2 di UNAS lulus tahun 2003. Pernah Studi di Universitas Carleton, Kanada tentang Gender Mainstraining and Public Policy tahun 1999. Kemudian menjadi Pembantu Dekan III FISIP, Kujur HI 2002-2006 dan 2014-2015, serta Kepala Lab. Sosial Politik FISIP-UNAS tahun 2006-2010. Dosen Dikti Nomor Urut Pengajar Nasional : (9903016425). Penulis Mantan Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Negara Republik Indonesia. Pengalaman Kerja Pernah sebagai Asisten Deputi Urusan Lembaga Pemuda dan Olah Raga Kementerian Negara Daerah Tertinggal Tahun 2005-2007; Asisten Deputi Urusan Kesejahteraan Anak Pada Kementerian Pemberdayaan Perempuan Tahun 2003-2005. Aktif mengikuti kegiatan Seminar dalam dan luar negeri dan juga sejak tahun 1979 menulis di Harian Merdeka dan berbagai jurnal-jurnal dan buku.

Buku ini kami Persembahkan Kepada :

Kakek dan Nenek :

1. Ahmad bin Salim bin Abdullah Al Haddar
2. Syarifah Hamidah binti Umar bin Syekh Abubakar
3. Ahmad bin Hadi bin Abdullah Al Haddar
4. Siti Hafsah binti Encik Abdurahim bin Abdullah

Ayah & Ibu :

1. Umar bin Ahmad bin Salim Al Haddar
2. Syekha binti Ahmad bin Hadi Al Haddar

Saudara/I :

1. Hasyim (Benimo) bin Umar (alm)
2. Hamid bin Umar (alm)
3. Chalid bin Umar (alm)
4. Hasnah binti Umar (alm)
5. Mukhdar bin Umar (alm)